



***Īthār* Ahlulbait dalam Tafsir Al - *Amthāl***

(Analisis atas Karakteristik *Al-Abrār* dalam Surat Al-Insan ayat 5-22)

**Oleh:**

**Fatimah Isyti Karimah**

**NIMKO: 6972020115007**

**Dosen Pembimbing: Abdullah Beik, M.A**

**Skripsi diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana  
Strata satu Agama (S.Ag)**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR  
SEKOLAH TINGGI FILSAFAT ISLAM (STFI) SADRA**

**JAKARTA**

**2019**



**LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI**  
**PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR**

Skripsi ini disusun oleh:

Nama : Fatimah Isyti Karimah

NIM : 15.4.1.111.007

Judul Skripsi : **“*Itihār* Ahlulbait dalam Tafsir *Al-Amthāl*” (Analisis atas Karakteristik *Al-Abrār* dalam Surat Al-Insan Ayat 5-22)**

Telah disahkan oleh dewan sidang skripsi:

Hasyim Adnan, MA                      Tanggal.....(.....)  
(Ketua Sidang Skripsi)

Dr. M. Shodiq, MA                      Tanggal.....(.....)  
(Penguji I)

Dani Nur Pajar, M,Pd                      Tanggal.....(.....)  
(Penguji II)

Abdullah Beik, MA                      Tanggal.....(.....)  
(Pembimbing Skripsi)

**“*Īthār Ahlulbait dalam Tafsir Al-Amthāl*”**

**(Analisis atas Karakteristik *Al-Abrār* dalam Surat Al-Insan Ayat 5-22)**

Disusun oleh:

**Fatimah Isyti Karimah**

NIMKO: 6972020115007

Pembimbing: Abdullah Beik, MA

Skripsi diajukan kepada STFI Sadra sebagai syarat memenuhi gelar  
Sarjana Agama Srata 1 (S.Ag)

**PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

Karya ilmiah yang sedang and abaca merupakan karya asli penulis, tidak ada karya atau unsur orang lain yang dimuat dalam skripsi ini, tanpa mencantumkan pengakuan dan keterangan. Apabila dikemudian hari karya ini terbukti melakukan plagiasi, menjiplak, dan pernah dipublikasikan sebagai skripsi atau tesis di tempat lain, maka penulis siap menerima sanksi akademik berupa pembatalan gelar yang diperoleh.

Jakarta, 31 Oktober 2019

**Fatimah Isyti Karimah**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Turābiyan* dengan beberapa pengecualian:

### A. Konsonan

b	=	ب	z	=	ز	f	=	ف
t	=	ت	s	=	س	q	=	ق
th	=	ث	sh	=	ش	k	=	ك
j	=	ج	ṣ	=	ص	l	=	ل
ḥ	=	ح	ḍ	=	ض	m	=	م
kh	=	خ	ṭ	=	ط	n	=	ن
d	=	د	ẓ	=	ظ	h	=	ه
dh	=	ذ	‘	=	ع	w	=	و
r	=	ر	gh	=	غ	y	=	ي

### B. Vokal

**Pendek** : a = اَ ;                      i = اِ                      u = اُ

**Panjang** : ā = آ ;                      ī = اِي ;                      ū = و

**Diftong** : ay = اِي ;                      aw = اَو

### C. Ta’Marbutah (ة)

Ta’ marbutah yang diidafahkan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti contoh lafal معرفة الله في ditulis *fi ma’rifat Allāh*. Ta’ marbutah yang disambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi mudaf, maka ditulis “h”, seperti contoh lafal المدينة الفاضلة ditulis *al-madīnah al-fāḍilah*.

#### **D. Syaddah**

*Syaddah* atau tasydid ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggunakan dua huruf, seperti lafal عَقْلِيَّةٌ ditulis ‘*aqliyyah*, فَعْلِيَّةٌ ditulis *fi’liyyah*, dan قُوَّةٌ ditulis *quwwah*, sedangkan tasydid yang berada di akhir kata, seperti عَدُوٌّ maka tidak ditulis dengan menggunakan dua huruf, tetapi hanya satu huruf, yaitu ditulis ‘*aduw*.

#### **E. Kata Sandang**

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf shamsiyyah maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf al-qamariyyah.

#### **F. Pengecualian Transliterasi**

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia, seperti lafal سنة الله maka ditulis *sunnatullāh*, dan juga lafal asma al-husna, seperti عبد الرحمن maka ditulis ‘*Abdurrahmān* dan جلال الدين maka ditulis *Jalāluddīn*.

## KATA PENGANTAR

*Bismillāhirrahmānirrahīm*

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah swt yang telah memberikan nikmat kepada kita semua, khususnya telah memberi nikmat kekuatan dan kesabaran kepada penulis dalam menyusun tugas akhir ini. Shalawat dan salam semoga tetap untuk Baginda Rasul Muhammad saw, para keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan semoga untuk kita selaku umatnya.

Suatu kebanggaan tersendiri untuk penulis ketika dapat menyusun dan menyelesaikan tugas akhir tersebut. Rintangan dan ujian telah penulis lalui dengan suka dan duka. Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini belum ada pada tahap sempurna. Namun penulis tetap bangga karena dapat berkontribusi kepada kampus tercinta sebagai sumbangsih ilmu pengetahuan. Penyusunan tugas akhir ini tidak terlepas dari peran orang-orang yang senantiasa memberikan suntikan semangat tanpa henti. Oleh karena itu, penulis menyampaikan banyak-banyak terima kasih, kepada:

1. Dr. Khalid al-Walid, selaku ketua Sekolah Tinggi Filsafat Islam (STFI) Sadra yang dengan penuh upaya telah memfasilitasi penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Abdullah Beik, MA, selaku dosen pembimbing. Terima kasih kepada Ustadz yang telah meluangkan waktunya untuk senantiasa membimbing penulis dengan sabara sehingga tugas akhir tersebut berada pada tahap selesai.
3. Indah Suwarni, MM, selaku dosen PAWA. Terima kasih banyak untuk Ibu yang selalu menyemangati penulis untuk segera menyelesaikan tugas akhir.
4. Umi dan Abi, dua sosok hebat yang 100 persen senantiasa mendampingi dan membimbing penulis dalam penyusunan tugas akhir baik lewat telpon maupun lewat diskusi yang tak terbatas,

dukungan-dukungan yang tak terbatas baik moril maupun materil. Kepada adik-adik yang selalu bertanya “Teh, Kapan wisuda?”, terimakasih telah menyemangati penulis untuk segera menyelesaikan tugas akhir tersebut. Begitu pun kepada keluarga besar penulis yang selalu memanjatkan doa-doa terbaik agar penulis tetap semangat.

5. Kepada kakak tingkat dan adik tingkat yang selalu bertanya “Kapan Sidang?” ketika berpapasan atau hanya sekadar candaan. Dengan pertanyaan tersebut, penulis menerima suntikan semangat untuk segera menyelesaikan tugas akhir tersebut.
6. Kepada Menghibur diri squad (Ibu Tiul, Ibu Ejen dan Ida) yang telah senantiasa saling menyemangati satu sama lain untuk segera menyelesaikan tugas akhir tersebut.
7. Kepada para asisten pembina (Lala, Rima, Andini, Junia dan Miftah) terimakasih telah menemani hari-hari terakhir penulis selama kuliah di STFI Sadra. Terimakasih telah selalu mengingatkan penulis untuk segera menyelesaikan tugas akhir baik ketika bangun tidur, makan bareng, masak bareng dan lain-lain. Mohon maaf dan Terimakasih juga telah menerima segala bentuk kegalauan penulis yang ditunjukkan lewat sikap dan perkataan ketika berusaha menyusun penyusunan tugas akhir tersebut.
8. Kepada kawan-kawan Walhasil angkatan 15 yang telah menemani perjalanan penulis selama empat tahun sampai pada tahap menyelesaikan tugas akhir, penulis ucapkan terima kasih banyak.

Ucapan terakhir penulis sampaikan kepada sosok istimewa yang selalu sabar menghadapi kegalauan penulis ketika mengerjakan bab 4 tugas akhir dan juga telah menyemangati penulis untuk selalu kuat, semangat dan tegar. Dan juga kepada siapa pun pihak yang terlibat dan ikut membantu dalam penyusunan laporan ini, penulis ucapkan terima kasih.

*Wallahu al-muwaffiq ilā aqwamitharīq  
Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

**Fatimah Isyti Karimah,**

Mahasiswa Jurusan Ilmu al-Quran dan Tafsir

STFI Sadra Jakarta angkatan 2015

Jakarta, 31 Oktober 2019

## ABSTRAK

Skripsi ini menjelaskan tentang karakter *Īthār* Ahlulbait dalam tafsir *al-Amthāl*. Islam merupakan agama humanisme, maksudnya Islam bukan hanya sekadar menjelaskan dan membahas seputar tentang kewajiban-kewajiban individual antara manusia dengan Tuhan, melainkan membahas juga seputar kewajiban-kewajiban sosial antara manusia dengan makhluk lainnya. Akan tetapi, manusia seringkali hanya fokus pada salah satu kesalahan dan mengabaikan kesalahan lainnya. Rasulullah Saw sebagai manusia paripurna telah mencontohkan dan mewariskan kedua kesalahan tersebut kepada keluarganya (Ahlulbait). Akhlak Ahlulbait bukan hanya disinggung dalam beberapa hadis, melainkan Allah pun mengabadikan akhlaknya dalam Alquran, salah satunya surat al-Insan ayat 5-22. Berdasarkan masalah di atas, peneliti menggunakan surat al-Insan ayat 5-22 dalam Tafsir *al-Amthāl* karya *Shaikh Naṣir Makārim Al-Shirazi* berusaha menjelaskan tentang *Īthār* Ahlulbait dengan menganalisis melalui karakteristik *al-Abrār* dalam surat tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis dengan pendekatan kajian tokoh. Hasil yang didapatkan untuk menjawab permasalahan tersebut, peneliti melihat bahwa yang disebut dengan *Īthār Al-Abrār* sebagai karakter Ahlulbait adalah adanya keterkaitan antara masing-masing dari karakteristik *Al-Abrār* dalam surat al-Insan ayat 5-10. Bukan hanya pengkhususan pada ayat tertentu saja. Karena kesalahan sosial tidak akan terlaksana tanpa matangnya kesalahan individual seseorang. Penafsiran surat al-Insan ayat 5-22 telah menunjukkan bahwa Ahlulbait Nabi Saw merupakan figur teladan yang nyata untuk umat manusia.

**Kata kunci:** *Īthār*, Ahlulbait, Kesalehan, Karakteristik *Al-Abrār* dan *Tafsir Al-Amthāl*

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....</b>	<b>ii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	12
C. Batasan Masalah.....	12
D. Rumusan Masalah .....	13
E. Tujuan Penelitian.....	13
F. Manfaat Penelitian.....	14
G. Kajian Pustaka.....	14
H. Metodologi Penelitian .....	16
I. Sistematika Penelitian .....	18
<b>BAB II KONSEP DASAR <i>ITHAR AL-ABRĀR</i>, AHLULBAIT DAN KESALEHAN.....</b>	<b>20</b>
A. <i>Ithār Al-Abrār</i> .....	20
1. Definisi <i>Ithār</i> .....	20
2. Definisi <i>Al-Abrār</i> .....	25
3. Indikator <i>Ithār Al-Abrār</i> .....	31
B. Ahlulbait.....	33
1. Definisi Ahlulbait.....	33
2. Ahlulbait dalam Alquran.....	34
3. Ahlulbait dalam Hadis <i>Thaqalayn</i> .....	35
C. Kesalehan .....	37
1. Definisi Kesalehan .....	37
2. Jenis-jenis Kesalehan .....	38
a. Kesalehan Individual.....	38
b. Kesalehan Sosial .....	39

3. Relasi Kesalehan Individual dan Kesalehan Sosial .....	40
<b>BAB III NAŞIR MAKĀRIM AL-SHIRĀZI: BIOGRAFI, TAFSIR <i>AL-AMTHĀL</i> DAN DISKURSUS PENAFSIRAN SURAT AL-INSAN AYAT 5-22 .....</b>	<b>44</b>
A. Naşir Makārim Al-Shirāzi.....	44
1. Biografi Naşir Makārim Al-Shirāzi.....	44
2. Karya-karya Naşir Makārim Al-Shirāzi .....	46
B. Tafsīr <i>Al-Amthāl</i> .....	48
1. Sejarah Penulisan Tafsir <i>Al-Amthāl</i> .....	48
2. Metodologi Tafsir <i>Al-Amthāl</i> .....	51
C. Diskursus Penafsiran Surat Al-Insan ayat 5-22.....	57
1. M. Quraish Sihab .....	57
2. Allamah Kamal Fakhir Imani.....	60
3. Buya Hamka.....	65
4. Sheikh Faḍil bin Hasan at-Ṭabray .....	68
<b>BAB IV ANALISIS PENAFSIRAN NAŞIR MAKĀRIM AL-SHIRĀZI TERHADAP SURAT AL-INSAN AYAT 5-22 .....</b>	<b>71</b>
A. Pandangan umum Naşir Makārim Al-Shirāzi Tentang Surat Al-Insan .....	71
B. <i>Asbāb An-Nuzūl</i> Surat Al-Insan Ayat 5-22 dan Kaitannya dengan Keutamaan Ahlulbait .....	74
C. <i>Ithār Al-Abrār</i> dalam Surat Al-Insan Ayat 5-22 .....	78
1. Karakteristik <i>Al-Abrār</i> .....	78
2. Karunia-karunia <i>Al-Abrār</i> .....	87
3. <i>Ithār Al-Abrār</i> sebagai Karakter Ahlulbait .....	97
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>103</b>
A. Kesimpulan.....	103
B. Saran.....	103
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>105</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Islam merupakan agama humanisme,<sup>1</sup> maksudnya Islam bukan hanya sekedar menjelaskan dan membahas seputar tentang kewajiban-kewajiban individual, melainkan membahas juga seputar kewajiban-kewajiban sosial terhadap manusia maupun makhluk lainnya.<sup>2</sup> Secara umum, ibadah dalam Islam terbagi ke dalam dua bentuk, pertama ibadah yang berhubungan dengan Allah (*ḥablun min Allāh*). Kedua, ibadah yang berhubungan dengan manusia (*ḥablun min an-nās*).<sup>3</sup>

Dalam salah satu penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Sobary dalam bukunya yang berjudul “Kesalahan Sosial”<sup>4</sup> bahwa istilah khusus untuk dua macam ibadah tersebut disebut sebagai bentuk-bentuk kesalahan, yaitu kesalahan ritualistik/individual<sup>5</sup> (*ḥablun min Allāh*) dan kesalahan sosial (*ḥablun min an-nās*).<sup>6</sup> Pesan-pesan yang terakumulasi dalam

---

<sup>1</sup>Aliran yang bertujuan menghidupkan rasa peri kemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang baik. Lihat Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2008), hal 275.

<sup>2</sup>Ilyas Abu Haidar, *Etika Islam dari Kesalahan Individual menuju Kesalahan Sosial*, (Jakarta: Al-Huda, 2003), hal 7.

<sup>3</sup>Riza Zahriyal Falah “*Membentuk Kesalahan Individual dan Sosial Melalui Konseling Multikultural*”, Jurnal Vol. 7 No. 1 (Juni), hal 167.

<sup>4</sup>Muhammad Sobary melakukan penelitian lapangan di Suralaya dengan mewawancarai salah satu informan yang bernama Guntur. Lihat Mohammad Sobary, *Kesalahan Sosial*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2007), hal 131.

<sup>5</sup>Kesalahan ritualistik yaitu kesalahan yang ditampilkan melalui zikir (mengingat Allah, shalat lima waktu dan berpuasa). Lihat Mohammad Sobary, *Kesalahan Sosial*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2007), hal 133.

<sup>6</sup>Rina Yusrina, “*Kesalahan Sosial dalam Film Penjuru 5 Santri*”, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2015), hal 31. Lihat juga Mohammad Sobary, *Kesalahan Sosial*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2007), hal 133.

ibadah *maḥḍa*<sup>7</sup> atau *ḥablun min allāh* selalu berpijak pada ajaran sosial.

Ibadah yang berkaitan dengan sosial pun dipertegas Allah dengan firman-Nya Qs. Al-Baqarah: 30 sebagai berikut:

وَ إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً قَالُوْۤا اَبْجَعَلُ فِيْهَا مَنۢ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَ نَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَ نُقَدِّسُ لَكَ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya:

*Dan (ingatlah) ketika Tuhan-mu berfirman kepada para malaikat, “Sesungguhnya Aku ingin menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau akan menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan di dalamnya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji-Mu dan menyucikan-Mu?” Tuhan berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”*

Firman tersebut menegaskan bahwa manusia telah dipilih oleh Allah menjadi khalifah sehingga ia mempunyai tanggung jawab menjalankan ibadah bukan hanya ibadah yang berkaitan dengan dirinya kepada Allah Swt melainkan harus menjalankan ibadah yang berhubungan langsung dengan sosial, manusia dan makhluk lainnya. Dalam Islam, orang yang rajin beribadah disebut dengan orang saleh. Sedangkan kesalahan berbentuk tindakan atau kegiatan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain itu dilakukan atas dasar ketundukan kepada Allah Swt.<sup>8</sup>

Akan tetapi, dikotomi kesalahan individual (*ḥablun min Allāh*) dan kesalahan sosial (*ḥablun min an-nās*) masih banyak terjadi dari dulu hingga saat ini. Banyak umat Islam yang secara individual saleh, namun secara sosial tidak. Ada orang yang rajin melaksanakan salat, tetapi tidak memperhatikan kerusakan alam.

---

<sup>7</sup>Ibadah yang berhubungan langsung dengan Tuhan. Lihat Rina Yusrina, “Kesalahan Sosial dalam Film Penjuru 5 Santri”, hal 31.

<sup>8</sup>Riza Zahriyal Falah “Membentuk Kesalahan Individual dan Sosial Melalui Konseling Multikultural”, hal 168.

Ada orang yang sering pulang pergi melaksanakan ibadah haji/umrah, tetapi tidak peduli terhadap kemiskinan yang melanda orang lain. Hal ini tentu membuat sikap saleh itu kurang sempurna, dikarenakan kesalahan individual dan kesalahan sosial ibarat dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan.

Tidak seimbangya antara kesalahan individual dan kesalahan sosial berpengaruh terhadap orientasi tujuan hidup manusia. Manusia yang hanya sibuk mendekati diri kepada Allah Swt dan mengabaikan perilaku sosial akan menimbulkan suatu anggapan bahwa dirinya ‘religius’, begitu juga ketika manusia yang hanya sibuk melakukan aksi sosial dan mengabaikan kereligiusan akan menimbulkan anggapan bahwa dirinya ‘manusiawi’. Hanya saja, upaya mendekati diri kepada Allah Swt bisa dilakukan tanpa menghilangkan atau mengabaikan kodrat kemanusiaan.<sup>9</sup> Selain itu, kedekatan kepada Allah atau kesalahan religius sudah semestinya bukan hanya diukur dari kemampuan spiritual, tetapi perlu dilihat dari kemampuan dalam menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan duniawi.

Kesan bahwa kesalahan sosial sering dianggap sesuatu yang perlu diperhatikan dapat dilihat pada saat momen-momen hari raya, pada waktu mudik, di sana orang seringkali berebut tempat duduk di angkutan umum tanpa memperhatikan sekitar seperti memperhatikan orang yang layak untuk mendapatkan tempat duduk dari segi usia dan kebutuhan. Sehingga pesan hakiki fitrah yang penuh kasih sayang dan peduli terhadap sesama menjadi bias. Begitu juga, momen Ramadan yang sering digunakan sebagai ajang untuk melatih diri agar lebih peduli terhadap sesama dan ikut merasakan penderitaan fakir miskin

---

<sup>9</sup>Riza Zahriyal Falah “*Membentuk Kesalahan Individual dan Sosial Melalui Konseling Multikultural*”, hal 182.

tersamakan dengan tradisi yang seolah menjadi kebutuhan hari raya seperti membeli dan memakai barang yang serba baru.<sup>10</sup>

Adapun orang yang sempurna menyeimbangkan keduanya antara kesalehan individual dan kesalehan sosial yaitu Nabi Muhammad Saw, yang tidak diragukan lagi oleh umat muslim dapat dilihat dari pujian Allah terhadap akhlaknya dalam firman-Nya, Qs. Al-Qalam: 4 yaitu sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya:

*“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”*

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa Nabi Saw mempunyai akhlak yang berada di atas tingkat budi pekerti yang luhur, maksudnya pemberian pujian tersebut tidak menjadikan Nabi Saw angkuh.<sup>11</sup> Selain itu, adanya hal tersebut sesuai dengan misi utama pengutusan Nabi Saw di muka bumi yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia.<sup>12</sup> Pengutusan Nabi tersebut memberikan gambaran bahwa Allah tidak mungkin mengutus orang yang tidak sempurna dari segi akhlak untuk menyempurnakan akhlak manusia. Sehingga semakin memperjelas bahwa Nabi merupakan orang yang sempurna dari berbagai sisi, salah satunya dari sisi akhlak.

Alquran memberikan istilah khusus untuk orang-orang yang berbuat kesalehan yaitu kata *“al-Abrār”*, dikarenakan

<sup>10</sup>Abdul Munir Mulkhan, *Kesalehan Multikultural: Berislam secara Autentik-Kontekstual di atas Peradaban Global*, (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005), hal 53-54.

<sup>11</sup>M. Quraish Sihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2002), hal 244.

<sup>12</sup>Abu Bakar Ahmad Ibn al-Husayn Ibn 'Ali al-Bayhaqiy, *al-Maktabah al-Shāmilah*, Juz 2, hal 472.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ. رواه البيهقي

Artinya:

*“Abu Hurairah r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. Bersabda: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.”*

mereka adalah orang-orang yang tidak melakukan sesuatu kecuali apa yang diridai Allah. Mereka mendahulukan kehendaknya atas kehendak mereka sendiri dan melaksanakannya disertai dengan kesabaran dan ketabahan dalam melawan gejolak hawa nafsu. Selain itu, mereka mempunyai kepekaan terhadap lingkungan yang diwujudkan dalam bentuk pemberian pangan, pelayanan kesehatan, pendidikan atau apa saja yang membantu meringankan beban lingkungannya.<sup>13</sup>

Jika dilihat dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Nabi Saw merupakan representatif utama untuk kata *bār*, yang mempunyai jamak yaitu kata *al-Abrār*. Setelah Nabi wafat, representatif *al-Abrār* dilanjutkan oleh Ahlulbait.<sup>14</sup> Mengingat kata *al-Abrār* disematkan kepada orang-orang saleh yang perbuatan baiknya berpengaruh luas kepada masyarakat.<sup>15</sup> Selain itu, hal tersebut juga diperkuat oleh salah satu riwayat yaitu riwayat dari Imam Hasan bin Ali al-Mujtaba as “*Demi Allah, di setiap ayat dalam al-Qur’an, dimana Allah berfirman “Inna al-Abrār”*”, maka Allah tidak memaksudkannya kepada seorang pun kecuali kepada Ali bin Abi Thalib, Fatimah, Aku dan Husein.”<sup>16</sup>

Nabi Saw juga memuji mereka dalam berbagai riwayat, salah satunya dalam hadis *thaqalayn* di bawah ini.

<sup>13</sup>M. Qurasish Sihab, *al-Lubb: Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-surah Al-Qur’an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), hal 481-484.

<sup>14</sup>Ahlulbait yang dimaksud adalah Ahlulbait yang menjadi sebab turunnya surat Al-Insan ayat 5-22 yaitu Ali bin Abi Thalib, Fatimah Az-Zahra, Imam Hasan dan Imam Husein. Lihat Abi al-Faḍl Shihāb ad-Dīn al-Sayyid Mahmud al-Alūsī al-Baghdādī, *Ruh al-Ma’ānī fī at-Tafsīr al-Qur’ān al-‘Adzhīm wa al-Sab’i al-Mathānī*, Jilid 16, (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), hal 158. Lihat juga Shaikh Naṣir Makārim Al-Shirāzi, *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allah al-Munzal*, Jilid 19, (Qum: Madrasah Al-Imam ‘Ali bin Abi Thalib, 1379 H), hal 618.

<sup>15</sup>Alamah Kamal Faqih Imani, *Nur al-Qur’an: Enlightening Commentary into the Light of the Holy Qur’an*, Jilid XIX, diterjemahkan oleh Rudy Mulyono, *Tafsir Nurul Qur’an: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur’an*, Jilid XIX, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2006), hal 40

<sup>16</sup>Alamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur’an: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur’an*, Jilid XIX, hal 335-336. Lihat juga Abdul Ali bin Jum’ah Al-‘Arusi Huwaizi, *Nur ath-Thaqalayn*, Jilid 5, hal 533.

“*Aku tinggalkan bagi kalian dua pedoman kebenaran: Kitabullah dan ‘itrahku, yakni ahl al-Baytku. Keduanya tidak akan pernah berpisah hingga keduanya menemuiku di telaga.*”<sup>17</sup>

Berikut salah satu bentuk potongan hadis *thaqalayn* yang memiliki banyak redaksi yang berbeda, namun sama dari segi maknanya, dimana riwayat tersebut telah diabadikan dan banyak diriwayatkan oleh kitab-kitab hadis<sup>18</sup>, *sirah*<sup>19</sup> dan sunan.<sup>20</sup> Selain itu, hadis tersebut mempunyai jalur-jalur periwayatan yang satu sama lain saling menguatkan, sehingga keberadaannya dinilai sah. Hadis *thaqalayn* merupakan sabda Nabi Saw yang memuat wasiat penting bagi umatnya. Sejarah mencatat bahwa setelah Nabi Saw melaksanakan ibadah haji *wada*<sup>21</sup> melanjutkan perjalanan menuju Madinah melalui persimpangan jalan yang akrab dipanggil dengan Ghadir Khum<sup>22</sup>, Nabi Saw menghentikan perjalanannya dan memerintahkan para rombongan untuk berkumpul. Diceritakan bahwa saat itu Nabi Saw menyampaikan khotbah yang berisikan petuah akhir beliau untuk umatnya agar

---

<sup>17</sup>Muhammad Ibn ‘Abd Allah al-Naysaburi (al-Hakim), *Al-Mustadrak ‘Ala al-Sahihayn*, Juz 3 hadis nomor 4769, (Beirut: Dar al-Fikr Li al-Taba’ah Wa al-Nashr Wa al-Tawzi, 2002), hal 359.

<sup>18</sup>Hadis sesuatu yang disandarkan pada Nabi Muhammad Saw, sahabat dan tabiin yang dapat dijadikan hukum *shara’*. Lihat Subhi Al-Ṣalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009), hal 21.

<sup>19</sup>*As-sirah*, menurut bahasa adalah kebiasaan, jalan, cara dan tingkah laku. Menurut istilah, perincian hidup seseorang atau sejarah hidup seseorang. Lihat Ibnu Mandzur, *Lisān al-‘Arab*, (Cairo: Dār al-Hadis, 2003), hal 771.

<sup>20</sup>Alwi Husein, *Diskursus Ahl Al-Bayt Nabi Saw dalam Hadis*, (Jakarta: Zahra Publishing House, 2015), hal 97.

<sup>21</sup>Haji Wada’ merupakan haji terakhir yang dilaksanakan Nabi Saw sebelum wafat, haji tersebut dilaksanakan pada tahun 10 hijriyah. Rasulullah menunaikan haji bersama seratus ribu orang. Di sepanjang ibadah haji, Rasulullah Saw berkali-kali membaca khotbah dan memberikan nasihat, yang menekankan atas persatuan Islam. Lihat Ibrahim Amini, *Para Pemimpin Teladan*, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2005), hal 85-86.

<sup>22</sup>Ghadir Khum merupakan tempat yang berlokasi di Arab Saudi, berada di tengah-tengah antara Makkah dan Madinah kurang lebih 200 ml. Ada juga yang menyebutkan bahwa *khum* merupakan nama sebuah telaga yang dekat dengan Juhfah yang menjadi lokasi perpisahan jamaah haji. Lihat Ibrahim Amini, *Para Pemimpin Teladan*, hal 86.

mereka selamat dalam menjalani kehidupan di dunia hingga hari akhir.

*Di antara khutbahnya yang diriwayatkan dalam sahih muslim ialah; Dari Zayd Ibn Arqan ra berkata “Rasulullah saw pernah berkhotbah di hadapan kami di daerah bernama Khum antara kota Mekah dan Madinah, setelah beliau memuji dan menyanjung Allah Swt, kemudian beliau berkata “ ‘Amma ba’du, wahai manusia, sesungguhnya aku adalah manusia biasa yang tak lama lagi dipanggil utusan Tuhanku, dan akupun akan memenuhi panggilannya. Aku tinggalkan untuk kalian dua pusaka (al-Thaqalayn). Pertama adalah kitab Allah, yang di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya, laksanakanlah kitab Allah dan berpegang teguhlah kalian padanya. Kemudian Rasulullah saw melanjutkan (berpeganglah pula-pen) ‘dan ahl al-baytku. Aku ingatkan kalian akan ahl al-baytku, aku ingatkan kalian akan ahl al-baytku.”<sup>23</sup>*

Beberapa ulama menyebutkan bahwa hadis tersebut mempunyai posisi dan kedudukan yang agung, seperti yang disebutkan al-Nawawi “*Disebut al-Thaqalayn dikarenakan besar posisinya dan agung kedudukannya*”. Begitu juga al-Haytami “*Dinamakan thaqalayn karena agung derajat keduanya*”.<sup>24</sup> Secara tidak langsung hadis tersebut menjelaskan seputar fungsi dan posisi Ahlulbait, di mana kedudukannya disetarakan dengan Alquran. Ahlulbait disebutkan sebagai penerus risalah Nabi Saw bukan karena kedekatan mereka, melainkan atas perintah dan wasiat Nabi Saw, di samping keberadaannya berkesinambungan bersama Nabi Saw di dalam rumah yang senantiasa dijadikan tempat naik-turunnya wahyu di setiap waktu dan peristiwa.<sup>25</sup> Bagi kaum muslimin, keluarga Nabi

---

<sup>23</sup>Muslim Ibn al-Hallaj al-Qushayri al-Naysaburi, *Ṣahih Muslim*, Juz 2 hadis nomor 2408, (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), hal 450.

<sup>24</sup>Alwi Husein, *Diskursus Ahl Al-Bayt Nabi Saw dalam Hadis*, hal 18.

<sup>25</sup>Alwi Husein, *Diskursus Ahl Al-Bayt dalam Hadis*, hal 21.

Saw memiliki posisi yang teramat istimewa. Mereka dihormati dan dicintai oleh setiap muslim, bukan semata-mata karena keturunan sang pemimpin besar sebagaimana secara alamiah terjadi pada sikap anggota suatu komunitas terhadap keluarga pimpinannya. Lebih dari itu, mencintai dan menghormati mereka ditetapkan langsung di dalam Alquran sebagai “Upah Risalah”, seperti yang diisyaratkan dalam firman Qs. Asy-Syura: 23.<sup>26</sup>

Keberadaan hadis *thaqalayn* memperjelas kedudukan dan kemuliaan Ahlulbait Nabi Saw dengan didukung oleh ayat yang memuat keinginan Nabi Saw kepada umatnya yaitu untuk mencintai keluarganya. Selain itu, jalur periwayatan hadis *thaqalayn* sangat jelas, yang menjadikan hadis tersebut termasuk kategori hadis sahih.<sup>27</sup> Namun tetap saja ada beberapa orang yang meragukan kesahihan hadis *thaqalayn* seperti Ibn al-Jawzi yang menegaskan dalam kitab *al-‘Ilal al-Mutanahiyah* bahwa redaksi kitab Allah dan Ahlulbait dalam hadis tersebut tidak sahih.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup>Qs. As-Syura: 23.

قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْوَدْعَةَ فِي الْقُرْبَىٰ وَمَنْ يَعْتَرِفْ حَسَنَةً نَّدْ لَهُ فِيهَا حَسَنًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ شَكُورٌ

Artinya:

“Katakanlah, “Aku tidak meminta kepadamu suatu upah pun atas seruanmu ini kecuali kecintaan kepada keluargaku.” Dan siapa yang mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.”

<sup>27</sup>Adapun para perawi hadis *thaqalayn* sebagaimana yang ditulis oleh ‘Ala ‘Ubayd dalam bukunya ialah; ‘Afi ibn Abi Thalib, Hasan bin Ali, Salman al-Farisi, Abu Dharr al-Ghiffari, Ibn ‘Abbas, Abu Sa’id al-Khudri, Jabir ibn ‘Abd Allah al-Anshari, Abu al-Haitham ibn al-Tayhan, Hudhayfah ibn Yaman, Abu Rafi Maula Rasul Allah Saw, Hudhayfah ibn Usyad al-Ghiffari, khuzaymah ibn Thabit, Dhu al-Shahadatayn, Zayd ibn Thabit, Abu Hurayrah, ‘Abd al-Allah ibn Hantab, Juybar ibn Ma’tam, al-Barra’ ibn Azib, Anas ibn Malik, Thalhah ibn ‘Ubayd Allah al-Tamimi, ‘Abd al-Rahman ibn ‘Auf, Sa’ad ibn Abi Waqqas, ‘Amr ibn al-‘As, Sahl ibn Sa’ad, ‘Adi ibn Hatim, ‘Uqbah ibn ‘Amir, Abu Ayyub al-anshari, Abu Shuraryh al-Khaza’i, Abu Qudamah al-Anshari, Abu Layla al-Ansari, Dumayrah al-Aslami, Amir ibn Layla, Ibn Damarah, al-Sayyidah Fatimah al-Zahra, Umm Salamah dan Umm Hani. Alwi Husein, *Diskursus Ahl al-Bayt dalam Hadis*, hal 90.

<sup>28</sup>“Hadis ini tidak sahih, ada pun ‘Atiyyah (al-‘Awfi) telah dida’ifkan oleh Ahmad, Yahya dan selain dari mereka berdua....” Alwi Husein, *Diskursus Ahl Al-Bayt dalam Hadis*, hal 94.

Pernyataan al-Jawzi yang menegaskan bahwa perawinya yang bernama ‘Atiyyah al-‘Awfi lemah, mendapatkan kritikan dari beberapa pakar seperti Yusuf Ibn Qazhghali ketika membahas riwayat melalui jalur ‘Atiyyah dalam kitabnya *Taḍkirah al-Khawwas* menjelaskan bahwa “‘Atiyyah meriwayatkan melalui jalur-jalur perawi yang kokoh (*thiqah*).”<sup>29</sup> Shaykh Mu’tasim juga membantah pendapat Ibn al-Jawzi dengan beberapa argumen di antaranya, pertama hadis *thaqalayn* telah diriwayatkan melalui beberapa jalur sehingga sanad hadis tidak hanya terbatas pada sanad yang dikutip oleh Ibn al-Jawzi. Kedua, hadis tersebut telah diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab sahih-muslimnya melalui berbagai jalur sehingga tidak diragukan lagi jalur periwayatannya. Ketiga, begitu juga Imam Tirmidzi telah meriwayatkan di dalam sahihnya melalui banyak jalur seperti Jabir, Zayd Ibn Arqam, Abu Dahr, Abu Sa’id dan Khudayfah.<sup>30</sup>

Pernyataan Alquran dalam Qs. Asy-Syura: 23 tentang *mawaddah fī al-qurbā* (kecintaan terhadap keluarga) di atas menempatkan sebagai “upah risalah”, suatu pernyataan yang nampak berbeda dari pernyataan para rasul sebelumnya yang tidak menempatkan apapun sebagai upah risalah, selain balasan di sisi Allah Swt.

Lalu apakah ini berarti Nabi Saw pamrih dalam dakwahnya atau bahwa para rasul sebelumnya lebih ikhlas dari Nabi Saw? Setiap muslim yakin bahwa Nabi Saw adalah manusia paling paripurna dalam segala sisinya, termasuk dalam derajat ketakwaan dan keikhlasannya.<sup>31</sup> Jika demikian, lalu apa makna

---

<sup>29</sup>“Sesungguhnya ‘Atiyyah al-‘Awfi telah meriwayatkan melalui jalur Ibn ‘Abbas dan para sahabat, sementara dia termasuk (perawi yang) kokoh (*thiqah*).” Alwi Husein, *Diskursus Ahl Al-Bayt dalam Hadis*, hal 95.

<sup>30</sup>Alwi Husein, *Diskursus Ahl Al-Bayt dalam Hadis*, hal 95.

<sup>31</sup>“Sesungguhnya pada (diri) Rasulullah itu terdapat suri teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Qs al-Ahzab: 21)”

petunjuk Allah Swt dengan menetapkan keluarganya sebagai upah risalah?.

Jawabannya adalah bahwa Allah Swt menghendaki agar setiap muslim mencurahkan seluruh perhatiannya kepada keluarga Nabi Saw tersebut dan memandangnya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari risalah itu sendiri. Dengan kata lain, Allah menuntut kaum muslimin untuk berkomitmen kepada keluarga Nabi Saw lebih dari sekedar kecintaan dan penghargaan fitri dan alamiah dari setiap anggota suatu komunitas atas keluarga pemimpinnya, tetapi menjadikan mereka sosok mulia sebagai teladan setelah Nabi Saw dan sebagai penerus sunah Nabi Saw yang merupakan syarat mutlak untuk menjadikan seluruh sisi kehidupan sebagai ibadah dan amal saleh di sisi Allah Swt.<sup>32</sup> Demikian juga peringatan keras dari Nabi Saw bahwa beliau pasti akan menuntut pertanggung jawaban setiap muslim atas sikapnya terhadap Alquran dan Ahlulbait sepeninggalnya yang merupakan bukti akan pentingnya posisi mereka bagi validitas praktik keislaman.

Disimpulkan bahwa hadis *thaqalayn* yang amat populer di kalangan kaum muslimin menegaskan hal yang sama, yakni tidak terpisahkannya Alquran sebagai sumber utama risalah dengan keluarga Nabi Saw sebagai model aktualnya di dalam struktur ajaran Islam. Alquran adalah tali Allah yang amat kokoh dan Ahlulbait adalah Kapal Nuh, maka selamatlah orang yang menaikinya dan tenggelamlah mereka yang mengabaikannya.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup>Salah seorang pemuka Ahlusunnah dalam kitabnya *Faḍāil as-Ṣahābah* menukil riwayat dari Said bin Jubair dari Amir: “Saat ayat *mawaddah* turun mereka bertanya: Wahai Rasulullah siapakah kerabatmu itu? Siapa gerangan yang kecintaannya wajib bagi kita? Beliau menjawab, mereka adalah Ali, Fatimah dan kedua putranya. Rasul mengatakan ini sebanyak tiga kali. Lihat Jalaludin Al-Suyuti, *Durr al-Mantsur fī Tafsīr al-Ma’thūr*, Jilid 6, (Beirut: Darr Ihya’ at-Turath al-‘Arabi, 2001), hal 7.

<sup>33</sup>Alwi Husein, *Diskursus Ahl Al-Bayt dalam Hadis*, hal 23.

Allah telah mengabadikan berbagai karakter dan bagian dari kehidupan mereka di dalam Alquran. Hal ini jelas merupakan teguran keras Allah dalam memelihara keutuhan ajaran Islam bagi siapapun yang memiliki kesadaran. Sebagian dari ayat-ayat Alquran salah satunya terdapat di dalam surat Al-Insan ayat 5-22.

Sebagian besar mufasir tampak menghindari keterkaitan ayat-ayat tersebut dengan Ahlulbait dan menafsirkannya sebagai karakter umum *al-Abrār* seperti yang dilakukan oleh M. Quraish Sihab dalam tafsirnya. M. Quraish Sihab menafsirkan ayat tersebut tampak cenderung memulai dengan aspek kosa kata yang dipaparkan secara mendalam, kemudian dikaitkan dengan ayat tersebut dan berakhir dengan kesimpulan. M. Quraish Sihab menjelaskan bahwa kata *al-Abrār* itu ditunjukkan secara umum kepada orang-orang yang berbuat kebajikan. Tidak adanya pengkhususan objek tertentu dalam penggunaan kata *al-Abrār* tersebut.<sup>34</sup>

Meskipun begitu, ada beberapa riwayat yang menetapkan bahwa rangkaian ayat yang disebut ayat *īṭ'am* berkaitan dengan sikap dan perihal hidup Fatimah Az-zahra dengan keluarganya (Ahlulbait) dalam mempraktekkan sikap dan jiwa sosial kemanusiaan yang melampaui batas kualitas manusia biasa. Suatu penggambaran karakteristik tersebut sebagai buah ketakwaan yang murni karena Allah.

Salah satu mufasir yang menetapkan adanya keterkaitan ayat tersebut dengan Ahlulbait adalah Naṣir Makārim al-Shirāzi dalam tafsirnya "*Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*".

---

<sup>34</sup>*Al-Abrār* adalah orang-orang yang tidak menghendaki kecuali apa yang dikehendaki oleh Allah, mereka tidak melakukan sesuatu kecuali apa yang diridhai-Nya, mereka mendahulukan kehendk-Nya atas kehendak mereka sendiri dan melaksanakannya disertai dengan kesabaran dan ketabahan dalam melawan gejala hawa nafsu. M. Quraish S, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Perpustakaan Umum Imam Jama', 2002), hal 569.

Naṣir Makārim al-Shirāzi menafsirkan ayat-ayat tersebut dengan menukil beberapa riwayat yang menegaskan bahwa ayat-ayat tersebut turun berkaitan dengan Ahlulbait Nabi Saw, selain itu penafsirannya tampak cenderung ke sisi akhlak dan sosial, sehingga penulis menyimpulkan bahwa melalui kajian penafsiran-penafsiran yang disajikannya secara mendalam, penulis akan menemukan makna yang sesungguhnya dari *īthār* Ahlulbait yang dipaparkan oleh *Makārim al-Shirāzi* dalam tafsirnya.

Berdasarkan gambaran umum permasalahan di atas, maka penulis menulis skripsi dengan judul: **“*īthār* Ahlulbait dalam Tafsir *Al-Amthāl*” (Analisis atas Karakteristik *Al-Abrār* dalam Surat Al-Insan Ayat 5-22).**

## **B. Identifikasi Masalah**

Dalam penelitian ini ada beberapa masalah yang perlu dikaji mengenai “*īthār* Ahlulbait”. Ahlulbait dengan segala keteladanannya diharapkan mampu menjadi pondasi-pondasi kuat bagi kehidupan umat manusia. Dimana penelitian ini menitikberatkan pada kajian yang lebih mendalam untuk mengupas *īthār* Ahlulbait dalam representatif insan kamil di kehidupan sosial. Hal ini disebabkan oleh adanya dikotomi antara kesalehan individual dan kesalehan sosial yang berpengaruh terhadap orientasi tujuan hidup masyarakat sosial.

## **C. Batasan Masalah**

Istilah Ahlulbait dalam kajian keislaman secara umum, merujuk kepada empat definisi berdasarkan jangkauan *maṣadaqnya*:

1. Ahlulbait dalam doa. Istilah ini menyangkut setiap muslim secara umum, bukan hanya keluarga inti dan kerabat Nabi Saw. Secara *nasab* (darah), tetapi juga menyangkut kepada siapapun yang dipandang sebagai umat Nabi saw.
2. Ahlulbait dalam bab Zakat. Istilah ini menyangkut kepada Bani *Hashim* dan Bani *Muṭallib*, sebagaimana sah di dalam berbagai riwayat.

3. Ahlulbait dalam pengertian bahasa. Istilah ini menunjuk kepada keturunan Nabi Saw. Dalam setiap tingkatan dan generasi.
4. Ahlulbait dalam ayat *Taṭhir*. Istilah ini menunjuk kepada kelompok sangat terbatas yang disebut *Aṣḥābul Kisa'*, yakni Rasulullah Saw, Sayyidah Fathimah Az-Zahra, Imam Ali, Imam Hasan dan Imam Husain.

Berkaitan dengan ayat-ayat yang akan dibahas dalam tulisan ini, yang dimaksud Ahlulbait adalah *Aṣḥābul Kisa'* selain Rasulullah Saw. Kesalehan Ahlulbait yang meliputi seluruh segi kehidupan dan karakteristik mereka, baik berkaitan dengan pribadinya seperti keilmuan dan peribadatan *maḥḍanya*, kehidupan keluarga dan sikap masing-masing sesuai dengan posisinya di dalam keluarga, maupun sikap dan perilaku sosialnya seperti hubungan dengan tetangga, terhadap sesama muslim maupun terhadap sesama manusia.

Di dalam tulisan ini, sesuai dengan kandungan ayat-ayat yang dibahas, akan mengupas *īthār* Ahlulbait dengan menganalisis karakteristik *al-Abrār* dalam Surat al-Insan ayat 5-22. Mengingat bahwa karakteristik kesalehan seseorang adalah sesuatu yang terintegrasi di dalam kehidupannya secara utuh. Sehingga penekanan pada satu atau lebih sisi dalam hal ini hanya merupakan pintu masuk untuk memahami karakteristiknya secara utuh, bukan sesuatu yang benar-benar bisa dipisahkan dari yang lainnya.

#### **D. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pandangan *Naṣir Makārim al-Shirāzi* terhadap *īthār* Ahlulbait dalam Tafsir *Al-Amṭhāl* (Analisis atas Karakteristik *Al-Abrār* dalam Surat Al-Insan ayat 5-22)?”

#### **E. Tujuan penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah: Menjelaskan pandangan *Naṣir Makārim al-Shirāzi* terhadap

*īthār* Ahlulbait dalam Tafsir *Al-Amthāl* (Analisis atas Karakteristik *Al-Abrār* dalam Surat Al-Insan ayat 5-22).

#### **F. Manfaat penelitian**

Dalam penelitian ini, sekiranya ada dua manfaat yang akan diperoleh.

1. Manfaat teoritis, yaitu menambah khazanah ilmiah dalam tradisi kajian tafsir.
2. Manfaat praktis, yaitu menjadi sumber inspirasi dan referensi bagi para pemikir kontemporer, peminat kajian tafsir, sarjana studi keislaman dan mahasiswa yang sedang melakukan penelitian pada bidang tafsir atau yang berkaitan dengannya.

#### **G. Kajian pustaka**

Berdasarkan hasil penelusuran, ditemukan beberapa karya ilmiah baik dalam bentuk skripsi maupun jurnal yang berkaitan dengan judul yang diangkat penulis. Namun penelitian yang secara spesifik mengenai penafsiran surat al-Insan terkait *īthār* Ahlulbait dan pandangan *Naṣir Makārim al-Shirāzi* atas ayat-ayat dalam Alquran belum ditemukan.

Pertama, “Penafsiran Ahlul Bait dan Implikasi terhadap *‘Ismah Al-Imam* Perspektif Tabataba’i dalam Tafsir Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur’an (Studi atas surat al-Ahzab ayat 33)”. Karya ini merupakan Skripsi dari Abdul Gapur, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga tahun 2013. Abdul Gapur mengkaji lebih dalam penafsiran Ahlulbait secara mendalam dalam surat al-Ahzab ayat 33. Hasil penelitian yang didapatkan bahwa makna Ahlulbait dalam surat al-Ahzab ayat 33 ditujukan bukan untuk semua keturunan Nabi Muhammad Saw melainkan kepada pribadi-pribadi yang sempurna serta dilindungi dari dosa seperti Ali bin Abi Thalib, Fatimah Az-Zahra, Hasan as dan Husein as.

Kedua, “Konsep Altruisme dalam Perspektif Ajaran Agama Islam (*Itsar*)”. Karya ini merupakan jurnal dari Fina Hidayati yang dimuat dalam jurnal Psikoislamika. Dalam kajiannya Fina menjelaskan bahwa banyak penelitian yang menyebutkan bahwa konsep altruisme dan *itsar* itu sama,

sedangkan dalam penelitian yang dilakukan olehnya, bahwa konsep altruisme dan itsar itu berbeda.

Ketiga, “Eksistensi Ahlul Bait dalam Kitab Tafsir Jami’ Al Bayan Fi Tafsir Al-Qur’an karya Imam Ibn Jarir Ath-Thabari (Studi Kritis Surat Al-Ahzab ayat 33)”. Karya ini merupakan skripsi yang ditulis oleh Dedi Permana Irawan, Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah pada tahun 2001. Dalam skripsinya, Dedi menyimpulkan bahwa makna ahlul bait menurut Imam Thabari terbagi menjadi dua pendapat: pertama, ahlul bait yang bermakna Rasulullah Saw, Ali bin Abi Thalib, Fatimah Az-zahra ra, Hasan ra dan Husein ra (Ahlul Kisa atau Ahlul Aba’). Kedua, ahlul bait yang bermakna Ummahat al-Mu’minim (istri-istri Rasulullah Saw).

Keempat, “Kritik Konsep Ahl al-Bayt dalam Pandangan Syi’ah Imamiyah”. Karya ini merupakan jurnal Hadi Fathurrizka, Mahasiswa Pascasarjana ISID Gontor. Dalam kajiannya, Hadi menyimpulkan bahwa ada persamaan dan perbedaan konsep *ahl al-bayt* dalam pandangan Sunni dan Syiah. Persamaannya kedua belah pihak sepakat bahwa ahl al-bayt adalah keluarga Nabi Saw. Sedangkan perbedaannya terletak dari sisi penentuan anggota dari ahlul bait. Dari sisi sunni, ahlul bait adalah seluruh keluarga Ali, keluarga Ja’far, keluarga Aqil, keluarga Abbas, keluarga Harits ibn Abdul Muthalib dan para istri Nabi Muhammad Saw serta anak-anak mereka. Sedangkan syi’ah hanya membatasi ahlul bait pada empat orang saja.

Setelah melihat dan mengkaji beberapa penelitian termasuk keempat penelitian yang sudah dipaparkan di atas, penulis melihat bahwa ada celah dan sekaligus menjadi peluang bagi penulis untuk meneliti tentang *īthār* dalam pemahaman (penafsiran) Naṣir Makārim al-Shirāzi. Karena belum ditemukan adanya penelitian yang mengkaji tema tersebut. Hal ini juga menarik, karena di kala banyak ulama tafsir hanya membahas karakteristik *al-Abrār* secara umum tanpa adanya keterkaitan dengan Ahlulbait, Makārim al-Shirāzi mengupas secara mendalam mengenai *īthār* yang berkaitan dengan Ahlulbait.

Maka dari itu, penulis akan memaparkan *īthār* Ahlulbait dengan menganalisis karakteristik *al-Abrār* dalam surat al-Insan ayat 5-22.

## H. Metodologi Penelitian

Kata metode berasal dari bahasa Yunani “*methodos*” yang berarti cara atau jalan. Dalam bahasa Inggris, kata ini ditulis “*method*”, sedangkan bahasa Arab tertulis *ṭariqat* dan *manhaj*. Dalam bahasa Indonesia, metode berarti cara yang teratur dan terfikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya); cara kerja bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Jadi metode merupakan salah satu sarana yang teramat penting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

### 1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua metode penelitian yaitu metode deskriptif-analisis.

Metode deskriptif analisis ialah metode yang tidak hanya sekadar mendeskripsikan serta melakukan analisis terhadap objek penelitian. Namun peneliti juga berusaha untuk mengelaborasi objek penelitian tersebut dengan sumber-sumber lain yang mampu menjawab permasalahan yang akan dikaji.

### 2. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi tokoh.<sup>35</sup> Dalam penelitian ini bukan hanya memaparkan pandangan *Naṣir Makārim al-Shirāzi* dalam membahas tentang *īthār* Ahlulbait dalam surat al-Insan ayat 5-22. Tetapi juga menganalisis pandangan tersebut dengan melihat pandangan-pandangan mufasir lain, sehingga pandangan *Naṣir Makārim al-Shirāzi* yang menjadi benang merah atas penelitian tersebut.

### 3. Jenis Penelitian

---

<sup>35</sup>Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hal 54.

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, catatan yang berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian. Penelitian kualitatif mempunyai beberapa keunggulan, di antaranya: data yang didapat sangat mendasar, sebab berdasarkan beberapa faktor, baik peristiwa ataupun realita, pembahasan sangat mendalam dan terpusat dan sifatnya terbuka tidak hanya terbatas pada satu pandangan informan serta bersifat realistik. Jenis penelitian ini juga dimaksudkan suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral, dengan hasil data yang akan diolah dan dianalisa kembali untuk mendapatkan sebuah kesimpulan deskriptif.<sup>36</sup>

#### 4. Data dan sumber data

Dalam penelitian ini data dan sumber data terbagi menjadi dua bagian yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer ialah data-data yang merupakan karya tokoh yang sedang dikaji. Sedangkan data sekunder ialah data-data atau buku-buku yang menjelaskan pemikiran tokoh tersebut yang merupakan hasil penelitian orang lain dan buku-buku lain yang terkait dengan objek kajian ini yang sekiranya dapat digunakan untuk menganalisis mengenai persoalan yang sedang dibahas.<sup>37</sup>

Sumber data primer yang digunakan pada penelitian ini ialah tafsir bercorak *adabi ijtima'i* yang berfokus pada tafsir *al-Amthāl* karya *Naṣir Makārim al-Shirazi*. Selain itu buku-buku yang membahas seputar Ahlulbait, kesalehan individual dan kesalehan sosial dan buku lainnya juga penulis jadikan sebagai sumber data primer, dikarenakan penulis akan meneliti lebih jauh *īthār al-* Ahlulbait.

---

<sup>36</sup>Ahmed Tanzeeh, *Metode Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011), hal 48.

<sup>37</sup>Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, hal 52.

Sedangkan data sekunder ialah tafsir-tafsir yang bercorak *adabi ijtima'i* buku-buku, artikel, majalah, data internet dan sumber-sumber lain yang dapat dijadikan sebagai bahan dalam membantu memudahkan penulis dalam proses penelitian skripsi.

#### 5. Teknik pengumpulan data

Penelitian ini bersifat kepastakaan (*Library Research*) yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan mengandalkan literatur (kepastakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu.<sup>38</sup> Pertama-tama, peneliti akan mencari bahan-bahan penelitian yang berasal dari sumber primer. Kemudian peneliti mencoba untuk mencari sumber sekunder yang relevan dalam penelitian ini.

### I. Sistematika penelitian

Pada sub bab ini, peneliti akan mendeskripsikan gambaran besar dari penelitian ini agar mempermudah pembaca untuk mengetahui gambaran dan sistematika pembahasan skripsi ini.

Bab pertama, bab ini memuat latar belakang masalah untuk mengetahui pentingnya melakukan penelitian ini, kemudian peneliti menjelaskan identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penelitian.

Bab kedua, pada bab ini peneliti menjelaskan konsep dasar *īthār al-Abrār*, Ahlulbait, kesalehan baik secara bahasa, istilah dan ragam pandang ahli tafsir.

Bab ketiga, pada bab ini peneliti mengangkat penjelasan mengenai tafsir *al-Amthal* secara terperinci meliputi: biografi *Naṣir Makārim al-Shirāzi*, tafsir *al-Amthāl* dan diskursus penafsiran ayat-ayat tentang karakteristik *al-Abrār* dalam surat al-Insan ayat 5-22 dari pandangan tokoh-tokoh mufasir.

---

<sup>38</sup>M. Iqbal, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hal 11.

Bab keempat, pada bab ini peneliti menganalisis penafsiran *Naṣir Makārim al-Shirāzi* terhadap surat al-Insan ayat 5-22 meliputi: pandangan umum *Naṣir Makārim al-Shirāzi* tentang surat al-Insan, argumentasi tentang *asbāb an-nuzul* surat al-Insan ayat 5-22 dan kaitannya dengan keutamaan Ahlulbait Nabi Saw serta *īthār* Ahlulbait.

Bab kelima, merupakan bab penutup yang mencakup kesimpulan dan saran.

## BAB II

### KONSEP DASAR *ITHĀR AL-ABRĀR*, AHLULBAIT DAN KESALEHAN

#### A. *Ithār Al-Abrār*

##### 1. Definisi *Ithār*

*Ithār* berasal dari kata *āthara-yu'thiru-īthāran* yang bermakna mengutamakan kepentingan orang lain dan menomorduakan kepentingannya sendiri.<sup>39</sup> Sifat ini dapat mendorong seseorang untuk berinfak kepada orang lain dengan mengesampingkan kemanfaatan pribadi yang sangat dibutuhkan.<sup>40</sup> Selain itu, *īthār* juga bisa diartikan sebagai konsep perilaku sosial yang memperlakukan orang lain sebagaimana ia memperlakukan dirinya. Tindakan tersebut dilakukan karena semata mengharapkan akhirat.<sup>41</sup> *Ithār* juga merupakan suatu pola perilaku mulia berdasarkan ajaran agama Islam.<sup>42</sup>

Menurut Mujib, *īthār* merupakan salah satu bagian kepribadian utama yang digali dari khazanah Islam. Orang yang mempunyai kepribadian *īthār* dinamakan *mu'thīr*. Karakter *mu'thīr* bersinonim dengan sifat dermawan (*al-Jūd*) pada tingkatan yang paling tinggi.<sup>43</sup> Menurut Abdullah Nasih 'Ulwan dalam bukunya menjelaskan bahwa *īthār* merupakan kecenderungan jiwa yang melahirkan sikap

---

<sup>39</sup>M. Abdul Mujieb, dkk, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2009), hal 210. Lihat juga Amru Khalid, *Wahai Saudaraku, Bersabarlah!*, (Hikmah), hal 173.

<sup>40</sup>Ahmad Subagyo, *Kamus Istilah Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009), hal 232.

<sup>41</sup>Muhammad Sholeh, *Hubungan Aspek-aspek Kecerdasan Emosional, Ithar dan Spiritualitas dengan Kepuasan Kerja Guru*, Thesis, (Universitas Indonesia, Jakarta, 2011), hal 42.

<sup>42</sup>Awaliyah Agustuliani, "Implementasi Nilai Itsar Membangun Konsep Harga Jual Pada Pasar Pannampu Makasar", dalam *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, (Makasar: Uin Alaudin Makasar, Vol. 1 No. 1, 2016), hal 26.

<sup>43</sup>Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta; Kencana Perdana Media, 2006), hal 26.

mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi. Jika *īthār* diperuntukkan hanya untuk memperoleh rida Allah Swt, maka tindakan ini menjadi salah satu bukti kuat dari iman yang lurus, niat yang murni dan jiwa yang suci.<sup>44</sup> *Īthār* juga dijelaskan sebagai suatu dorongan untuk menolong orang lain dengan tujuan semata-mata untuk meningkatkan kesejahteraan orang yang ditolong tanpa mengharapkan balasan apapun dari tindakannya tersebut.<sup>45</sup>

Al-Jurjani menyebutkan bahwa *īthār* merupakan puncak ukhuwah, maksudnya karakter ini tidak tumbuh secara tiba-tiba melainkan telah melewati proses bertumbuhnya rasa persaudaraan, ukhuwah, melalui pendidikan, latihan dan pembiasaan yang dilakukan oleh seseorang. Maka dapat dikatakan bahwa *īthār* dapat tumbuh di dalam diri manusia dikarenakan adanya dasar kondisi mental yang sehat, empatik, percaya kepada diri sendiri dan orang lain. Dasar ini akan membantunya dalam menjalin hubungan yang tulus, berkomunikasi yang jujur dan membangun persaudaraan yang dekat dengan orang lain.<sup>46</sup>

Dari beberapa penjelasan mengenai definisi *īthār*, penulis menarik kesimpulan bahwa *īthār* merupakan salah satu karakter yang tumbuh dalam diri manusia yaitu melakukan suatu perilaku mendahulukan orang lain atas dirinya sendiri hanya mengharap rida Allah semata.

Seseorang disebut memiliki karakter *īthār* dalam kehidupan sehari-hari, apabila ia telah mampu memandang

<sup>44</sup>Abdullah Nasih 'Ulwan, "*Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*", *Ensiklopedia Metodologi Al-Qur'an*, Jilid 5, Bab Kehidupan Sosial, (Jakarta: Kalam Publika, 2010), hal 40.

<sup>45</sup>Miftahul Jannah, *Konsep Altruisme Dalam Prespektif Al-Qur'an: Kajian Integratif Antara Islam Dan Psikologi*, Thesis, (UIN Malang, Malang, 2016), hal 56.

<sup>46</sup>Fina Hidayati, "Konsep Altruisme dalam Perspektif Ajaran Agama Islam (Itsar)", dalam *Jurnal Psikoislamika*, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Vol. 13 No. 1, 2016), hal 61.

kebutuhan dan kepentingan orang lain lebih pantas didahulukan dari pada kepentingan pribadinya. Karakter *īthār* juga mampu mendorong orang untuk menjadi pribadi yang *mu'thīr*, dermawan.

Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa *īthār* tidak serta-merta muncul dengan sendirinya, melainkan telah melewati beberapa proses. Salah satu hal yang menyebabkan seseorang dikatakan memiliki karakter *īthār* yaitu apabila orang tersebut telah mampu mengenali dan jujur terhadap dirinya, mampu mengelola kehendak dan motif-motif pribadinya, serta mampu menekan dan menomorduakan dirinya sendiri. Sebenarnya secara psikologis, proses ini bukanlah proses yang mudah, mengingat mengutamakan orang lain tidak ada landasannya kecuali adanya rasa persaudaraan, rasa sepenanggungan dan rasa empati yang kuat.<sup>47</sup>

Semua agama mengajarkan pemeluknya untuk berperilaku *īthār*, begitu pun agama Islam. *īthār* merupakan bagian yang berhubungan erat dengan kehidupan masyarakat muslim dari sejak periode awal kelahiran Islam, yang dipraktikkan langsung oleh Rasulullah, keluarganya dan para sahabatnya. Dalam Islam, *īthār* tidak hanya berlaku kepada manusia, melainkan kepada makhluk lainnya seperti hewan, tumbuhan dan makhluk yang ada di alam semesta.<sup>48</sup> Salah satu bukti bahwa *īthār* telah dipraktikkan pada masa Rasulullah sebagaimana tercantum dalam firman Allah Qs. Al-Hasyr ayat 9 sebagai berikut:

---

<sup>47</sup>Fina Hidayati, "Konsep Altruisme dalam Perspektif Ajaran Agama Islam (Itsar)", hal 61.

<sup>48</sup>Miftahul Jannah, *Konsep Altruisme Dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Integratif Antara Islam Dan Psikologi*, hal 56-57.

وَالَّذِينَ تَبَوَّأُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شَحْحَ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya:

*“Dan (begitu juga untuk) orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan beriman (Anshar) sebelum mereka (Muhajirin), sedang mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Mereka sedikit pun tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin), dan mereka mengutamakan (Muhajirin) atas diri mereka sendiri sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan barang siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.”*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kaum Anshar telah mempraktikkan karakter *īthār* yang dilandaskan atas rasa persaudaraan, rasa sepenanggungan dan rasa empatik yang kuat terhadap kaum Muhajirin. Kaum Anshar memperlakukan kaum Muhajirin dalam kedudukan yang dihormati di rumah-rumah yang mereka tempati dan memberikan sebagian hartanya kepada mereka tanpa terbesit rasa dengki, keberatan dan lain-lain.<sup>49</sup>

Bila melihat pengertian *īthār* yang telah disebutkan di atas, penulis melihat bahwa *īthār* memiliki kesamaan dengan istilah filantropi. Istilah filantropi berasal dari bahasa Yunani, dari kata *philos* (cinta) dan *antropos* (manusia). Filantropi adalah aktivitas yang didasari atas kecintaan kepada manusia. Kata filantropi disepadankan dengan kata

---

<sup>49</sup>Sayyid Qutb, *Tafsīr fī Zilal al-Qur’ān: di bawah Naungan Al-Qur’an*, Jilid 11, diterjemahkan oleh As’ad Yasin dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hal 214.

*charity* (kedermawanan).<sup>50</sup> Hanya saja filantropi sebatas aktivitas atas dasar kecintaan terhadap manusia seperti aktivitas amal, zakat dan lain sebagainya. Sedangkan *īthār* kecintaan terhadap makhluk yang didasarkan adanya keyakinan akhirat seperti mengutamakan orang lain karena semata mengharap rida Allah.

Salah satu dimensi *īthār* sebagai indikasi keutamaan sosial adalah kedermawanan (*generosity*). Mujib menyebutkan bahwa dermawan merupakan puncak dari tindakan *īthār* yang telah melekat dalam manusia yang berkarakter *mu'thīr*.<sup>51</sup> Bukan hanya itu, karakter *īthār* tidak hanya dapat diwujudkan melalui segala hal yang berkaitan dengan materi. Namun, karakter *īthār* dapat berupa waktu, tenaga, pikiran dan sikap-sikap yang memberikan kesan positif kepada mereka yang membutuhkan bantuan. Termasuk kerelaan dan keikhlasan memberikan sesuatu yang paling baik dan disukai kepada orang lain.<sup>52</sup> Sebagaimana tercantum dalam Qs. Al-Insan ayat 8 sebagai berikut:

وَ يُطْعَمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا

Artinya:

“Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan.”

Menurut M. Quraish Sihab dalam tafsirnya bahwa kata “*ala*” yang dirangkaikan dengan kata “*ḥubbihi*” mengisyaratkan betapa mereka sangat menginginkan makanan tersebut untuk memenuhi kebutuhannya dengan

<sup>50</sup>Komarudin Hidayat (ed), *Dari Pesantren untuk Dunia: Kisah-kisah Inspiratif Kaum Santri*, hal 406.

<sup>51</sup>Awaliyah Agustuliani, “Implementasi Nilai Itsar Membangun Konsep Harga Jual Pada Pasar Pannampu Makasar”, hal 27

<sup>52</sup>Imam Sutomo, *Altruisme dalam Kehidupan Masyarakat Plural: Studi Pemikiran Moral Nurcholis Madjid*, Disertasi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008), hal 99.

makanan yang sangat sedikit, namun mereka memberikannya kepada orang lain yang membutuhkannya. Dari hal tersebut tergambar bahwa mereka mempunyai kemurahan hati dan kesediaan mendahulukan orang lain atas dirinya sendiri. Selain ditafsirkan seperti itu, kata “*‘ala ḥubbihī*” juga sering dipahami sebagai arti atas kecintaannya kepada Allah yakni keikhlasan yang penuh karena Allah.<sup>53</sup>

Bila merujuk pada sebagian kitab tafsir salah satunya kitab *Durr al-Manthur*, kitab tersebut menukil beberapa riwayat yang menyebutkan bahwa rangkaian Qs. Al-Insan ayat 5-22, salah satunya ayat 8 yang telah dibahas di atas merupakan ayat-ayat yang ditunjukkan atau diturunkan untuk mengingat sebuah peristiwa yang terjadi kepada Ahlulbait Rasulullah yaitu Fatimah Az-Zahra, Ali bin Abi Thalib dan kedua putranya, Hasan dan Husein.<sup>54</sup>

Seerti yang kita ketahui, bahwa karakter *īthār* telah melekat dalam kepribadian Rasulullah dalam berbagai sisi kehidupan. Selain itu, Ahlulbait Rasulullah juga mewarisi karakter *īthār* yang bukan hanya mendahulukan orang lain karena menginginkan pujian dan balasan dari Allah, melainkan karakter yang sudah melekat (*malakah*) dalam diri mereka.

## 2. Definisi *Al-Abrār*

*Birr* berasal dari kata *barra-yabarru-barran wa birran*. Di dalam Alquran, kata ini terambil sebanyak 32 kali, ada yang berbentuk *fi'il*, *tabarū* yang disebutkan dua kali, bentuk *isim* disebutkan tiga puluh kali yaitu *al-barru*, *barran* sebanyak tiga kali, *al-birru* sebanyak delapan kali, *bararah* sebanyak satu kali, *al-bārru* lawan dari kata *al-baḥru*

---

<sup>53</sup>M. Quraish Sihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 14, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal 571-572.

<sup>54</sup>Jalaluddin as-Suyuti, *Ad-Durr al-Manthur fī Tafsīr al-Ma'thūr*, Jilid 4, (Lebanon: Dar Ehia Al-Tourath Al-Arabi, 2001), hal 297.

sebanyak dua belas kali dan kata *al-Abrār* sebanyak enam kali.<sup>55</sup>

Menurut Ibnu Faris bahwa kata yang terdiri dari rangkaian huruf *ba`* dan *ra`* *muḍaa'af* memiliki empat arti, yaitu: *aş-şidq* berarti jujur, benar. *Hikāyatu şautin* berarti ihwal suara atau pembicaraan. *Khilāful-baḥri* berarti lawan dari lautan. *Nabtun* berarti tumbuh-tumbuhan.<sup>56</sup> Sementara itu, Al-Işfahani menjelaskan bahwa kata *al-bār* adalah lawan dari kata *al-baḥr* yang menggambarkan makna *at-tawassu'*, keluasan atau kelapangan. Sedangkan jika kata *al-bār* dinisbahkan kepada Allah, maka mempunyai makna yaitu pahala dan jika dinisbahkan kepada manusia, maka kata *al-bār* bermakna ketaatan. Adapun kata *al-birr* merupakan pecahan dari kata *al-bār* yang memiliki makna *at-tawassu' fī fi'lil khair*, kelapangan di dalam jalan kebaikan. Al-Işfahani menjelaskan bahwa *al-birr* meliputi dua aspek yaitu pertama, pekerjaan hati seperti keyakinan atau iktikad hati yang suci. Kedua, pekerjaan anggota badan seperti ibadah kepada Allah, dan lain-lain.<sup>57</sup>

Kata *al-birr* mempunyai beragam makna, ada yang berarti soleh, kebaikan dan lain-lain. Abu Mansur mengungkapkan bahwa *al-birr* bermakna kebaikan dunia dan akhirat. Kebaikan dunia yaitu Allah Swt memudahkan hambanya untuk memperoleh petunjuk, nikmat dan kebaikan. Sedangkan kebaikan akhirat yaitu suatu keberuntungan dengan diberikannya nikmat yang amat luas di surga serta berkumpul bersama Allah dengan kemuliaan dan rahmat-Nya.<sup>58</sup> Dalam Alquran, kata *al-birr* terdapat dalam 8 tempat yaitu Qs al-Baqarah:44, Qs al-Baqarah:177,

---

<sup>55</sup>M. Quraish Sihab (ed), *Ensiklopedia: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hal 145-146.

<sup>56</sup>Abi Al-Husayn Ahmad Ibn Fariz Ibn Zakariyya, *Mu'jam al-Maqāyis al-Lughah*, (Dar al-Fikr, 1994), hal 85.

<sup>57</sup>Ragib al-Işfahani, *Mu'jam Mufradat al-AIfāzh al-Qur'an*, (Dar al-Fikr, 2008), hal 127.

<sup>58</sup>Ibnu Mandzur, *Lisān al-'Arab*, (Dar al-Hadith, 2013), hal 381.

Qs al-Baqarah:189, Qs al-Imran:92, Qs al-Maidah:2 dan Qs al-Mujadalah:9.<sup>59</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti hanya memfokuskan untuk membahas makna kata *al-Abrār* baik secara definisi maupun penjelasan para ahli tafsir. *Al-Abrār* merupakan bentuk jamak dari kata *al-bār* yaitu orang yang melakukan kebajikan, sehingga kata *al-Abrār* bermakna orang-orang yang berbuat kebajikan. Umumnya kata *al-Abrār* dikhususkan kepada para '*aulia*, para zuhud dan para '*ibād*.<sup>60</sup> Di dalam Alquran, kata *al-Abrār* terdapat dalam beberapa tempat yaitu Qs al-Imran:193, Qs al-Imran:198, Qs al-Insan:5, Qs al-Infithar:13, Qs al-Muthafifin:18, Qs al-Muthafifin:22.<sup>61</sup>

Kata *abrār* adalah bentuk jamak dari kata *bār* yang mempunyai makna seorang yang saleh atau takwa. Serta ungkapan *bīrr* yang berarti segala kesalehan yang mempunyai makna keyakinan yang saleh, niat baik atau perbuatan baik.<sup>62</sup>

Kata *al-Abrār* merupakan bentuk jamak dari kata *barr* mempunyai makna keluasan dan kejembaran. Kata ini diterapkan kepada orang saleh, mengingat bahwa perbuatan baik mereka berpengaruh luas kepada masyarakat. Dikemukakan dalam sebuah hadis dari Imam Abu Ja'far, Muhammad al-Baqir as bahwa sumber mata air murni atau sumber pengetahuan dan kasih sayang itu berasal dari rumah

---

<sup>59</sup>Muhammad Fuad 'Abd Al-Baqi, *Al-Mujam Al-mufakhras li Al-Fāzh Al-Qur'an Al-Karim*, (Dar Al-Kutub Al-Mishriyyah, 1364 H), hal 149.

<sup>60</sup>Ibnu Mandzur, *Lisān al-'Arab*, hal 382.

<sup>61</sup>Muhammad Fuad 'Abd Al-Baqi, *Al-Mujam Al-Mufakhras li Al-Fāzh Al-Qur'an Al-Karim*, hal 149.

<sup>62</sup>M. Quraish Sihab, *al-Lubb: Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-surah Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), hal 297.

Nabi Muhammad Saw dan mengalir menuju hamba-hamba Allah dan orang-orang saleh.<sup>63</sup>

Keikhlasan demi mendapatkan rida Allah Swt merupakan perilaku utama *al-Abrār*. Setiap apa yang mereka lakukan itu ditujukan untuk mencari keridaan Allah Swt dan mereka pun tidak menginginkan balasan apapun atas apa yang telah dilakukan. Kitab *al-Abrār*, catatan orang-orang yang bertakwa tersimpan di suatu tempat yang disebut dengan “*’illiyyīn*”. Tempat tersebut menunjukkan bahwa semua perbuatan orang-orang yang saleh ditempatkan sangat tinggi di posisi mulia yang secara tidak langsung menunjukkan kedudukan mereka yang sangat mulia.<sup>64</sup>

Istilah *abrār* dan *muqarrabun* sering disebut dalam Alquran bersamaan dengan kedudukan dan pahala mereka. Seperti dalam ayat-ayat yang mengandung kata *abrār* yaitu Qs. al-Imran: 193 dan Qs. al-Insan:5, Qs. al-Infithar:13. Kata *abrār* adalah bentuk jamak dari kata *birr* yang mempunyai makna bahwa mereka adalah orang-orang mukmin yang berjiwa agung, memiliki keimanan kuat dan beramal saleh. Ada satu riwayat dari Imam Hasan bin Ali al-Mujtaba as “*Demi Allah, di setiap ayat dalam al-Qur’an, dimana Allah berfirman “Inna al-Abrāra”, maka Allah tidak memaksudkannya kepada seorangpun kecuali kepada Ali bin Abi Thalib, Fatimah, Aku dan Husein.*”<sup>65</sup>

*Al-Abrār* selain dimaknai orang-orang yang berbuat kesalehan. *Al-Abrār* juga mempunyai makna orang-orang yang berbakti. *Al-Bār* orang yang berbakti ialah orang yang

---

<sup>63</sup>Kamal Faqih Imani, *Nur al-Qur’an: Enlightening Commentary into the Light of the Holy Qur’an*, Jilid XIX, diterj oleh Rudy Mulyono, *Tafsir Nurul Qur’an: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur’an*, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2006), hal 40-41.

<sup>64</sup>Kamal Faqih Imani, *Nur al-Qur’an: Enlightening Commentary into the Light of the Holy Qur’an*, hal 329-330.

<sup>65</sup>Kamal Faqih Imani, *Nur al-Qur’an: Enlightening Commentary into the Light of the Holy Qur’an*, hal 335-336. Lihat Nur ats-Tsaqalain, hadis ke 33, Jilid 5 hal 533.

suka melakukan amalan-amalan kebajikan (*al-Birr*) sehingga menjadi kebiasaan dan sifat yang melekat dalam dirinya, dan semua amalan *al-birr* ialah semua kebaikan secara mutlak yang berhubungan atau selaras dengan kemuliaan dan kemanusiaan.<sup>66</sup>

Kata *al-Abrār* adalah bentuk jamak dari kata *al-Bār*. Menurut pakar bahasa ada beberapa makna yang dirangkum oleh kata yang terdiri dari tiga huruf *ba`*, *ra`* dan *ra`* antara lain berarti kebenaran. Dari sini lahir makna ketaatan karena yang taat membenarkan siapa yang memerintahnya dengan tingkah laku, juga bermakna menepati janji karena yang menepati janjinya membenarkan ucapannya. Berarti juga kejujuran dalam cinta. Makna lainnya adalah daratan dari sini lahir kata *bariyyah* yang berarti padang pasir, luas dan masyarakat manusia karena daratan atau padang pasir sedemikian luas dan karena manusia pada umumnya hidup di daratan. Sehingga dapat dipahami bahwa orang yang menyandang sifat ini adalah orang yang sangat taat kepada Allah Swt dan luas ketaatan serta pengabdian, selalu menepati janjinya, jujur dalam interaksinya bahkan dalam niat serta motivasinya dan secara khusus sangat berbakti kepada orangtuanya. Karena dalam Alquran kata *barr* tanpa dihiasi oleh *alif* dan *lam* ditemukan dua kali dan keduanya dikemukakan dalam konteks pengabdian dan kebaktian kepada orangtua yang melahirkan sang anak.<sup>67</sup> Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan adalah orang-orang yang melakukan ketaatan kepada Allah dan melaksanakan kewajiban-kewajiban dan menjauhi perbuatan

---

<sup>66</sup>Sayyid Qutb, *Tafsir fī Zilal al-Qur'ān: di bawah Naungan Al-Qur'an*, hal 122.

<sup>67</sup>M. Quraish Sihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15 hal 131-132.

maksiat.<sup>68</sup> Menurut At-Ṭabari, *al-Abrār* merupakan orang-orang yang tak pernah menyakiti sekalipun semut kecil.<sup>69</sup>

Menurut M. Quraish Sihab, *al-Abrār* bermakna pelaku-pelaku kebajikan, maksudnya orang-orang yang tidak melakukan sesuatu kecuali apa yang diridai Allah. Mereka mendahulukan kehendak-Nya atas kehendak mereka sendiri dan melaksanakannya disertai dengan kesabaran dan ketabahan dalam melawan gejolak hawa nafsu. Selain itu, *al-Abrār* mempunyai kepekaan terhadap lingkungan yang diwujudkan dalam bentuk pemberian pangan, pelayanan kesehatan, pendidikan atau apa saja yang membantu meringankan beban lingkungannya.<sup>70</sup>

Dari beberapa penjelasan mengenai definisi *al-Abrār*, penulis menyimpulkan bahwa *al-Abrār* mempunyai makna yang sangat beragam. Orang-orang yang disebut *al-Abrār* merupakan orang-orang yang sangat istimewa, dikarenakan mereka bukan hanya berbuat baik untuk kebaikan personalnya tetapi meluas hingga pada kebaikan sosial. Orang-orang yang menjadikan kesalehan personal sebagai pijakan untuk melakukan kesalehan sosial. Kebaikan yang bukan hanya lahir karena suatu hal tertentu, melainkan kebaikan yang telah dilakukan secara berulang dan menjadi kebiasaan sehingga menjadi sifat yang melekat dalam dirinya. Amalan kebaikan yang secara mutlak berhubungan dengan sosial.

---

<sup>68</sup>Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Aṭ-Ṭabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil ayi al-Qur'an, Tafsir Aṭ-Ṭabari*, diterjemahkan oleh Anshari Taslim, jilid 25, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hal 874.

<sup>69</sup>Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Aṭ-Ṭabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil ayi al-Qur'an, Tafsir Aṭ-Ṭabari*, Jilid 26, hal 317.

<sup>70</sup>M. Quraish Sihab, *al-Lubb: Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-surah Al-Qur'an*, hal 481-484.

### 3. Indikator *Ithār Al-Abrār*

Karakter *īthār* tidak serta merta muncul dengan sendirinya, melainkan melewati beberapa proses. Hanya orang-orang terpilih dan istimewa yang di dalam dirinya telah melekat karakter *īthār* tanpa melewati sebuah proses, seperti Rasulullah, Ahlulbait dan orang-orang yang dipilih oleh Allah.

Karakter *īthār* berasal dari dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal antara lain: kondisi mental yang sehat dan kematangan beragama yang baik. Faktor tersebut akan memunculkan sifat-sifat positif seperti empati yang baik, percaya diri, bersikap jujur dan menolong orang lain semata-mata karena Allah Swt. Sedangkan faktor eksternal antara lain: lingkungan keluarga dan pendidikan. Faktor tersebut akan memunculkan dan membuat seseorang memiliki pola perilaku yang terbentuk dari kebiasaan yang dibudayakan oleh norma keluarga seperti suka menolong orang lain dan sikap dermawan kepada orang lain.<sup>71</sup>

Konsep *īthār* terdiri dari tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

- a. Lebih mengutamakan orang lain daripada diri sendiri dalam perkara yang tidak berhubungan dan mengganggu agama.

---

<sup>71</sup>Fina Hidayati, “Konsep Altruisme dalam Perspektif Ajaran Agama Islam (Itsar)”, hal 61.

- b. Mengutamakan rida Allah walaupun dalam keadaan yang sulit.
- c. Ikhlas karena Allah bukan dari sendiri atau orang lain.

Menurut Qayyim menyebutkan bahwa karakter *īthār* merupakan sisi lain dari kedermawanan, ibarat dua sisi koin yang tak terpisahkan. Komponen *īthār* ada sepuluh jenis, yaitu sebagai berikut:

- a. Kedermawanan dengan pengorbanan jiwa
- b. Kedermawanan dengan kekuasaan
- c. Kedermawanan dengan kesenangan, ketenangan dan istirahat
- d. Kedermawanan dengan tenaga
- e. Kedermawanan dengan ilmu
- f. Kedermawanan dengan memanfaatkan kedudukan
- g. Kedermawanan dengan kehormatan
- h. Kedermawanan dengan kesasaran dan menahan diri
- i. Kedermawanan dengan akhlak
- j. Kedermawanan dengan kepasrahan kepada Allah.

Adapun aspek-aspek dan indikator karakter *īthār* yaitu di antaranya sebagai berikut:<sup>72</sup>

- a. *Caring*, peduli hak dan kesejahteraan orang lain
- b. *Sharing*, kesediaan berbagi
- c. *Cooperative*, kesediaan bekerja sama
- d. *Helping*, kesediaan menolong
- e. *Donating and generosity*, perilaku dermawan
- f. *Honesty*, kejujuran dalam tingkah laku dan ucapan
- g. *Parsimony*, kesederhanaan
- h. Ikhlas tanpa mengharapkan imbalan

---

<sup>72</sup>Fina Hidayati, “Konsep Altruisme dalam Perspektif Ajaran Agama Islam (Itsar)”, hal 62.

## B. Ahlulbait

### 1. Definisi Ahlulbait

Dalam kamus *al-Mu'jam al-Wajiz* bahwa yang dimaksud dengan kata *al-Ahl* adalah keluarga dan kerabat. Selain itu *ahl* juga bermakna istri, *ahl al-Sha'i* adalah pemilikinya, *ahl al-Dar* adalah penghuninya.<sup>73</sup> Al-Iṣfahani memberikan makna yang sepadan mengenai kata *ahl al-rajul* adalah yang menyatu padanya garis keturunan (nasab) dan agama. Awalnya kata *ahl al-rajul* adalah orang yang tinggal bersama dalam satu rumah, kemudian maknanya melebar hingga yang bersatu dengannya dalam garis keturunan (nasab) yang dikenal dengan ungkapan Ahlulbait.<sup>74</sup>

Dalam kamus *Lisān al-'Arab* berkata Ibn Sayyiduhu, "*Ahl al-Rajul adalah keluarga dan kerabatnya*". jika kata *ahl* dirangkaikan dengan kata lain seperti *ahl al-madhhab* yang berarti penganutnya, *ahl al-Islam* berarti pemeluknya, *ahl al-Amr* berarti penguasanya dan *ahl al-Bayr* adalah penghuninya.<sup>75</sup> Menurut Mahmud Yunus, kata *ahl* berarti ahli rumah, keluarga dan famili, sedangkan kata *ahl al-bayt* bermakna penghuni rumah.<sup>76</sup>

Istilah Ahlulbait dalam kajian keislaman secara umum, merujuk kepada empat definisi berdasarkan jangkauan *maṣadaqnya*:

- a. Ahlulbait dalam doa. Istilah ini menyangkut setiap muslim secara umum, bukan hanya keluarga inti dan kerabat Nabi Saw. Secara nasab (darah), tetapi juga

<sup>73</sup>*Al-majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, al-Mu'jam al-Wajiz*, cetakan pertama (Al-Qahirah: Dar al-Tahrir li al-Taba' Wa al-Nashr, 1980), hal 29.

<sup>74</sup>Al-Raghib al-Iṣfahani, *Mufrodat al-Alfāz al-Qur'an*, cetakan kedua, (Qum: Tali'ah al-nur, 2006), hal 96.

<sup>75</sup>Ibnu al-Manzur, *Lisān al-'Arab*, bab hamzah, (al-Qahirah: Dar al-Hadith, 2002), hal 263.

<sup>76</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT Hilda Karya Agung, 1989), hal 52.

menyangkut kepada siapapun yang dipandang sebagai umat Nabi saw.

- b. Ahlulbait dalam bab Zakat. Istilah ini menyangkut kepada Bani *Hashim* dan Bani *Muṭallib*, sebagaimana sah di dalam berbagai riwayat.
- c. Ahlulbait dalam pengertian bahasa. Istilah ini menunjuk kepada keturunan Nabi Saw. Dalam setiap tingkatan dan generasi.
- d. Ahlulbait dalam ayat *Taṭhir*. Istilah ini menunjuk kepada kelompok sangat terbatas yang disebut *Aṣḥābul Kisa'*, yakni Rasulullah Saw, Sayyidah Fathimah Az-Zahra, Imam Ali, Imam Hasan dan Imam Husain.

## 2. Ahlulbait dalam Alquran

Di dalam Alquran, kata Ahlulbait berada di tiga tempat yaitu: pertama, dalam surat al-Qaṣas, Allah Swt menceritakan kelahiran Nabi Musa dan kekhawatiran ibundanya atas ancaman Fir'aun.<sup>77</sup> Pada ayat ini terdapat kata *ahl-bayt* bukannya *ahl al-bayt*. Dalam gramatikal Arab terdapat perbedaan antara kata *ahl bayt* (nakirah) dan *ahl al-bayt* (ma'rifah). Kata Ahlulbait yang nakirah mempunyai makna yang umum, sedangkan kata Ahlulbait yang ma'rifah mempunyai makna yang khusus. Sementara Ahlulbait dalam ayat tersebut merupakan Ahlulbait (nakirah) yang ditunjukkan kepada ibu nabi Musa yang akan menyusui, merawat dan mendidik si bayi tersebut.<sup>78</sup>

<sup>77</sup>Surat al-Qaṣas ayat 12.

وَ حَرَمْنَا عَلَيْهِ الْمَرَاضِعَ مِنْ قَبْلٍ فَقَالَتْ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ أَهْلِ بَيْتٍ يَكْفُلُونَهُ لَكُمْ وَ هُمْ لَهُ نَاصِحُونَ

<sup>78</sup>Fakh al-Din al-Razi, *Tafsir al-Kabir aw Mafatih al-Ghayb*, Juz 24, (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990), hal 198. Lihat Muhammad al-Husayni al-Shirazi, *Tabyin al-Qur'an*, (Beirut: Daar al-Ulum li al-Tahqiq Wa al-Taba'ah wa al-Nashr wa al-Tawzi, 2003), hal 398.

Kedua, dalam surat Hud, pemberitahuan dari Allah bahwa keluarga Nabi Ibrahim akan mempunyai keturunan dari istri yang usianya telah mencapai usia senja.<sup>79</sup> Pada ayat di atas, kata Ahlulbait ditunjukkan kepada putra-putra Nabi Ibrahim serta anak cucunya. Kata Ahlulbait ini tidak menjelaskan makna istri.

Ketiga, dalam surat al-Ahzab. Ayat tersebut turun berbicara mengenai istri-istri Nabi. Namun sebagian para mufasir berbeda pendapat mengenai ayat *al-taṭhir*.

Penulis menarik kesimpulan bahwa definisi Ahlulbait dalam Alquran itu ada tiga bagian yaitu sebagai berikut:

- a. Ahlulbait bermakna secara umum ditunjukkan kepada semua orangtua yang akan merawat anaknya.
- b. Ahlulbait bermakna secara khusus yang ditunjukkan kepada istri-istri Nabi.
- c. Ahlulbait bermakna secara khusus yang ditunjukkan kepada *Ahlukisa*, Fatimah Az-zahra, Ali bin Abi Thalib dan kedua putranya.

### 3. Ahlulbait dalam Hadis *Thaqalayn*

Hadis *thaqalayn* memiliki redaksi yang berbeda, namun sama dalam konteksnya. Riwayat ini telah diabadikan oleh berbagai kitab hadis, sunan dan sirah. Di samping itu, hadis ini mempunyai mata rantai yang dimana jalur-jalur riwayat satu sama lain saling menguatkan sehingga menjadikan riwayat tersebut posisinya semakin kokoh dari sebelumnya.

Hadis *thaqalayn* adalah sabda Rasulullah saw yang menekankan dua perkara sebagai wasiat yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Hadis tersebut memiliki besar bobotnya dan berat timbangannya. Besar bobotnya dikarenakan hadis tersebut berkenaan dengan masalah

---

<sup>79</sup>Qs Hud ayat 73.

قَالُوا أَتَعْجَبِينَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ رَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ إِنَّهُ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

panutan bagi umat Islam setelah wafatnya Rasulullah Saw. Berat timbangannya dikarenakan Rasulullah Saw akan menuntut pertanggung jawabannya atas pelaksanaan wasiat beliatu kepada kaum muslimin.<sup>80</sup>

Pada hadis *thaqalayn*, Rasulullah Saw memerintahkan umatnya untuk berpegang teguh kepada Alquran dan Ahlulbait. Hal ini membuahkan bahwa fungsi dari Ahlulbait adalah sebagai juru penyelamat umat Rasulullah dari kesesatan sepeninggalnya. Begitu juga hadis-hadis (sunnah) tersimpan kokoh pada Ahlulbait dikarenakan Ahlulbait hidup berdampingan dengan Rasulullah dalam satu atap. Rasulullah banyak memberikan pujian kepada Ahlulbait dikarenakan mereka merupakan orang-orang yang paling mengerti Alquran dan Sunnah Nabi.<sup>81</sup> Selain itu, Allah mengistimewakan mereka dikarenakan Allah telah menghilangkan dosa dari mereka dan menyucikan mereka sesuci-sucinya serta memuliakan mereka dengan anugerah yang agung.<sup>82</sup>

*Ahl al-bayt Nabi adalah salah satu simbol Islam yang paling berharga setelah kepergian Nabi Muhammad Saw. Terdapat banyak hadis dalam koleksi kitab hadis di kedua mazhab yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad telah menyatakan bahwa Nabi Muhammad Saw telah mengingatkan kita untuk berpegang erat ke dua perkara yang berat (al-Thaqalayn) yakni Alquran dan Ahlulbait, agar tidak tersesat setelah tiadanya beliau. Rasulullah Saw juga telah mengabarkan kepada kita bahwa dalam memahami penafsiran Alquran dan sunnah Nabi*

---

<sup>80</sup>Alwi Husein, *Diskursus Ahl al-Bayt Nabi Saw dalam Hadis*, (Jakarta: Zahira Publishing House, 2015), hal 86.

<sup>81</sup>Alwi Husein, *Diskursus Ahl al-Bayt Nabi Saw dalam Hadis*, hal 86.

<sup>82</sup>Qs. Al-Ahzab: 33

إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيراً

*Muhammad, kita mesti merujuk pada orang-orang yang telah dilekatkan kepadanya, yakni Ahlulbait.<sup>83</sup>*

Penulis menarik kesimpulan bahwa Ahlulbait mempunyai kedudukan yang sejajar dengan Alquran. Alquran sebagai wujud teoritis dalam berakhlak baik sedangkan Ahlulbait sebagai wujud praktis dalam berakhlak baik

### C. Kesalehan

#### 1. Definisi Kesalehan

Kesalehan berasal dari kata “saleh” yang dirangkai dengan awalan “ke” dan akhiran “an” yang berarti hal keadaan yang berkaitan dengan sifat saleh. Kata saleh berasal dari bahasa Arab yang berarti baik. Beramal saleh berarti bekerja dengan pekerjaan yang baik.<sup>84</sup>

Kesalehan merupakan ketaatan (kepatuhan) dalam menjalankan ibadah atau kesungguhan dalam menunaikan ajaran agama yang tercermin pada perilaku hidupnya, baik dalam menjalankan agama maupun berbuat kebaikan terhadap sesama.<sup>85</sup>

Kesalehan juga bermakna penghayatan dan pengamalan ajaran agama secara sempurna. Seorang muslim yang melakukan pengamalan ajaran agama secara sempurna berada dalam proses pencapaian kesalehan. Pengamalan yang dilakukan terus menerus menjadi awal mula tertanamnya kesalehan dalam jiwanya. Kesalehan menjadi

---

<sup>83</sup>Alwi Husein, *Diskursus Ahl al-Bayt Nabi Saw dalam Hadis*, hal 120.

<sup>84</sup>Abdul Jamil Wahab, *Indeks Kesalehan Sosial Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: Pusat Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI,2015), hal 9.

<sup>85</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal 772. Lihat juga Imam Sujarwo, *Pengaruh Pemahaman Pendidikan Agama Islam terhadap Kesalehan Sosial Siswa di SMK Negeri 1 Salatiga*, Skripsi, (STAIN Salatiga, 2008), hal 9.

motivator terbentuknya sifat terpuji dalam kehidupan nyata, maksudnya kesalehan dapat menumbuhkan kesadaran dan keyakinan bahwa ajaran Islam hanya mengajarkan sesuatu yang baik dan terpuji. Kesadaran ini akan mendorong pemiliknya untuk mengajak orang lain menjadi saleh, sehingga orang saleh memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitarnya.<sup>86</sup>

Dari beberapa pengertian tersebut, penulis menarik kesimpulan bahwa kesalehan adalah ketaatan dalam menjalankan ajaran agama secara sempurna yang menjadi pijakan kesadaran dalam bersikap terhadap kehidupan sosial.

## 2. Jenis-jenis Kesalehan

Sebagaimana yang diketahui bahwa kesalehan berkaitan erat dengan ibadah.<sup>87</sup> Ibadah terbagi ke dalam dua bentuk yaitu ibadah yang berkaitan antara seorang *'abd* dan *ma'bud* atau disebut *ḥablun min allāh*. Sedangkan hal-hal yang berkaitan dengan muamalah antara manusia dengan sesamanya atau disebut *ḥablun min an-nās*.<sup>88</sup> Berdasarkan dua kategori ini, Guntur mengajukan dua jenis kesalehan dalam penelitiannya yaitu kesalehan ritualistik dan kesalehan sosial.<sup>89</sup>

### a. Kesalehan Individual

Kesalehan individual merupakan perilaku seseorang yang hanya mementingkan ibadah *mahḍa*,

---

<sup>86</sup>Istiqomah, "Validitas Konstruksi Alat Ukur Kesalehan Sosial", dalam *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol. 07, No. 01, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2019), hal 120.

<sup>87</sup>Ratnaningsih Ambarwati, *Hubungan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dengan Kesalehan Sosial Siswa Program Akselerasi Di SMAN 1 Yogyakarta*, Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015), hal 14.

<sup>88</sup>Haris Riadi, "Kesalehan Sosial Sebagai Parameter Kesalehan Keberislaman", dalam *Jurnal Pemikiran Islam*, (Januari-Juni 2014, Vol. 39.), hal 53.

<sup>89</sup>Mohammad Sobary, *Kesalehan Sosial*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2007), hal 133.

ibadah yang semata-mata berhubungan dengan Tuhan untuk kepentingan sendiri. Mereka adalah orang-orang yang tekun dalam melaksanakan salat, puasa dan seterusnya.<sup>90</sup> Kesalahan individual lebih menekankan terhadap menampakkan diri dalam bentuk zikir (mengingat Allah), salat lima waktu dan berpuasa.<sup>91</sup>

Meskipun kesalahan individual membuat orang tampak baik dan terlihat sangat beriman, takut terhadap Tuhan dan melaksanakan apa yang diperintahkan-Nya yang menjadikannya dekat dengan Tuhan. Namun dalam perspektif Islam, semua pesan keagamaan terangkum dalam ibadah *mahda* pasti selalu berpijak pada ajaran sosial. Misalnya, menunaikan ibadah haji dengan harapan pasca berhaji seharusnya akan menimbulkan perubahan yang signifikan dalam intensitas ritual maupun perbaikan dalam hubungan interaksi sosial dengan masyarakat.<sup>92</sup>

#### b. Kesalahan Sosial

Kesalahan sosial merupakan sikap yang dimiliki oleh seseorang yang memperhatikan aspek-aspek sosial. Menurut Mustofa Bisri, kesalahan sosial adalah perilaku orang-orang yang sangat peduli dengan nilai-nilai Islam yang bersifat sosial.<sup>93</sup> Selain itu, kesalahan sosial mempunyai pengertian yaitu deviasi (turunan) dari

---

<sup>90</sup>Edy Priyanto, *Dakwah dan Kesalahan Sosial: Kiprah Dakwah Roostien Ilyas*, Skripsi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2015), hal 29.

<sup>91</sup>Ratnaningsih Ambarwati, *Hubungan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dengan Kesalahan Sosial Siswa Program Akselerasi Di SMAN 1 Yogyakarta*, hal 14.

<sup>92</sup>Zainuddin, *Kesalahan Normatif dan Kesalahan Sosial*, (Malang: UIN Malang, 2007, hal 68.

<sup>93</sup>Ratnaningsih Ambarwati, *Hubungan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dengan Kesalahan Sosial Siswa Program Akselerasi Di SMAN 1 Yogyakarta*, hal 15.

keimanan dan ketaqwaan kepada Allah.<sup>94</sup> Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tindakan perilaku kesalehan sosial tidak hanya fokus pada aspek-aspek sosial saja, melainkan dilandasi dengan kesalehan individual.

### 3. Relasi Kesalehan Individual dan Kesalehan Sosial

Salah merupakan figur yang tepat untuk menggambarkan bagaimana manusia modern telah menepi dari pusat spiritualitas yang sesungguhnya. Meski mereka beragama dan menjalankan ritual keagamaan dengan khusyuk, mereka melupakan bahwa agama tidak hanya hadir sebagai pengalaman personal atau untuk kebutuhan personal. Kesalehan yang relevan adalah ketika keberagamaan bukan hanya dipandang dari sisi personal, melainkan dapat meluas ke sisi kehidupan masyarakat atau sosial.<sup>95</sup> Karena sebagai individu yang merupakan unit terkecil dari masyarakat, maka secara tidak langsung ia bukan hanya memikirkan dirinya semata melainkan memikirkan masyarakat sosial yang menjadi bagian dalam hidupnya.

Begitu pun kesalehan yang dipahami oleh mayoritas umat Islam adalah kesalehan yang bersifat individual, kesalehan vertikal antara manusia dengan Tuhan. Mereka beranggapan bahwa kesalehan ritual/individual dan kesalehan sosial merupakan dua hal yang terpisah dan berbeda satu sama lain. Akan tetapi, jika ditelisik kembali, Islam merupakan agama yang damai, di dalamnya banyak memberikan berbagai ajaran-ajaran yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan sosial.

---

<sup>94</sup>Ali Yusuf Anwar, *Implementasi Sosial dalam Perspektif Sosiologi dan Alquran*, (Bandung: Humaniora Utama Press,2007), hal 105.

<sup>95</sup>“Kesalehan Sosial Sebagai Identitas Spiritualitas Kristiani di Era Post-Modern”, dalam *Jurnal Transformasi*, (Vol. 5 Edisi 1, 2009), hal 1.

Namun kenyataan yang terjadi saat ini, banyak umat Islam yang saleh secara individual, namun tidak saleh secara sosial. Mereka menganggap bahwa saleh secara individual sudah cukup untuk menunjang kehidupan selanjutnya di akhirat. Sedangkan jika kita renungi kembali kesalehan dalam konsep Islam merupakan konsep yang dibentuk dari tindakan atau kegiatan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain serta dilakukan atas ketundukan pada ajaran Tuhan. Tindakan saleh muncul karena hasil dari keberimanan, pernyataan atau produk iman seseorang yang dilakukan secara sadar atas ajaran Tuhan.<sup>96</sup>

Kesalehan merupakan pondasi dasar yang harus dicapai oleh setiap individu dan masyarakat (sosial). Alquran menggunakan dua istilah untuk kesalehan yaitu kata 'saleh' dan kata 'birr'. Kata 'birr' merupakan istilah yang berkaitan dengan moral dan perbuatan baik kepada seseorang. Sedangkan kata 'saleh' tidak cukup kebaikan kepada pribadi/individual, tetapi meluas hingga kesalehan sosial. Bahkan kesalehan individual belum sempurna tanpa kesalehan sosial.<sup>97</sup> Hal tersebut juga diperkuat oleh teori Verbit, kesalehan sosial merupakan salah satu dimensi rasa agama/dimensi community. Dimensi yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat religiusitas (rasa beragama) seseorang. Selain itu, Susilaningih dalam buku Amin Abdullah mengungkapkan bahwa religiusitas atau rasa agama sebagai kristal nilai agama dalam diri yang terdalem dari seseorang yang merupakan produk internalisasi nilai-nilai agama yang dirancang oleh lingkungannya/sosial.<sup>98</sup>

---

<sup>96</sup>Riza Zahriyal, "Membentuk Kesalehan Individual dan Sosial Melalui Konseling Multikultural", hal 167.

<sup>97</sup>Ahmad Nurcholis, "Tasawuf Antara Kesalehan Individu dan Dimensi Sosial", hal 191.

<sup>98</sup>Amin Abdullah, dkk, *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Multidisipliner*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006), hal 88.

Berikut merupakan penjelasan mendalam mengenai dimensi rasa agama:<sup>99</sup>

1. *Religious belief (the ideological/doctrine commitment)*

Yaitu dimensi rasa percaya yang mengukur seberapa jauh mempercayai doktrin-doktrin agamanya, misalnya tentang keberadaan Tuhan, sifat-sifat Tuhan, ajaran-ajaran Tuhan dan takdir Tuhan. Kepercayaan kepada Tuhan dan sifat-sifat-Nya adalah inti pokok dari adanya rasa agama.

2. *Religious practice (the ritualistic commitment)*

Yaitu dimensi peribadatan yang mengukur seberapa jauh seseorang melaksanakan kewajiban peribadatan agamanya, misalnya pelaksanaan ibadah wajib bagi muslim.

3. *Religious feeling (the experiential/emotion commitment)*

Yaitu dimensi perasaan yang mengukur seberapa dalam (intensif) rasa kebutuhan seseorang. Dimensi ini juga disebut dengan esensi keberagamaan seseorang, esensi dimensi transendental.

4. *Religious knowledge (the intellectual commitment)*

Yaitu dimensi pengetahuan atau intelektual yang mengukur intelektualitas keagamaan seseorang. Dimensi ini mengukur tentang seberapa banyak pengetahuan keagamaan seseorang, seberapa tinggi motivasi untuk memiliki pengetahuan agamanya.

5. *Religious effect (the consequential/ethics commitment)*

Yaitu dimensi etika atau moral yang mengukur tentang pengaruh ajaran agama terhadap perilaku sehari-hari yang tidak terkait dengan perilaku ritual, yaitu perilaku yang mengekspresikan kesadaran moral seseorang, baik dalam hubungannya dengan diri sendiri maupun hubungannya dengan orang lain.

---

<sup>99</sup>Amin Abdullah, dkk, *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Multidisipliner*, hal 91-93.

#### 6. *Community social commitment*

Yaitu dimensi sosial yang mengukur seberapa jauh seseorang pemeluk agama terlibat secara sosial pada komunitas agamanya. Dalam Islam, dimensi ini dapat disebut sebagai kesalehan sosial, karena dapat digunakan untuk mengukur kontribusi seseorang bagi kegiatan-kegiatan sosial keagamaan, baik berwujud tenaga, pemikiran maupun harta. Dimensi keenam ini yang sesuai dengan pembahasan yang sedang dibahas yaitu kesalehan sosial.

Kesalehan adalah buah penghayatan dan pengalaman ajaran agama secara sempurna. Ketika seorang muslim mengamalkan ajaran Islam berarti ia berada dalam proses pencapaian kesalehan, sehingga dapat diketahui bahwa kesalehan individual dan kesalehan sosial itu tidak bisa dipisahkan. Kesalehan yang paripurna adalah ketika seseorang dapat mewujudkan semua ketetapan agama (kesalehan individual) dan pada saat yang sama memiliki kepedulian yang tulus terhadap sesama manusia (kesalehan sosial). Keduanya mempunyai relasi yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat. Kesalehan individual menjadi pondasi dasar atas tindakan perilaku kesalehan sosial.

### BAB III

## NAṢĪR MAKĀRĪM AL-SHIRĀZĪ, TAFSIR *AL-AMTHĀL* DAN DISKURSUS PENAFSIRAN SURAT AL-INSAN AYAT 5-22

### A. Naṣir Makārim Al-Shirāzi

#### 1. Biografi Naṣir Makārim Al-Shirāzi

Naṣir Makārim Al-Shirāzi bernama lengkap Ayatullah Shaikh Naṣir Makārim Al-Shirāzi. Lahir pada tanggal 25 Februari 1924/1927 atau 22 Sya'ban 1345/1347 H di kota Shirazi, Iran.<sup>100</sup> Ia terlahir dari keluarga yang terkenal akan tingginya derajat spritual dan leluhur yang terkemuka akan budi pekerti yang luhur. Menurut situs webnya, ayahnya adalah Ali Mohammad, kakeknya adalah Mohammad Karim, nenek moyangnya adalah Mohammad Baqer dan leluhurnya adalah Mohammad Sadeq.<sup>101</sup>

Sejak kecil, ia telah menunjukkan tanda-tanda bakat yang luar biasa. Ia mendaftar di Madrasah Salam Ad-Dirāsah Al Akademiāh, karena kepandaian dan kecerdasannya, pada umur lima tahun ia sudah masuk sekolah dasar dan beberapa tingkat kelas dilompatinya.<sup>102</sup> Pada usia 14 tahun, ia memulai studi Islam formal di Seminari Agha Babaghan Shirazi. Setelah menyelesaikan studi pendahuluan seperti *ṣarf, nahwu, Mantiq, Ilmu Bayan, Ilmu Badi`*. Ia mulai belajar fikih dan *uṣul fiqh*. Ia mengalami kemajuan pesat dan menyelesaikan tingkat pengantar lengkap dan kedua tingkat studi Islam menengah dalam kurun waktu sekitar empat tahun.<sup>103</sup> Pada usia 18 tahun ia melanjutkan perjalanan ke kota Qum, di sana ia masuk Seminari Teologi Qum dan belajar kepada ulama-ulama besar seperti Ayatullah al-

---

<sup>100</sup>Al-Sayyid Muhammad ‘Ali Iyāzy, *Al Mufasssirun Hayātuhum wa Minhajuhum*, Jilid 1, (Tehran: Wezarat Farhang wa Irsyad Islam, 1386 H), hal 217-218.

<sup>101</sup>Naṣir Makārim al-Shirāzi, *Introduction*, diakses di Makarem.ir pada tanggal 14 Juni 2019 pukul 16.00 WIB.

<sup>102</sup>Al-Sayyid Muhammad ‘Ali Iyāzy, *Al Mufasssirun Hayātuhum wa Minhajuhum*, Jilid 1, hal 218.

<sup>103</sup>Naṣir Makārim al-Shirāzi, *His Studies*, diakses di Makarem.ir pada tanggal 14 Juni 2019 pukul 16.15 WIB.

Barwajardi, Ayatullah Seyyed Kazem Shariatmadari, ‘Allamah Ṭabāṭabāi, dan ulama lainnya.<sup>104</sup>

Pada tahun 1950, ia pergi ke Najaf Ashraf, Irak untuk menuntut ilmu dari ulama-ulama terkemuka lainnya seperti Ayatullah Muhsin al-Hakim, Ayatullah Abul Qassim Khoei dan Ayatullah Abdul Hadi ash-Shirazi. Hingga pada usia 24 tahun, ia berhasil mendapat gelar *ijtihād* lengkap oleh dua ulama senior dari Najaf *al-Ashraf*. Pada tahun 1951, ia kembali ke Qum, Iran. Mulai mengajar studi tingkat menengah dan lebih tinggi di *uṣul al-fiqh* dan fikih. Ia juga menjadi salah satu anggota dewan editorial majalah Islam pertama yang diterbitkan Iran yang bernama “*Maktab’e Eslām*”. Ia juga memenangkan penghargaan Akademi Filsuf Kerajaan Iran untuk esainya “*Filsuf Namaha*”.<sup>105</sup>

Pasca kemenangan revolusi Islam Iran tahun 1979, Makārim Al-Shirāzi terpilih menjadi anggota dewan ahli penyusun Konstitusi Republik Islam Iran dan berperan besar dalam menyusun konstitusi negara Islam Iran. Kepiawaian dan keluasaan pengetahuan yang dimiliki oleh Naṣir Makārim Al-Shirāzi tentang masalah-masalah kekinian dan fatwa-fatwa konstruktifnya sangat membantu menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi saat ini. Selain itu, ia juga dikenal sebagai tokoh yang menguatkan persatuan umat Islam antara Syiah dan Sunni. Kini, ia telah mendirikan berbagai pusat pendidikan, sekolah, mesjid dan kantor yang hanya terdapat di kota Iran melainkan di kota lainnya di luar negeri seperti kota Madinah, Najaf dan London. Ia pun meluncurkan televisi satelit “*velayat*” untuk

---

<sup>104</sup>Al-Sayyid Muhammad ‘Ali Iyāzy, *Al Mufasssirun Hayātuhum wa Minhajuhum*, Jilid 1, hal 218. Lihat juga Naṣir Makārim al-Shirāzi, *His Studies*, diakses di Makarem.ir pada tanggal 14 Juni 2019 pukul 15.10 WIB.

<sup>105</sup>Naṣir Makārim al-Shirāzi, *His Studies*, diakses di Makarem.ir pada tanggal 14 Juni 2019 pukul 15.20 WIB. Lihat juga Wikipedia, *Naṣir Makārim al-Shirāzi*, <https://bit.ly/2IJzAhT>, diakses pada tanggal 12 Juni pukul 13.15 WIB.

menyampaikan ajaran Islam dan Ahlulbait Nabi Muhammad Saw.<sup>106</sup>

## 2. Karya-Karya Naşir Makārim Al-Shirāzi

Karya-karya Naşir Makārim Al-Shirāzi tidak terbatas pada bidang tertentu. Ia menulis berbagai buku keislaman, kurang lebih ada 200 buku dengan berbagai tema telah dicetak. Sebagian buku dicetak ulang lebih dari 30 kali dan beberapa buku lainnya diterjemahkan ke dalam 10 bahasa dunia yang tersebar di berbagai negara. Sejumlah bukunya merupakan jawaban atas masalah-masalah kekinian sehingga bisa dikatakan bahwa mayoritas buku-buku karyanya ditulis sesuai dengan kebutuhan zaman.<sup>107</sup> Sebagian besar karya Makārim Al-Shirāzi berbahasa Persia, namun ada beberapa karyanya yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab.

Berikut merupakan karya-karyanya menurut Husein az-Zahaby dalam kitabnya *al-mufasssirun* sebagai berikut:<sup>108</sup>

- 1) *Al-Qawāid al-Fiqhiyah* (2 Jilid)
- 2) *Anwar al-Fiqhiyah*, buku tentang jual-beli
- 3) *Ta'liqāt al-'Urwah* (2 Jilid)
- 4) *Fayām Qurōn. Tafsir maudhu'i* (10 Jilid)
- 5) *Failusuf Namāhā*
- 6) *Khaliq al-'ālam*
- 7) *Ad-darwiniyah*
- 8) *Anwar al-Ushul*
- 9) *Tafsir-e Nemuneh* (28 Jilid)
- 10) *Risalah Taudhih al-Masa'il*

---

<sup>106</sup>Safinah Online, *Sosok Ulama Besar Ayatullah Makarem Shirazi*, diakses pada tanggal 12 Juni 2019 pukul 11.15 WIB.

<sup>107</sup>Safinah Online, *Sosok Ulama Besar Ayatullah Makarem Shirazi*, diakses pada tanggal 12 Juni 2019 pukul 11.20 WIB.

<sup>108</sup>Al-Sayyid Muhammad 'Ali Iyāzy, *Al Mufasssirun Hayātuhum wa Minhajuhum*, Jilid 1, hal 218. Lihat juga Naşir Makārim al-Shirāzi, *Akidah Kami: Tinjauan Singkat Teologi Syiah Dua Belas Imam*, diterjemahkan oleh Umar Shahab, (Jakarta: Nur Al-Huda, 2012), hal 128-130.

- 11) *Manasik Haji*
- 12) *Manasik-e Umreh-e Mufrodeh*
- 13) *Mauduriyat wa Farmadehi dar Islam*
- 14) *Zubdat al-Ahkam*
- 15) *Najmu-ehe-e Estefta 'at-e-Jadid*
- 16) *Ahkam-e Noujawan*
- 17) *Islam wa Azadi-e Bardeqan*
- 18) *Ma'ad wa Jahan-e Pas az Marg*
- 19) *Ushul-e Aqa'id*
- 20) *I'tiqad-Jahan-e*
- 21) *Zendegi dar Partu-e Akhlaq*
- 22) *Hukumat-e Jahani*
- 23) *Musykelat-e Jinsi-e Jawanan*
- 24) *Mu'ammay-e Hasti*
- 25) *Dar Justeju-e Khoda*
- 26) *'Aqideh-e Yek Musalman*
- 27) *Jelweh-e Haqq*
- 28) *Yek Sad wa Panjah Dars-e Zendeqi*
- 29) *Taqiyeh*
- 30) *Tarh-e Hukumat-e Eslami*
- 31) *Anwar-e Hidayat*

## B. Tafsir *Al-Amthāl*

### 1. Sejarah Penulisan Tafsir *Al-Amthāl*

Kitab *Al-Amthāl fī Tafsīr kitāb Allah Al-Munzal* merupakan kitab tafsir hasil terjemahan bahasa Arab dan suntingan ulang dalam 20 jilid dari kitab tafsir berbahasa Persia yaitu "*Tafsir-e Nemuneh*", yang disusun oleh Naṣīr Makārim Al-Shirāzi bersama tim yang terdiri dari para ahli dan peneliti Alquran di antaranya sebagai berikut:<sup>109</sup>

- a. Muhammad Ali Adzarashib
- b. Al-Shaikh Muhammad Rida Āli Ṣādiq
- c. Al-Ustadz Khalid Taufiq Isa
- d. Al-Sayyid Muhammad al-Hashemi
- e. Al-Ustadz Qashy Hasyem Fākhir
- f. Al-Ustadz Asad Maulavy
- g. Al-Shaikh Mahdi Al-Anshary
- h. Al-Sayyid Ahmad Al-Qabaanji
- i. Al-Shaikh Hasyem Al-Shalehi

Tafsir ini ditulis dalam kurun waktu selama 15 tahun yaitu dari tahun 1397-1410 H dengan menggunakan bahasa Persia yang terkumpul sebanyak 27 jilid dan bahasa Arab sebanyak 20 jilid. Disebutkan bahwa dalam proses penulisan tafsir ini, Naṣīr Makārim Al-Shirāzi dibantu oleh beberapa ulama yang ahli dalam bidangnya di antaranya sebagai berikut:<sup>110</sup>

- a. Al-Shaikh Muhammad Rida Al-Ishtiyāniy
- b. Al-Shaikh Muhammad Ja'far Al-Imāmiy
- c. Al-Shaikh Daud Al-Ilhāmiy
- d. Al-Shaikh Asadullah Al-Imāniy
- e. Al-Shaikh 'Abdurrasul Al-Husniy
- f. Asl-Sayyid Hasan Al-Shujā'iy

---

<sup>109</sup>Naṣīr Makārim al-Shirāzi, *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allah al-Munzal*, Jilid 1, (Qum: Madrasah al-Imam 'Ali bin Abi Talib, 1379), hal 14.

<sup>110</sup>Naṣīr Makārim al-Shirāzi, *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allah al-Munzal*, Jilid 1, hal 13-14. Lihat juga Al-Sayyid Muhammad 'Ali Iyāzy, *Al Mufasssirun Hayātuhum wa Minhajuhum*, Jilid 1, hal 219.

- g. Al-Sayyid Nurullah Al-Ṭabaṭaba’i
- h. Al-Shaikh Mahmud Al-‘Abdullahiy
- i. Al-Shaikh Muhsin Al-Qurāṭiy
- j. Al-Sayyid Muhammad Al-Muhriy.

Dalam tafsir ini, Naṣir Makārim Al-Shirāzi menyajikan gaya baru dalam penulisan tafsirnya dan memuat data-data serta referensi-referensi yang mendukung corak penafsirannya. Tafsir ini mencakup seluruh isi 30 juz Alquran. Karakteristik penafsirannya sesuai dengan tantangan masyarakat modern dan menjawab isu-isu serta kebutuhan-kebutuhan kontemporer.

Latar belakang penulisan tafsir dimuat pada mukadimah tafsir yaitu sebagai berikut:<sup>111</sup>

“Setiap zaman memiliki karakteristik, kebutuhan dan tuntutan yang muncul dari adanya perubahan situasi dan kondisi masa dengan munculnya masalah-masalah baru dan pengetahuan yang *up to date* di tengah kehidupan umat manusia. Begitu juga masalah dan kondisi yang dibentuk oleh perubahan masyarakat dan budaya. Perubahan tersebut berpengaruh terhadap proses historis masyarakat, pemikiran-pemikiran dalam kehidupan masyarakat seeperti pemahaman akan kebutuhan dan persyaratan serta pengetahuan atau kesadaran akan masalah dan keadaan sosial masyarakat.”

Mereka yang mampu menjalaninya adalah orang-orang yang memahami kebutuhan dan kepentingan serta

---

<sup>111</sup>Al-Sayyid Muhammad ‘Ali Iyāzy, *Al Mufasssirun Hayātuhum wa Minhajuhum*, Jilid 1, hal 219-220. Lihat juga Naṣir Makārim al-Shirāzi, *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allah al-Munzal*, Jilid 1, hal 8-9.

لكلّ عصر خصائصه و ضروراته و متطلّباته، و هي تنطلق من الأوضاع الاجتماعية و المتغيّرات الفكرية و المستجذبات الثقافية الطارئة على مفاصل الحياة في ذلك العصر. و لكلّ عصر مشاكله و ملابساته الناتجة عن تغيير المجتمعات و الثقافات، و هو تغيير لا ينفك عن مسيرة المجتمع التاريخية. المفكر الفاعل في الحياة الاجتماعية هو ذلك الذي فهم الضرورات و المتطلّبات، و أدرك المشاكل و الملابسات ... و بعبارة اخرى هو الذي استوعب مسائل عصره

dapat mengidentifikasi persoalan-persoalan baru yang mereka hadapi, sehingga kemudian berkesimpulan untuk mensikapi dengan menjawab berdasarkan prinsip-prinsip Islam universal. Oleh karena itu, tafsir *al-Amthāl* ditulis dengan menggunakan metode yang terinspirasi dari tafsir-tafsir sebelumnya yang menitikberatkan pada aspek sosial masyarakat.

Tafsir *al-Amthāl* mempunyai sumber rujukan dalam penulisan tafsrinya, di antaranya sebagai berikut:<sup>112</sup>

- a. *Majma' al-Bayān* oleh al-Shaikh at-Ṭabṛasi
- b. *Anwar al-Tanzil* oleh al-Qaḍi al-Baidhaiy
- c. *Ad-Durr al-Manthur* oleh Jalal al-Din al-Suyuti
- d. *Al-Burḥān* oleh al-Muhadith al-Bahrāniy
- e. *Al-Mizān* oleh 'Allamah at-Ṭabaṭabai'
- f. *Al-Manar* oleh al-Shaikh Muhammad 'Abduh
- g. *Fī Zhilal al-Qur'an* oleh al-Ustadz Sayyid Quthb
- h. *Al-Maraghi* oleh Ahmad Mustafa al-Maraghi
- i. *Mafātih al-Ghaib* oleh Fakhru ad-Din ar-Razi
- j. *Ruh al-Jinan* oleh Abi al-Futuh ar-Razi
- k. *Asba>b an-Nuzul* oleh al-Wahidi
- l. Tafsir *al-Qurṭubi* oleh Muhmmad bin Ahmad al-Anṣari al-Qurṭuby
- m. *Ruh al-Ma'āniy* oleh Allamah Ṣihab ad-Din al-Alusi
- n. *Nur al-Thaqalayn* oleh 'Abd Ali bin Jam'at al-Hauziy
- o. *Al-Ṣafiy* oleh Mulla Muhsin al-Faid al-Kashani
- p. *Al-Ṭibyān* oleh al-Shaikh al-Ṭusi

## 2. Metode Tafsir

---

<sup>112</sup>Naṣir Makārim al-Shirāzi, *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allah al-Munzal*, Jilid 1, hal 11.

Secara umum, sebagian ahli tafsir salah satunya Abd al-Hayy al-Farmawi menyebutkan ada empat metode (*manhaj*) penafsiran Alquran yaitu sebagai berikut:<sup>113</sup>

a. Metode *Ijmaly*

Secara *lughawi*, kata *al-ijmali* mempunyai makna ringkasan, ikhtisar, global dan penjumlah. Metode *ijmali* merupakan metode penafsiran Alquran dengan cara mengemukakan isi dan kandungan Alquran melalui pembahasan yang luas dan panjang, akan tetapi tidak secara rinci.<sup>114</sup> Selain itu, metode tersebut hanya menguraikan makna-makna umum yang dikandung oleh ayat yang ditafsirkan. Penafsir tidak menyinggung *asbāb an-nuzul* atau munasabah, begitu juga makna-makna kosakata dan segi-segi keindahan Alquran.<sup>115</sup>

Beberapa kitab tafsir yang menggunakan metode tersebut antara lain:<sup>116</sup>

- 1) *At-tafsir al-Farid li al-Qur'an al-Majid* karya Dr. Muhammad 'Abd al-Mun'im
- 2) *Marah Labid Tafsir an-Nawawi* atau *at-Tafsir al-Munir li Ma'alim al-Tanzil* karya al-'Allamah al-Syekh Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani

b. Metode *Muqorrin/Muqaran*

Metode *muqaran* ialah metode penafsiran Alquran dengan menggunakan pendekatan perbandingan antara ayat-ayat Alquran yang redaksinya berbeda padahal isi kandungannya sama, atau antara ayat-ayat yang redaksinya mirip padahal kandungannya berlainan.<sup>117</sup> Selain itu, metode tersebut menyajikan perbedaan pendapat ulama menyangkut penafsiran ayat yang sama

---

<sup>113</sup>Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2007), hal 103.

<sup>114</sup>Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, hal 105.

<sup>115</sup>M. Quraish S, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an*, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2013), hal 381.

<sup>116</sup>Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, hal 105-106.

<sup>117</sup>Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, hal 106.

dan ayat-ayat yang berbeda kandungan informasinya dengan hadis Nabi Saw.<sup>118</sup>

Beberapa kitab tafsir yang menggunakan metode *muqaran* antara lain, sebagai berikut:

- 1) *Durrat at-Tanzil wa Qurrat at-Ta'wil* karya al-Katib al-Iskafi
- 2) *Al-Burhan fi Tawjih Mutasyabih al-Qur'an* karya Taj al-Kirmani

Ada juga beberapa kitab tafsir yang menggunakan metode tersebut dalam penafsiran ayat Alquran. Namun hanya dalam ayat-ayat tertentu saja. Seperti kitab tafsir *al-Maraghi* dan *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an*.

#### c. Metode *Maudhui*

Metode *Maudhui* ialah metode penafsiran Alquran yang mengarahkan pandangan kepada satu tema tertentu, mencari pandangan Alquran tentang tema tersebut dengan cara menghimpun semua ayat yang membicarakannya, menganalisis dan memahaminya ayat demi ayat, lalu menghimpunnya dalam benak makna umum dari ayat tersebut lalu dikaitkan dengan yang khusus, kemudian disimpulkan dalam satu tulisan pandangan menyeluruh tentang tema tersebut.<sup>119</sup>

Beberapa kitab tafsir yang menggunakan metode *maudhui* antara lain, sebagai berikut:

- 1) *At-Tibyan fi Aqşam al-Qur'an* karya Ibn Qayyim al-Jawziyah
- 2) *Al-Mar'ah fi al-Qur'an* karya al-Ustadz Mahmud al-Aqqad

#### d. Metode Tahlili

---

<sup>118</sup>M. Quraish Sihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an*, hal 382.

<sup>119</sup>M. Quraish Sihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an*, hal 385.

Secara harfiah, *at-Tahlili* mempunyai makna yaitu terlepas atau terurai. Metode tahlili merupakan metode penafsiran Alquran melalui pendeskripsian makna yang terkandung dalam ayat-ayat Alquran mengikuti tata tertib susunan atau urutan surat-surat Alquran yang dilengkapi dengan analisis tentang kandungan ayat tersebut.<sup>120</sup> Selain itu, metode tersebut menyajikan pengertian umum kosakata ayat, munasabah/hubungan ayat dengan ayat sebelumnya, sabab an-nuzul, makna global ayat, hukum yang dapat ditarik, menghadirkan aneka pendapat ulama mazhab, ada juga yang menambahkan pembahasan tentang aneka *qira'at*, *i'rab* serta keistimewaan susunan kata-katanya.<sup>121</sup>

Metode tafsir tahlili disebut juga metode *tajzi'i* yang tergolong metode tafsir tertua usianya. Kitab-kitab tafsir Alquran yang ditulis pada awal-awal pembukuan tafsir, hampir semuanya menggunakan metode tahlili dalam penafsiran ayat-ayat Alqurannya.<sup>122</sup>

Beberapa kitab tafsir yang menggunakan metode tahlili antara lain, sebagai berikut:

- 1) *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi al-Qur'an* karya Ibn Jarir ath-Thabari
- 2) *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* karya al-Hafizh Imad al-Din Abi al-Fida' Ismail bin Katsir al-Quraisyi al-Simasyqi
- 3) *Tafsir al-Amthāl* karya Sheikh Nasir Makarim al-Shirazi

*Tafsir al-Amthāl* menggunakan metode tahlili dalam penulisan dan penafsirannya. Cara penyajian tafsir *al-Amthāl* terlebih dahulu memulai dengan menyebutkan nama surat dan keutamaannya, wawasan umum surat, tujuan umum, kemudian menjelaskan hal-hal yang penting seperti tema-tema dan pembahasan yang penting serta menjelaskan

---

<sup>120</sup>Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, hal 103.

<sup>121</sup>M. Quraish S, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an*, hal 378.

<sup>122</sup>Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, hal 104.

makna nama surat dan keutamaannya dengan kedudukan surat tersebut dalam tafsir.<sup>123</sup>

Wawasan umum yang terdapat dalam tafsir tersebut meliputi turunnya surat dan ayat, isyarat terhadap kandungan ayat mengenai penjelasan dan analitik, menggunakan bahasa yang sederhana serta menggunakan banyak ungkapan yang menunjukkan terhadap permasalahan hidup manusia baik secara material dan maknawi serta mengkhususkan terhadap pembahasan permasalahan sosial kemasyarakatan yang berkaitan dengan salah satu ayat tersebut, bukan hanya menyajikan pembahasan seputar sastra, balaghah dan irfan. Kemudian, di akhir ayat disajikan pembahasan-pembahasan seputar tema yang sesuai dengan permasalahan yang tersirat dari suatu ayat seperti pembahasan riba, hak-hak wanita, penciptaan manusia dan lain-lain.<sup>124</sup>

Selain itu menurut pandangan Makārim al-Shirāzi, hal terpenting dalam menyajikan tafsir adalah menjelaskan makna suatu kalimat dan memberikan pemahaman yang benar mengenai Alquran, sehingga ia menukil beberapa hadis, *asbāb an-nuzul* yang berpengaruh terhadap pemahaman mendalam mengenai makna suatu ayat dan menghindari pembahasan yang mempunyai manfaat yang sedikit. Ketika menjelaskan hukum, ia sedapat mungkin membatasi hanya pada ayat-ayat terkait, di samping mengungkapkan rahasia serta hikmah ilahi yang terkandung di dalamnya.<sup>125</sup>

Dalam tafsir *al-Amthāl*, ayat-ayat yang berkenaan dengan ilmu sains seperti penciptaan manusia, hewan, galaksi, bumi dan jagad raya berusaha ditafsirkan secara

---

<sup>123</sup>Al-Sayyid Muhammad ‘Ali Iyāzy, *Al Mufasssirun Hayātuhum wa Minhajuhum*, Jilid 1, hal 220.

<sup>124</sup>Al-Sayyid Muhammad ‘Ali Iyāzy, *Al Mufasssirun Hayātuhum wa Minhajuhum*, Jilid 1, hal 220.

<sup>125</sup>Al-Sayyid Muhammad ‘Ali Iyāzy, *Al Mufasssirun Hayātuhum wa Minhajuhum*, Jilid 1, hal 221.

ilmiah disesuaikan dengan pengetahuan, teori-teori dan penemuan-penemuan yang sedang berkembang saat ini.<sup>126</sup>

Ada beberapa keistimewaan karakteristik metodologis tafsir *al-Amthāl* sebagai berikut:<sup>127</sup>

- a. Tafsir *al-Amthāl* bukan hanya membahas seputar permasalahan kesastraan dan irfan. Akan tetapi cenderung membahas permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan manusia baik secara materi dan spiritualitas, yang hanya difokuskan terhadap permasalahan yang berkenaan langsung dengan kemasyarakatan, disajikan dalam bentuk dialogis dan analitik khususnya yang bersentuhan langsung dengan kehidupan individual dan sosial.
- b. Dalam tafsir *al-Amthāl*, setiap ayat disajikan masalah-masalah tertentu yang berkaitan dengan pembahasan tematik tersendiri seperti tema riba, perbudakan, hak-hak wanita, filosofi haji, rahasia pengharaman khamar, daging babi serta permasalahan jihad Islami sehingga memudahkan para pembaca untuk merujuk pembahasan tema tersebut ke kitab-kitab rujukan yang lain.
- c. Tafsir ini menghindari pembahasan-pembahasan yang tidak terlalu bermanfaat sehingga menaruh perhatian pada makna-makna kalimat-kalimat dan *asbāb an-nuzul* ayat yang berpengaruh terhadap pemahaman mendasar atas makna suatu ayat.
- d. Tafsir ini menyajikan berbagai pertanyaan, isu dan kerancuan serta kritik seputar dasar-dasar Islam dan masalah-masalah parsialnya yang berkaitan dengan setiap ayat, menguraikan jawaban-jawaban atas permasalahan tersebut secara ringkas.

---

<sup>126</sup>Al-Sayyid Muhammad ‘Ali Iyāzy, *Al Mufasssirun Hayātuhum wa Minhajuhum*, Jilid 1, hal 221. Lihat juga Studi Syiah, *Al-Amthal: Tafsir Kontemporer dan Aktual*, diakses pada tanggal 12 Juni 2019 pukul 14.05 WIB.

<sup>127</sup>Naṣir Makārim al-Shirāzi, *Al-Amthāl fi Tafsīr Kitāb Allah al-Munzal*, Jilid 1, hal 12.

e. Tafsir ini juga menghindari penggunaan istilah-istilah ilmiah yang rumit yang hanya dipahami oleh suatu kalangan tertentu. Kalaupun sesekali disebutkan, hal itu hanya diletakkan di bagian catatan kaki sehingga dapat dimanfaatkan oleh kalangan yang menekuni bidangnya.

Setiap tafsir memiliki kecenderungan atau coraknya masing-masing. Kata corak dimaknai sebagai warna, dalam bahasa Arab berarti *al-lawn*. Corak tafsir adalah nuansa atau sifat khusus yang mewarnai suatu tafsiran. Ia merupakan ruang dominan yang menjadi sudut pandang dalam karya tafsir. Corak tafsir di antaranya ialah corak kebahasaan, sosial kemasyarakatan, teologis, sufistik, psikologis dan seterusnya.<sup>128</sup>

Berkenaan dengan tafsir *al-Amthāl*, Makārim al-Shirāzi menyertakan sejumlah poin penting terkait akhlak, masalah-masalah sosial, budaya dan politik yang mana hal ini direpresentasikan kepada masyarakat akan sebuah tafsir baru dan informatif. Dengan demikian, tafsir *al-Amthāl* bercorak sosial kemasyarakatan (*adabi ijtima'i*). Corak penafsiran ini membuktikan bahwa Alquran adalah sebuah kitab yang mampu mengikuti perkembangan manusia beserta perubahan zamannya.<sup>129</sup> Tafsir bercorak sosial kemasyarakatan ini berusaha menjelaskan dan memahami nas-nas Alquran dengan mengemukakan ungkapan-ungkapan Alquran menggunakan bahasa yang mudah dan menarik. Selanjutnya mufasir berusaha menghubungkan ayat yang sedang dibahas dengan kenyataan sosial kemasyarakatan yang ada.<sup>130</sup>

Beberapa penelitian terhadap tafsir *al-Amthāl* di antaranya sebagai berikut:<sup>131</sup>

---

<sup>128</sup>Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutik Hingga Ideologi*, (Jakarta: Teraju, 2003) 231

<sup>129</sup>Tim Redaksi, *Al-Amthal: Tafsir Kontemporer dan Aktual*, <https://bit.ly/2PxWY4Q>

<sup>130</sup>Abdul Hary Al-Farmawi, *Metode Tafsir dan Cara Penerapannya*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012) 27-28

<sup>131</sup>Al-Sayyid Muhammad 'Ali Iyāzy, *Al Mufasssirun Hayātuhum wa Minhajuhum*, Jilid 1, hal 223-224.

- a. *Fahrisat Mauḍui Tafsir Namuneh (Al-Amthāl)* “Indeks Tema-Tema dari Tafsir Namuneh (Al-Amthal)”, menggunakan bahasa Persia. Ditulis oleh Al-Shaikh Ahmad Ali Babaiy dan Rida Muhammad dari Madrasah al-Imam amir al-Mukminin, Qum, tahun 1368 M.
- b. *Fayām Qurōn* (Da’wah Al-Qur’an) sebanyak 10 jilid dan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dengan nama “*Nafhaat min al-Qur’an*”.
- c. “*Khulāṣah Tafsir Namuneh*” ditulis oleh Ahmad Ali babaiy, sebanyak 6 jilid diterbitkan di Darr al-Kutub al-Islamiyah, Tehran pada tahun 1374.
- d. “*Dirasah wa Tahqia Haula Manhaj Tafsir alAmthal*”, ditulis oleh Ahmad Khomslu, Jurusan Ushuluddin, Qum, Tahun 1370.

### C. Diskursus Penafsiran Surat Al-Insan Ayat 5-22

#### 1. M. Quraish Sihab dalam Tafsir al-Misbah

M. Quraish Sihab dalam menafsirkan surat al-Insan ayat 5-22 ada yang ditafsirkan secara per-ayat dan ada juga yang beberapa ayat dalam satu pembahasan. Quraish Sihab menafsirkan ayat ke-5 dari surat al-Insan dimulai dengan mengungkapkan beberapa kata di ayat tersebut kemudian mengupasnya secara mendalam. Misalnya, kata *al-Abrār* merupakan bentuk jamak dari kata *bār* dan *bīrr*. Kata ini mempunyai beberapa makna, antara lain: kebenaran, ketaatan serta kejujuran. Seseorang yang disifati dengan kata *barr* atau *bār* adalah orang yang mempunyai kebaikan yang luas, amalannya tidak dikehendaki untuk mengharapkan balasan dari orang lain melainkan semata mengharap Rida Allah.<sup>132</sup>

Kata *ka`ṣ* mempunyai makna wadah yang berisi makanan atau minuman yang digunakan untuk menghidangkan. Sedangkan menurut Ibn ‘Ashur yang

---

<sup>132</sup>M. Quraish Sihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 14, hal 568-569.

dimaksud dengan kata *kāfūr* adalah sejenis minyak (damar) yang diperoleh dari pohon tertentu di kawasan Cina dan Jawa (Asia Tenggara). Warnanya putih dan memiliki aroma yang harum. *Kāfūr* disini bermakna cairan yang dicampur dengan *khamar* di surga. Selain itu ada ulama yang memaknai kata *kāfūr* di ayat tersebut merupakan nama salah satu mata air di surga.

Setelah mengungkapkan secara singkat ganjaran yang diterima oleh *al-Abrār*. Quraish Sihab mengungkapkan hal-hal yang menyebabkan *al-Abrār* memperoleh ganjaran tersebut atau karakteristik *al-Abrār* yaitu sebagai berikut.<sup>133</sup>

- a) Mereka senantiasa menunaikan nadzar-nadzar mereka dengan bentuk yang sempurna dengan tekad untuk melaksanakan ajaran agama yang baik dan benar. Pemenuhan nadzar menggambarkan kecenderungan mereka melakukan kebajikan.
- b) Rasa takut akan suatu hari yang keburukannya meluas. Rasa takut ini menggambarkan upaya menghindari keburukan.
- c) Memberikan makanan yang disukainya kepada orang-orang yang membutuhkan. Hal ini mengisyaratkan kemurahan hati dan kesediaan mereka mendahulukan orang lain atas diri sendiri yang didasarkan atas kecintaannya kepada Allah. Selain itu, sifat diatas menggambarkan bahwa *al-Abrār* mempunyai kepekaan yang tinggi terhadap lingkungan sosial. Kepekaan yang diwujudkan dalam pemberian sesuatu yang dibutuhkan oleh lingkungan tersebut baik pelayanan kesehatan, pangan, pendidikan dan lain sebagainya.
- d) Apapun yang dilakukan oleh mereka semata-mata hanya mengharap rida Allah. Ketika mereka melakukan suatu kebajikan tidak mengharap ucapan terima kasih dan balasan atas perbuatan mereka tersebut.

---

<sup>133</sup>M. Quraish Sihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 14, hal 570-573.

- e) Takut kepada Tuhan pada hari yang penuh dengan kesulitan, hari kiamat.

Setelah menjelaskan satu persatu karakteristik *al-Abrār* dari ayat 7-10. Rangkaian ayat-ayat selanjutnya akan mengungkapkan imbalan yang diperoleh oleh mereka atas amalan kebaikan yang telah mereka lakukan dari ayat 11-22, sebagai berikut.<sup>134</sup>

- a) Melindungi mereka dari keburukan dan kesulitan pada hari kiamat.
- b) Memberikan kebun yang berisi buah-buahan dan makanan serta pakaian sutra.
- c) Mereka duduk di atas dipan-dipan bersama pasangan hidup mereka.
- d) Menghidangkan bejana-bejana minuman yang terbuat dari perak dan gelas-gelas bening yang menampakkan isi dari minumannya.
- e) Mereka disuguhi minuman yang campurannya jahe yang berasal dari sebuah mata air surga.
- f) Menghadirkan untuk mereka pelayan-pelayan surgawi yang menyejukkan mata.
- g) Memberikan pakaian yang sebaik-baiknya kepada mereka yaitu pakaian sutra halus berwarna hijau dan sutra tebal serta memberikan gelang dari perak.
- h) Memberikan kepada mereka minuman suci yang Tuhan sendiri yang menyuguhkannya.

Dari penafsiran-penafsiran yang dilakukan oleh Quraish Sihab tersebut, kita dapat mengetahui bahwa ia melakukan proses penafsiran dengan memulai dengan menjelaskan secara detail makna beberapa kata tertentu. Kemudian mengelempokkan beberapa ayat yang dalam satu pembahasan tertentu misalnya pembahasan tentang

---

<sup>134</sup>M. Quraish Sihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 14, hal 574-579.

karakteristik *al-Abrār*; imbalan yang diperoleh *al-Abrār* dan lain sebagainya.

Selain itu, Quraish Sihab menjelaskan bahwa *al-Abrār* merupakan orang yang mempunyai kebaikan yang luas, amalannya tidak dikehendaki untuk mengharap balasan dari orang lain melainkan semata mengharap Rida Allah. Ia pun tidak menjelaskan bahwa penyebutan *al-Abrār* dikhususkan kepada satu objek, sehingga disimpulkan bahwa setiap manusia dapat disebut *al-Abrār*; ketika ia dapat melakukan karakter-karakter yang disebutkan di atas tersebut.

## 2. Allamah Kamal Fakih Imani dalam Tafsir Nurul Qur'an

Tafsir Nurul Qur'an memulai proses penafsiran ayat-ayat tersebut dengan menjelaskan secara panjang proses *asbāb an-nuzul* rangkaian ayat tersebut, kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan maknanya (penafsirannya).

Menurut Kamal Fakih Imani, rangkaian ayat 5-11 dalam surat al-Insan menjelaskan tentang perhitungan pahala yang ditawarkan kepada orang-orang saleh yang berbuat kebajikan. Di samping ayat sebelumnya membahas perihal hukuman dan siksa bagi orang-orang yang kufur.

Kata *abrār* merupakan bentuk jamak dari kata *barr* yang mempunyai makna yaitu keluasan dan ke-jembaran. Kata ini disematkan kepada orang saleh, mengingat perbuatan baik mereka berpengaruh luas kepada masyarakat. Setelah menjelaskan tentang makna *abrār* secara mendalam, Kamal Fakih Imani juga membahas tentang *kāfir* yang menunjukkan tentang minuman murni yang sangat harum sehingga dapat dinikmati dari rasa maupun aromanya. Kemudian ayat berikutnya menjelaskan tentang sumber mata air tempat minuman surgawi yang tertuang dalam gelas yang disuguhkan kepada *abrār*.<sup>135</sup>

---

<sup>135</sup>Kamal Fakih Imani dkk, *Tafsir Nurul Qur'an: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'an (Nur al-Qur'an: An Enlightening Commentary into the Light of the Holy Qur'an)*, diterjemahkan oleh Rudy Mulyono, Jilid XIX, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2006), hal 39-40.

Tafsir ini menukil sebuah hadis yang dikemukakan oleh Imam Abu Ja'far, Muhammad al-Baqir as yang menjelaskan mengenai sumber mata air murni. Imam al-Baqir mengatakan bahwa "*sumber mata air tersebut terletak di rumah Nabi Muhammad Saw, dari sana airnya mengalir ke rumah nabi-nabi terdahulu dan rumah kaum mukminin.*" Jika di dunia ini, sumber pengetahuan dan kasih sayang itu mengalir dari rumah Nabi Muhammad Saw menuju hamba-hamba Allah dan orang-orang saleh, maka di akhirat, gambaran indah dari keadaan ini diungkapkan dengan sumber minuman segar surgawi.

Karunia surgawi yang dijelaskan dalam surah ini yang pertama kali disebutkan adalah minuman harum yang suci dan khusus. Barangkali ketika mereka tiba di surga dan melewati perhitungan di hadapan pengadilan Allah dengan meminum minuman ini, maka hati mereka menjadi bersih dan segar serta lenyap segala kesedihan, kegelisahan dan kotoran. Selanjutnya mereka bisa merasakan karunia Allah yang melimpah lainnya.

Ayat-ayat selanjutnya menguraikan tentang perbuatan *abrār* yang menjadikannya layak memperoleh karunia yang tiada batasnya dikarenakan mereka mempunyai lima karakteristik yang terdapat dalam ayat 7-10 sebagai berikut:<sup>136</sup>

- a) Memenuhi nazar merupakan bentuk keseriusan mereka dalam benar-benar menghormati dan melaksanakan apa yang diwajibkan oleh Allah.
- b) Ketakutan akan hukuman di pengadilan Allah didasarkan semata-mata mereka mempunyai keyakinan terhadap datangnya kebangkitan dan adanya tanggung jawab sepenuhnya terhadap perintah Allah Swt.
- c) Sifat kedermawanan yang luar biasa. Memberikan makanan pada saat pemberinya sendiri sangat membutuhkan merupakan tindakan yang memerlukan

---

<sup>136</sup>Kamal Fakih Imani dkk, *Tafsir Nurul Qur'an: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'an*, hal 41-46.

kerelaan yang sangat besar, kedermawanan mereka meliputi sejumlah besar dari ragam orang-orang yang membutuhkan.

- d) Sifat kesucian dan keikhlasan. Perilaku orang-orang *abrār* bukan hanya masalah memberikan makanan kepada orang yang membutuhkan semata, tetapi apa yang mereka lakukan itu berada dalam keikhlasan dan demi mencari keridaan Allah Swt serta mereka tidak menginginkan balasan dan ucapan terimakasih dari siapapun.
- e) Takut hanya kepada Tuhan pemilik hari yang menyulitkan. Pernyataan tersebut terbukti melalui ucapan, perbuatan atau sikap diam mereka. Takut di sini berbeda dengan takut yang disebutkan dalam sifat yang kedua. Takut yang sifat kedua merupakan takut kepada hari pengadilan sedangkan takut yang sifat kelima merupakan takut kepada Allah pada hari ketika azab menyebar dimana-mana.

Setelah menjelaskan karakteristik *al-Abrār*, Kamal Fakih Imani menjelaskan rangkaian ayat yang berisi tentang lima belas karunia yang dirasakan oleh orang saleh di surga. Akan tetapi Kamal Fakih Imani mengelempokkan karunia tersebut ke dalam beberapa bagian sebagai berikut:<sup>137</sup>

#### 1) Wilayah kekuasaan

Allah Swt menempatkan mereka di taman-taman surga dan memberikan pakaian yang terindah sebagai buah dari ketabahan dan pengorbanan mereka seperti kesetiaan melaksanakan nazar, berpuasa dan memberikan makanan kepada orang-orang yang membutuhkan.

#### 2) Singgasana

---

<sup>137</sup>Kamal Fakih Imani dkk, *Tafsir Nurul Qur'an: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'an*, hal 46.

Allah Swt menempatkan mereka di singgasana-singgasana yang ditinggikan dengan menggambarkan suasana temperatur cuaca yang sempurna di surga.

3) Naungan

Di surga tidak akan ditemui kekeringan, batang tumbuhan berduri yang akan menusuk jari-jemari atau kebutuhan akan alat-alat tertentu untuk mengambil buah. Pohon-pohon di surga akan membentuk suatu naungan yang memudahkan orang untuk memetik buahnya.

4) Wadah-wadah

Cawan-cawan yang ada di surga terbuat dari perak dan berbentuk terang seperti kristal. Cawan tersebut berisi penuh dengan berbagai macam makanan surgawi dan minuman-minuman yang beraroma lezat.

5) Orang-orang yang melayani

Pelayan-pelayan yang ada di surga merupakan muda-mudi yang memiliki kebelian, kesegaran, kekuatan, keriang dan keindahan yang abadi. Sehingga ketika orang-orang yang mendapatkan karunia tersebut menganggap mereka sebagai mutiara yang bertaburan yang akan menjadikannya merasakan sebuah kenikmatan yang abadi.

6) Perhiasan surgawi

Allah memakaikan mereka perhiasan-perhiasan surgawi seperti pakaian sutra yang halus dan tebal berwarna hijau, gelang-gelang dari perak yang sangat cemerlang dan berkilauan serta tampilannya lebih indah daripada rubi dan mutiara.

7) Minuman yang bersih dan suci

Pembahasan mengenai minuman telah dibahas pada bagian wadah yang berisi minuman yang beraroma lezat yang dapat menghilangkan rasa dahaga dan yang melayaninya adalah muda-mudi yang masih belia. Akan tetapi, pembahasan mengenai minuman pada ayat 21 merupakan minuman yang Allah sendiri yang memberikannya. Minuman ini merupakan minuman yang menghilangkan kebodohan, menyingkap tabir untuk

mendapatkan kebenaran dan membuat manusia pantas untuk hadir di dekat Allah. Kenikmatan minuman ini melampaui semua karunia yang telah disebutkan sebelumnya, dikarenakan minuman ini dapat membersihkan hati mereka dari rasa iri dan hanya fokus terhadap Allah.

Pada ayat terakhir diungkapkan bahwa karunia-karunia besar dan hadiah-hadiah istimewa tersebut merupakan balasan atas perbuatan dan usaha manusia yang telah berupaya dan berjuang dalam melaksanakan hal-hal yang diperintahkan Allah dan menjauhi larangan-Nya, sehingga Allah layak memberikan penghargaannya kepada mereka. Ayat ini juga memberikan kedudukan yang istimewa bagi orang-orang saleh tersebut, karena Allah sendiri atau para malaikat yang menyampaikan karunia tersebut dengan seruan *“Sesungguhnya itu semua adalah balasan atasmu, usahamu diterima dan dihargai.”*

### 3. Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar

Buya Hamka memulai penafsirannya dengan sebuah penafsiran yang ada kaitannya dengan ayat sebelumnya. Buya Hamka memulai penafsiran ayat 2 sebagai pembukaan. Allah menyelipkan peringatan bahwa setelah manusia diciptakan tidak akan terlepas dari ujian dalam hidupnya. Akan tetapi Allah telah memberikan segala bentuk alat yang akan menuntun manusia agar ia tidak terjerumus ke dalam larangan-Nya. Orang yang senantiasa menuruti jalan yang dibimbing oleh Allah adalah orang-orang yang berbuat kebajikan. Dan Allah membayar semua kehausan dan kelelahan mereka dalam perjalanan yang banyak ujian tersebut dengan piala yang penuh minuman lezat citarasanya, bercampur dengan *kāfūr*. *Kāfūr* ialah kapur atau kamper, zat putih dan wangi, dikeluarkan dari pohon kayu yang biasa tumbuh di hutan-hutan pulau Sumatera, dan lebih dikenal dengan sebutan kapur barus.

Ketika menjelaskan makna kata kafuur, Buya Hamka mengutip sebuah syair dari Hamzah Fansuri yaitu:<sup>138</sup>

*“Hamzah Fanshuri di negeri Melayu,  
Tempatnya kaafuur di dalam kayu,  
Asalnya manikam tiadakan kayu,  
Dengan ilmu dunia manakan payu.”*

*Dan syairnya juga:*

*“Hamzah Syahrūn-nawi terlalu hapus,  
Seperti kayu sekalian hangus,  
Asalnya laut tiada berarus,  
Menjadi kaafuur di dalam Barus.*

Bila diperhatikan di ayat 5 dan 6 diberikan dua kali berturut-turut penghargaan yang tinggi kepada orang yang bersyukur menerima bimbingan Allah, menempuh perjuangan dan cobaan hidup yang hanya bergantung kepada Allah. Di ayat 5, mereka itu disebut dengan *“al-Abrār”* yakni orang-orang yang hidupnya dipenuhi dengan perbuatan kebajikan. Sedangkan di ayat 6 martabat mereka

---

<sup>138</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 10, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2003), hal 7790.

lebih ditinggikan lagi dengan disebut “*Ibād Allah*” yakni hamba-hamba Allah, orang-orang yang telah mengabdikan dirinya menjadi hamba Allah.

Ciri khas orang-orang yang berbuat kebajikan dan ditingkatkan martabatnya oleh Allah menjadi “*Ibād Allah*” yaitu sebagai berikut:<sup>139</sup>

- a) Menunaikan nazar. Ketika mengungkapkan persoalan nazar, Buya Hamka mengutip beberapa pendapat baik pendapat nazar secara umum, begitu juga menurut pendapat para ulama fikih dan juga memaparkan pembagian nazar yang diterima dan ditolak.
- b) Takut akan hari yang siksaannya merata dimana-mana.
- c) Memberi makanan dengan cinta kepadanya. Maksudnya, mereka sangat memerlukan makanan pada waktu itu, mereka memberikannya dengan segala kerelaan hati kepada orang yang membutuhkannya. Sikap tersebut disebut dengan pemurah, sifat pemurah timbul karena hati terbuka, karena percaya Allah akan mengganti dengan yang baru, dalam jiwanya ada perasaan belas kasihan kepada orang yang lemah, rasa syukur atas rezeki yang diberikan Allah.
- d) Mereka melakukan pemberian dengan sangat tulus, tanpa berharap balas budi dari orang yang diberinya. Mereka hanya mengharapkan rida Allah.
- e) Mereka takut memikirkan hari kiamat. Muka mereka masam karena kekecewaan, ketakutan, malu dan merasa hina.

Balasan-balasan yang diberikan Allah kepada orang-orang yang berbuat kebajikan atau *Ibād Allah* adalah sebagai berikut:<sup>140</sup>

---

<sup>139</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 10, hal 7792-7797.

<sup>140</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 10, hal 7792-7797.

- a) Allah melindungi mereka dari hari yang membuat wajah mereka masam.
- b) Allah memberikan ganjaran karena kesabarannya dengan surga dan sutera. Surga sebagai tempat mereka tinggal dan sutera sebagai pakaian kemuliaan.
- c) Mereka diberikan mahligai-mahligai dan singgasana sebagai tempat duduk bersandar yang tinggi kedudukannya.
- d) Mereka tidak merasakan panas cahaya matahari dan kesejukan musim dingin.
- e) Mereka disediakan naungan dari kayu-kayuan yang tumbuh di taman surga sangat dekat kepada mereka sehingga menimbulkan rasa nyaman udaranya. Serta memudahkan mereka untuk memetik buah-buahan.
- f) Diedarkan kepada mereka bejana-bejana dari perak dan cangkir-cangkir yang jernih seperti kaca yang berisi minuman yang sebaik-baik ukuran.
- g) Mereka mendapatkan minuman dari mata air *salsabil*, air minum yang sejuk dan enak
- h) Mereka dikelilingi oleh pelayan-pelayan yang tetap muda
- i) Mereka diberikan pakaian berlapis-lapis, sebelah dalam sutera hijau halus dan lapis sebelah luar sutera tebal
- j) Mereka diberikan minuman yang Allah sendiri yang memberikannya.

Orang-orang yang berbuat kebajikan selama hidupnya dan telah diangkat martabatnya disebut dengan *Ibād Allah* diberikan ganjaran berupa bersemayam di singgasana, mahligai atau istana-istana indah sebagai walilullah di dalam kerajaan Allah.

4. Syeikh Faḍil bin Hasan at-Ṭabrasy dalam Tafsir *Majma' al-Bayān*

Ṭabrasy memulai menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan menuliskan terlebih dahulu *qira'ah*, kebutuhan, bahasa, *asbāb an-nuzul*, menukil beberapa hadis kemudian dilanjutkan dengan memaparkan penafsirannya.

Ṭabrasy menyebutkan bahwa kata *al-Abrār* merupakan jamak dari kata *barr*. *Al-Abrār* mempunyai makna orang-orang yang taat kepada Allah, orang-orang yang mempunyai kebaikan dalam perilakunya. Al-hasan menyebutkan bahwa *al-Abrār* adalah orang yang tidak meyakini *ad-dzar* dan orang-orang yang tidak rida atas keburukan. *Al-Abrār* juga bermakna orang-orang yang memenuhi hak-hak yang wajib dan sunnah.<sup>141</sup>

*Al-Abrār* memperoleh kenikmatan berupa diberikan sebuah minuman yang disimpan dalam wadah yang dicampur dengan sebuah cairan yang bernama *kaḫūr*, sejenis air yang mempunyai aroma yang harum terdapat di surga. Minuman khusus yang diberikan kepada para *aulia* yang mempunyai kemuliaan dan kehormatan. Kenikmatan tersebut diberikan kepadanya dikarenakan *al-Abrār* mempunyai sifat-sifat tersebut, yaitu di antaranya sebagai berikut:<sup>142</sup>

- a) Melakukan pemenuhan nazar secara sempurna
- b) Takut akan hari dimana keburukan tersebar luas
- c) Memberikan makanan yang sangat dibutuhkan oleh dirinya kepada orang-orang yang membutuhkan hanya untuk meraih rida Allah, murni tanpa ada rasa riya dan meminta balasan. Diperkuat dengan hadis Nabi Saw
- d) Takut akan azab pada hari dimana penuh dengan kesulitan

---

<sup>141</sup>Abi Ali al-Faḍil bin Hasan at-Ṭabrasy, *Majma' Al-Bayān*, (Qum: Ihyā al-Kutub al-Islamiyah, 1388 H), hal 506.

<sup>142</sup>Abi Ali al-Faḍil bin Hasan at-Ṭabrasy, *Majma' Al-Bayān*, hal 506.

*Al-Abrār* dengan sifat-sifat mulianya tersebut menjadikan Allah menjanjikan ganjaran-ganjaran yaitu sebagai berikut:<sup>143</sup>

- a) Allah melindungi mereka dari segala bentuk keburukan hari kiamat
- b) Allah membalas semua kesabaran atas ketaatan, terhindar dari kemaksiatan dan bertahan dalam kesulitan dunia dengan memberikan tempat tinggal dan pakaian di surga
- c) Mereka duduk di atas dipan
- d) Mereka tidak merasakan panas dan dinginnya suasana di surga
- e) Dan naungan pepohonan yang menjadikannya mudah untuk memetik buah
- f) Diedarkan kepada mereka bejana-bejana yang terbuat dari perak dan wadah-wadah yang bening yang ukurannya sesuai, tidak kurang dan tidak lebih
- g) Diberikan minuman dari surga yang di dalamnya terdapat *zanzabil*. *Zanzabil* ini berbeda dengan *zanzabil* yang ada di dunia. *Zanzabil* ini disebut dengan *salsabil*
- h) Mereka dilayani oleh muda-mudi yang masih belia yang membuat mereka melihatnya seperti mutiara yang bertebaran serta diberikan tempat sebuah kerajaan yang sangat mulia
- i) Mereka diberikan pakaian dari sutera halus yang tebal dan berwarna hijau
- j) Mereka diberikan minuman oleh Allah langsung, minuman yang suci yang dapat menyucikan dosa-dosa mereka.

Dari keempat pandangan para mufasir tersebut, penulis menarik kesimpulan bahwa secara umum, para mufasir tidak menyebutkan dan menunjukkan penafsiran ayat-ayat tersebut berkaitan dan berhubungan dengan satu objek tertentu. Para

---

<sup>143</sup>Abi Ali al-Faḍil bin Hasan at-Ṭabṛasy, *Majma' Al-Bayān*, hal 509.

mufasir mengungkapkan bahwa penafsiran tersebut menunjukkan kepada umum, sedangkan Kamal Fakih Imani mengungkapkan bahwa surat al-Insan dan penafsirannya berkaitan dan berhubungan dengan Ahlulbait Nabi (Ali bin Abi Talib, Fatimah Az-zahra, Hasan dan Husein).

## BAB IV

### ANALISIS PENAFSIRAN NAŞIR MAKĀRİM AL-SHIRĀZĪ TERHADAP SURAT AL-INSAN AYAT 5-22

#### A. Pandangan Umum Naşir Makārim Al-Shirāzi Tentang Surat Al-Insān

Dalam menafsirkan surat al-Insan, Naşir Makārim Al-Shirāzi membagi ke dalam lima bagian mengenai penjelasan secara singkat kandungan surat tersebut, yaitu sebagai berikut:<sup>144</sup>

- a. Bagian pertama, bagian ini membahas tentang manusia dan penciptaannya dari tanah *nutfah*, hidayah, kebebasan dan keinginan.
- b. Bagian kedua, bagian ini membahas seputar pahala *al-Abrār* dan orang-orang saleh serta *asbāb an-nuzul* yang dikhususkan untuk Ahlulbait.
- c. Bagian ketiga, bagian ini membahas tentang argumentasi-argumentasi yang menunjukkan kelayakan orang-orang saleh menerima pahala dalam gambaran ringkas dan berpengaruh.
- d. Bagian keempat, bagian ini membahas tentang seputar Alquran, jalan pahala, hukum-hukum dan metode pendidikan bagi jiwa yang merasa kesulitan.
- e. Bagian kelima, bagian ini membahas tentang seputar hukum (*ilahiyah*) manusia.

Surat ini mempunyai nama yang beragam yaitu *al-Insān* (manusia), *ad-Dahr* (waktu) dan *hal atā*. Kata *hal ata* merupakan kata yang terambil dari awal surat tersebut, selain itu juga ada beberapa riwayat yang menyebutkan tentang keutamaannya sehingga diberi nama *hal atā*.<sup>145</sup>

---

<sup>144</sup>Naşir Makārim Al-Shirāzi, *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allah Al-Munzāl*, Jilid 19, (Qum: Madrasah Al-Imam ‘Ali bin Abi Thalib, 1379 H), hal 239.

<sup>145</sup>Naşir Makārim Al-Shirāzi, *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allah Al-Munzāl*, Jilid 19, hal 239.

Banyak para mufasir yang berbicara seputar surat al-Insan, apakah surat tersebut termasuk surat *madaniyah* atau surat *makiyah*? Para mufasir Syiah sepakat bahwa surat al-Insan secara sempurna membahas mengenai *al-Abrār* dan amal-amal saleh yang terjadi di Madinah, maksudnya surat ini muncul setelah penjelasan mengenai *asbāb an-nuzul* tentang kisah yang menceritakan Ali bin Abi Thalib, Fatimah Az-zahra, Hasan, Husein dan pembantunya, Fiḍḍah.<sup>146</sup>

Selain itu juga, para mufasir masyhur di kalangan Ahlusunnah juga menyebutkan bahwa surat al-Insan turun di Madinah sebagaimana perkataan al-Qurṭubi dalam tafsirnya. Al-Qurṭubi juga menyebutkan ulama-ulama yang memaparkan hal yang serupa dengannya yaitu sebagai berikut:<sup>147</sup>

- a. Dinukil dari *Tarikh Alqurān* oleh Abi Abdillah Az-Zanjāniy di dalam kitab *Nizām Ad-Durar wa Tanāsīq Al-Ayat wa As-Suwari*, bahwa sebagian besar ulama Ahlusunnah mengungkapkan bahwa surat al-Insan merupakan surat *madaniyah*.
- b. Dinukil dari kitab *Fahrasat Ibnu An-Nadīm* dari Ibn Abbās bahwa surat *hal atā* merupakan surat *madaniyah*.
- c. Dinukil dari sebagian besar para ulama Ahlusunnah mengenai *asbāb an-nuzul* ayat-ayat tersebut yang dimulai dari “*inna al-abrāra...*” diturunkan kepada Ali, Fatimah az-Zahra, Hasan dan Husein.
- d. Al-Hākim Abu Al-Qāsīm Al-Haskāniy berkata: “*Telah dinukil dari Ibn ‘Abbās menyebutkan satu persatu dari surat-surat makiyah dan madaniyah, kemudian menyusunnya sebagaimana turunnya, maka surat tersebut*

---

<sup>146</sup>Naṣir Makārim Al-Shirāzi, *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allah Al-Munzāl*, Jilid 19, hal 240.

<sup>147</sup>Naṣir Makārim Al-Shirāzi, *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allah Al-Munzāl*, Jilid 19, hal 240.

*berada di bagian surat madaniyah yang turun setelah surat ar-Rahmān dan sebelum surat at-Ṭalāq.*<sup>148</sup>

- e. Dinukil dari kitab *Al-Itqān* oleh As-Suyūṭī tentang dalil-dalil *nubuwwah* menyebutkan dari ‘Ikrimah bahwa surat *hal atā* merupakan surat *madaniyah*.
- f. Dinukil dari sumber yang sama dari Ibn ‘Abbās (*ad-Durr al-manthur*).<sup>149</sup>
- g. Dinukil dari Az-Zamakhshari dalam tafsirnya (*al-kashshaf*) bahwa *asbāb an-nuzul* surat tersebut diberikan kepada Ali bin Abi Thalib, istrinya dan kedua putranya atas peristiwa yang menimpanya.<sup>150</sup>

Surat al-Insan mempunyai keutamaan sebagaimana yang disebutkan dalam hadis, Nabi Saw bersabda: “*Barang siapa yang membaca surat (hal atā) maka Allah akan memberikan pahala berupa surga dan sutera.*” Disebutkan juga dalam hadis dari Imam al-Bāqir berkata: “*Barang siapa yang membaca surat hal atā di setiap waktu pagi, maka Allah akan menganugerahkan kepadanya lima pasangan dari bidadari, empat ribu pakaian dan ditempatkan bersama Nabi Muhammad Saw.*”<sup>151</sup>

---

<sup>148</sup>Al-Shaikh Abi ‘Ali al-Faḍl al-Hasan At-Ṭabrasy, *Majma’ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur’ān*, Jilid 5, (Qum: Nuruhy, 1388), hal 501-504.

<sup>149</sup>Al-Sayyid Muhammad Husein at-Ṭabāṭabāi, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur’ān*, Jilid 20, (Qum: Jamā’ah Al-Mudarrisīn fī Al-Hauzah Al-‘Ilmiyah, 1392 H), hal 131.

<sup>150</sup>Abul Qāsim Mahmud Az-Zamakhshari, *Al-Kashshāf ‘an Haqāiq Ghawāmid At-Tanzil wa ‘Uyun Al-Aqāwil fī Wujuh At-Ta’wil*, Jilid 4, (Dār al-Fikr), hal 670.

<sup>151</sup>Naṣir Makārim Al-Shirāzi, *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allah Al-Munzāl*, Jilid 19, hal 242. Lihat juga Al-Shaikh Abi ‘Ali al-Faḍl al-Hasan At-Ṭabrasy, *Majma’ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur’ān*, Jilid 5, hal 499.

## B. *Asbāb An-Nuzul* Surat Al-Insan ayat 5-22 dan Kaitannya dengan Keutamaan Ahlulbait

Dalam kitabnya, Naṣir Makārim Al-Shirāzi tidak langsung menafsirkan ayat-ayat tersebut, melainkan menyebutkan terlebih dahulu *asbāb an-nuzul* dari ayat tersebut. *Asbāb an-nuzul* tersebut berisi argumentasi mengenai keutamaan Ahlulbait Nabi Saw. Salah satu contoh argumentasinya adalah adanya penukilan hadis yaitu sebagai berikut:<sup>152</sup>

*Ibn ‘Abbās berkata: “Sesungguhnya Hasan dan Husein dalam keadaan sakit, lalu keduanya menemui Rasulullah Saw (dalam Nash Lain). Kemudian Rasulullah berkata kepada mereka: “Wahai Ayah Hasan sebaiknya kamu bernazar untuk kedua putramu”. Maka Ali, Fatimah, Fadah (budak) bernazar dengan melaksanakan puasa 3 hari berturut-turut (dalam sebagian riwayat disebutkan bahwa Hasan dan Husein pun ikut bernazar dengan berpuasa seperti itu). Maka Ali meminjam tiga ṣa’ (liter) dari sha’ir (gandum). Fatimah pun menggilingnya untuk dijadikan roti, ia meletakkannya di atas tangan untuk buka puasa. Tiba-tiba ada seseorang berkata: Assalamu’alaikum, Ahlulbait Muhammad, aku adalah*

---

<sup>152</sup>Naṣir Makārim Al-Shirāzi, *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allah Al-Munzāl*, Jilid 19, hal 250-251.

قال ابن عباس: إنّ الحسن والحسين مرضا فعادهما الرسول صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ فِي نَاسٍ مَعَهُ، فَقَالُوا: يَا أَبَا الْحَسَنِ لَوْ نَذَرْتَ عَلَيَّ وَلَدَيْكَ، فَنَذَرَ عَلَيَّ وَفَاطِمَةَ وَفَضَّةَ جَارِيَةَ لَمَا إِنْ بَرَأْنَا مِمَّا بَعَثَنَا بِمَا أَنْ يَصُومُوا ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ (طَبَقًا لِبَعْضِ الرِّوَايَاتِ أَنَّ الْحَسْنَ وَالْحُسَيْنَ أَيْضًا قَالَا نَحْنُ كَذَلِكَ نَنْذِرُ أَنْ نَصُومَ) فَشَفِيَا وَمَا كَانَ مَعَهُمْ شَيْءٌ، فَاسْتَقْرَضَ عَلَيَّ عَلَيْهِ السَّلَامُ ثَلَاثَ أَصْوَاعٍ مِنْ شَعِيرٍ فَطَحَنَتْ فَاطِمَةُ صَاعًا وَاسْتَبْرَزَتْهُ، فَوَضَعُوا الْأَرْغِفَةَ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ لِيَفْطَرُوا فَوْقَ عَلَيْهِمْ سَائِلٌ، وَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ، أَهْلَ بَيْتِ مُحَمَّدٍ، مَسْكِينٍ مِنْ مَسَاكِينِ الْمُسْلِمِينَ، أَطْعَمُونِي أَطْعَمَكُمْ اللَّهُ مِنْ مَوَادِّ الْجَنَّةِ، فَأَثَرُوهُ وَبَاتُوا لَمْ يَذُوقُوا إِلَّا الْمَاءَ وَأَصْبَحُوا صِيَامًا. فَلَمَّا أَمْسَوْا وَوَضَعُوا الطَّعَامَ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَقَفَ عَلَيْهِمْ يَتِيمٌ فَأَثَرُوهُ (وَ بَاتُوا مَرَّةً أُخْرَى لَمْ يَذُوقُوا إِلَّا الْمَاءَ وَأَصْبَحُوا صِيَامًا) وَوَقَفَ عَلَيْهِمْ أُسَيْرٌ فِي الثَّلَاثَةِ عِنْدَ الْغُرُوبِ، فَفَعَلُوا مِثْلَ ذَلِكَ. فَلَمَّا أَصْبَحُوا أَخَذَ عَلِيُّ بْنُ الْحُسَيْنِ وَالْحُسَيْنُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا أَبْصَرَهُمْ وَهُمْ يَرْتَعِشُونَ كَالْفَرَاخِ مِنْ شِدَّةِ الْجُوعِ، قَالَ: «مَا أَشَدَّ مَا يَسُوؤُنِي مَا أَرَى بِكُمْ» فَانْطَلَقَ مَعَهُمْ، فَرَأَى فَاطِمَةَ فِي مِحْرَابِهَا قَدْ التَصَّقَ بَطْنُهَا بِظَهْرِهَا، وَغَارَتْ عَيْنَاهَا، فَسَاءَ ذَلِكَ، فَنَزَلَ جِبْرَائِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَقَالَ: خَذْهَا يَا مُحَمَّدُ هُنَاكَ اللَّهُ فِي أَهْلِ بَيْتِكَ فَأَقْرَأْهُ السُّورَةَ.

*orang miskin dari kaum muslimin, berikanlah aku pemberian Allah dalam bentuk hidangan dari surga. Maka mereka pun mendahulukan orang lain atas dirinya sendiri, mereka terjaga hingga tengah malan dan tidak mencicipi apapun kecuali air hingga esoknya mereka berpuasa kembali. Mereka melakukan hal tersebut hingga tiga hari berturut-turut karena setiap mereka meletakkan makanan atau memulai untuk makan, setiap harinya ada orang yang meminta makanan, pertama orang miskin, kedua yatim dan ketiga orang yang ditawan, mereka pun memberikan makanan mereka kepadanya. Keesokan harinya, Ali membawa Hasan dan Husein untuk menemui Rasulullah Saw, Rasulullah Saw melihat mereka dalam keadaan merasakan lapar yang luar biasa. Rasulullah bersabda: “Betapa aku merasa tersakiti melihat keadaan kali”. Setelah itu, Rasulullah melihat Fatimah di mihrabnya sedang meletakkan tangannya di perut sangat lekat, dalam keadaan yang sangat buruk. Maka jibril pun turun memberitahukan kepada Rasulullah: “Ambillah Wahai Muhammad, Allah mengucapkan selamat kepadamu dan Ahlulbaitmu, Maka bacalah Surat tersebut (Surat al-Insan).*

Riwayat yang disebutkan di atas merupakan riwayat yang menunjukkan ayat-ayat yang dimulai dengan kata “*inna al-abrāra*” sampai kata “*kāna sa’yukum mashkūrā*” yang berjumlah 18 ayat dalam surat al-Insan. Nas hadis tersebut terdapat di kitab *Al-Ghadir*. Di dalam kitab tersebut disebutkan bahwa hadis tersebut telah dinukil pendapat 24 ulama masyhur Ahlusunnah.

Disebutkan juga bahwa rangkaian ayat 5-22 surat al-Insan tersebut sebanyak 18 ayat diturunkan atas peristiwa yang menimpa Ali, Fatimah, Hasan dan Husein. Riwayat-riwayat yang menyebutkan hal tersebut terbilang banyak.

Al-Alusi menyebutkan dalam tafsirnya, dengan menukil hadis yang diriwayatkan oleh Ibn ‘Abbās bahwa surat al-Insan merupakan surat yang turun berkaitan dengan peristiwa yang dialami oleh Ali bin Abi Thalib, Fatimah Az-Zahra, Hasan dan Husein. Riwayat yang dinukil oleh Al-Alusi lebih panjang

dibanding dengan riwayat yang dinukil oleh Makārim al-Shirāzi, riwayat tersebut juga menyebutkan secara detail peristiwa yang dialami oleh Ahlulbait Nabi Saw tersebut. Al-Alusi menempatkan penukilan riwayat tersebut setelah menafsirkan ayat 12 dari surat al-Insan.<sup>153</sup> Selain itu juga, Al-Alusi juga menukil riwayat dari Mihran yang menyebutkan bahwa ayat “inna al-abrāra” dalam surat al-Insan merupakan ayat yang berkaitan dengan Ahlulbait Nabi Saw. Al-Alusi juga menambahkan penukilan riwayat Ibnu Mardawiyah, dari Ibn ‘Abbas bahwa ayat yang mempunyai penggalan ayat “wa yuṭ’imūna” sampai akhir dalam surat al-Insan merupakan ayat yang turun berkaitan dengan Ali bin Abi Thalib, Fatimah Az-zahra. Meskipun tidak disebutkan kisahnya secara detail, akan

---

<sup>153</sup>Abi al-Fadl Shihāb ad-Dīn al-Sayyid Mahmud al-Alūsī al-Bagdādī, *Ruh al-Ma’ānī fī at-Tafsīr al-Qur’ān al-‘Adzhīm wa al-Sab’i al-Mathānī*, Jilid 16, (Beirut: Dār al-Fikr, ), hal 269-271. Lihat juga Abul Qāsim Mahmud Az-Zamakhshari, *Al-Kashāf ‘an Haqāiq Ghawāmid At-Tanzil wa ‘Uyun Al-Aqāwil fī Wujuh At-Ta’wil*, Jilid 4, hal 579.

رواية عطاء عن ابن عباس أن الحسن والحسين مرضا فعادهما جدتهما محمد صلى الله عليه وسلم ومعه أبي بكر وعمر رضي الله تعالى عنهما وعادهما من عادهما من الصحابة فقالوا لعلي كرم الله تعالى وجهه يا أبا الحسن لو نذرت علي ولديك فنذر علي وفاطمة وفضة جارية لهما أن برآ مما بما أن يصوموا ثلاثة أيام شكراً فالبس الله تعالى الغلامين ثوب العافية وليس عند آل محمد قليل ولا كثير فانطلق علي كرم الله تعالى وجهه إلى شمعون اليهودي الخبزي فاستقرض منه ثلاثة أصوع من شعير فجاء بها فقامت فاطمة رضي الله تعالى عنها إلى صاع فطحنته وخبزت منه خمسة أفراس على عددهم وصلى علي كرم الله تعالى وجهه مع النبي صلى الله عليه وسلم المغرب ثم أتى المنزل فوضع الطعام بين يديه فوقف بالباب سائل فقال السلام عليكم يا أهل بيت محمد صلى الله عليه وسلم أنا مسكين من مساكين المسلمين أطعموني أطعمكم الله تعالى من موائد الجنة فأثروه وابتوا لم يذوقوا شيئاً إلا الماء وأصبحوا صياماً ثم قامت فاطمة رضي الله تعالى عنها إلى صاع آخر فطحنته وخبزته وصلى علي كرم الله تعالى وجهه مع النبي صلى الله عليه وسلم المغرب ثم أتى المنزل فوضع الطعام بين يديه فوقف بالباب وقال السلام عليكم يا أهل بيت محمد صلى الله عليه وسلم يتييم من أولاد المهاجرين أطعموني أطعمكم الله تعالى من موائد الجنة فأثروه ومكثوا يومين وليلتين لم يذوقوا شيئاً إلا الماء القراح وأصبحوا صياماً فلما كان يوم الثالث قامت فاطمة رضي الله تعالى عنها إلى الصاع الثالث وطحنته وخبزته وصلى علي كرم الله تعالى وجهه مع النبي صلى الله عليه وسلم المغرب فأتى المنزل فوضع الطعام بين يديه فوقف أسير بالباب فقال السلام عليكم يا أهل بيت محمد صلى الله عليه وسلم أنا أسير محمد عليه الصلاة والسلام أطعموني أطعمكم الله فأثروه وابتوا لم يذوقوا إلا الماء القراح فلما أصبحوا أخذ علي كرم الله تعالى وجهه الحسن والحسين وأقبلوا إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم ورأهم يرتعشون كالفراخ من شدة الجوع قال يا أبا الحسن ما أشد ما يسوءني ما أرى بكم وقام فانطلق معهم إلى فاطمة رضي الله تعالى عنها فرآها في محرابها قد التصق بطنها بظهرها وغارت عيناها من شدة الجوع فرق لذلك صلى الله عليه وسلم وساءه ذلك فهبط جبريل عليه السلام فقال خذها يا محمد هناك الله تعالى في أهل بيتك قال وما أخذ يا جبريل فأقرأه

tetapi kabar tentang kaitan ayat tersebut dengan Ahlulbait telah diketahui di kalangan manusia.<sup>154</sup>

At-Ṭabṛasy menyebutkan hal yang serupa, bahwa surat al-Insan dengan ayat “*inna al-abrāra yashrobūna*” sampai ayat “*kāna sa’yukum mashkūrā*” turun berhubungan dengan Ali, Fatimah, Hasan, Husein dan pembantu mereka, Fiḍḍah dengan menukil riwayat al-Marwi dari Ibnu ‘Abbas. At-Ṭabṛasy juga menyebutkan peristiwa tersebut secara umum dan juga menyebutkan surat-surat yang tergolong surat yang turun di Madinah salah satunya surat *hal atā*.<sup>155</sup>

Berbeda halnya dengan mufasir yang telah disebutkan, ar-Razi dan Ibnu Juzay menyebutkan bahwa hanya ayat 8 dalam surat al-Insan yang berkaitan dan berhubungan dengan Ali, Fatimah dan kedua putranya.<sup>156</sup>

---

<sup>154</sup>Abi al-Fadl Shihāb ad-Dīn al-Sayyid Mahmud al-Alūsī al-Bagḍādī, *Ruh al-Ma’ānī fī at-Tafsīr al-Qur’ān al-‘Adzhīm wa al-Sab’i al-Mathānī*, Jilid 16, hal 271.

في رواية ابن مهران فوثب النبي صلى الله عليه و سلم حتى دخل على فاطمة فأكب عليها يبكي فهبط جبريل عليه السلام بهذه الآية إنَّ الأبرارَ يشربونَ إلى آخره و في رواية عن عطاء أن الشعرير كان عن أجرة سقي نخل و أنه جعل في كل يوم ثلث منه عسيده فأثروا بها وأخرج ابن مردويه عن ابن عباس أنه قال في قوله سبحانه وَ يُطْعَمُونَ إلخ نزلت في علي كرم الله تعالى وجهه و فاطمة بنت رسول الله صلى الله عليه و سلم و عليهم و سلم

<sup>155</sup>Al-Shaikh Abi ‘Ali al-Fadl al-Hasan At-Ṭabṛasy, *Majma’ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur’ān*, Jilid 5, hal 501-504.

قد روى الخاص و العام أن الآيات من هذه السورة و هي قوله «إِنَّ الأبرارَ يشربونَ» إلى قوله «وَ كَانَ سَعْيُكُمْ مَشْكُورًا» نزلت في علي و فاطمة و الحسن و الحسين ع و جارية لهم تسمى فضة و هو المروي عن ابن عباس و مجاهد و أبي صالح.

<sup>156</sup>Muhammad bin Umar Al-Fakh Ar-razi, *Mafātih Al-Ghayb*, (Dār Ihyā al-Turath al-‘Arabi, 2000), hal 746-747. Lihat juga Ibnu Juzay, *at-Tashīl li ‘Ulum at-Tanzīl*, hal 741.

فروى عن ابن عباس رضي الله عنهما: «أن الحسن و الحسين عليهما السلام مرضا فعادهما رسول الله صلى الله عليه و سلم في أناس معه، فقالوا: يا أبا الحسن لو نذرت علي ولدك، فنذر علي و فاطمة و فضة جارية لهما، إن شفاهما الله تعالى أن يصوموا ثلاثة أيام فشفيا و ما معهم شيء فاستقرض علي من شمعون الخيري اليهودي ثلاثة أصوع من شعير فطحنت فاطمة صاعا و اختبزت خمسة أفرص على عددهم و وضعوها بين أيديهم ليفطروا، فوقف عليهم سائل فقال: السلام عليكم أهل

### C. *Ithār* Ahlulbait dalam Surat Al-Insan ayat 5-22

Penulis membahas lebih mendalam mengenai pemaknaan dan penggunaan kesalehan dengan menggunakan kata *birr*. Orang yang melakukan kesalehan disebut dengan *bārr/al-bārr* dengan jamaknya yaitu kata *Abrār/al-Abrār* dalam Surat Al-Insan ayat 5-10 dengan berlandaskan pandangan Naşir Makārim Al-Shirāzi dalam tafsirnya, *Al-Amthal fī Tafsīr kitab Allah al-Munzāl*. Selain itu, penulis juga akan memaparkan berbagai jenis karunia yang diberikan Allah kepada *al-Abrār* sebagai bentuk penghargaan dari Allah karena mereka telah melaksanakan secara sempurna kesalehan individual dan kesalehan sosial.

#### 1. Karakteristik *al-Abrār*

Naşir Makārim Al-Shirāzi memaparkan ada lima jenis karakter *al-Abrār* dalam surat al-Insan ayat 5-10, yaitu sebagai berikut:

##### a. Menunaikan nazar secara sempurna

يُؤْفُونَ بِالنَّذْرِ

Artinya:

“Mereka menunaikan nazar..... (Qs. Al-Insan:7)”

---

بيت محمد، مسكين من مساكين المسلمين أطمعوني أطمعكم الله من موائد الجنة فآثروه و باتوا و لم يذوقوا إلا الماء و أصبحوا صائمين، فلما أمسوا و وضعوا الطعام بين أيديهم وقف عليهم يتيم فآثروه و جاءهم أسير في الثالثة، ففعلوا مثل ذلك فلما أصبحوا أخذ علي عليه السلام بيد الحسن و الحسين و دخلوا على الرسول عليه الصلاة و السلام، فلما أبصرهم و هم يرتعشون كالفراخ من شدة الجوع قال: ما أشد ما يسوءني ما أرى بكم و قام فانطلق معهم فرأى فاطمة في محرابها قد التصق بطنها بظهرها و غارت عنها فساء ذلك، فنزل جبريل عليه السلام و قال: خذها يا محمد هناك الله في أهل بيتك فأقرأها السورة»

﴿وَيُطْعَمُونَ الطَّعَامَ﴾ نزلت هذه الآية وما بعدها في علي بن أبي طالب وفاطمة والحسن والحسين رضي الله عنهم فإتخم كانوا صائمين فلما وضعوا فطورهم ليأكلوه جاء مسكين فرفعوه له، وباتوا طاوين وأصبحوا صائمين، فلما وضعوا فطورهم جاء يتيم فدفعه له، وباتوا طاوين وأصبحوا صائمين فلما وضعوا فطورهم جاء أسير فدفعه له، وباتوا طاوين، والآية على هذا مدنية لأن علياً إنما تزوج فاطمة بالمدينة،

Kata يُوفُونَ merupakan bentuk kata *fi'il mudore* yang menunjukkan bahwa perbuatan tersebut dilakukan secara rutin dan berkelanjutan (*istimrariyah*).<sup>157</sup> Selain itu, M. Quraish Sihab menjelaskan bahwa kata يُوفُونَ berasal dari kata وفاء yang bermakna menunaikan apa yang seharusnya ditunaikan dalam bentuk sempurna tanpa kekurangan atau pengabaian. Kata التَّذَرُّ bermakna tekad yang dinyatakan oleh seseorang yang mengikat dirinya untuk melakukan suatu amalan kebaikan. Tekad ini dimaksudkan pada pelaksanaan ajaran agama secara baik dan benar atau pelaksanaan hal-hal tertentu yang mereka wajibkan atas diri mereka.<sup>158</sup> Menunaikan nazar merupakan melaksanakan apa yang telah diwajibkan Allah kepadanya secara sempurna.<sup>159</sup>

Buya Hamka juga menyebutkan bahwa nazar merupakan janji seseorang dengan Allah. Secara umum, nazar adalah hal apapun yang dijanjikan di hadapan Allah, meskipun pekerjaan tersebut tidak wajib, namun jika sudah bernazar maka itu telah menjadi wajib. Akan tetapi, Buya Hamka juga menukil pendapat ulama fiqh, bahwa tidak semua nazar harus dilaksanakan. Ada nazar dalam ucapan namun haram dalam pelaksanaannya, misalnya berjanji di hadapan Allah hendak membalas dendam kepada seseorang, sedangkan balas dendam merupakan perbuatan yang dilarang oleh Agama. Sebagaimana sabda

---

<sup>157</sup>Naşir Makārim Al-Shirāzi, *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allah Al-Munzāl*, Jilid 19, hal 256-257.

<sup>158</sup>M. Quraish Sihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 14, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal 570-571.

<sup>159</sup>Abi 'Ali Al-Faḍl At-Ṭabraqānī, *Majma' Al-Bayān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, hal 506.

Nabi Saw bahwa nazar dilaksanakan semata-mata untuk mengharapakan wajah Allah, sebagai berikut:<sup>160</sup>

النذر الافيما بتغي به وجه الله (رواه الإمام أحمد)

Artinya:

“Tidak ada nazar melainkan pada perkara yang mengharapakan wajah Allah.” (HR. Imam Ahmad dan Abu Daud)

Dalam konstruk psikologi, pemenuhan melaksanakan kewajiban yang berkaitan dengan diri sendiri merupakan salah satu hal yang berindikasi dengan teori konsep diri. Teori konsep diri merupakan sebuah teori yang menjelaskan bahwa keseluruhan gambaran diri yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya.<sup>161</sup>

#### b. Takut akan hari kiamat

وَ يَخَافُونَ يَوْمًا كَانَ شَرُّهُ مُسْتَطِيرًا

Artinya:

“...dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana.” (Qs. Al-Insan: 7)

Setiap manusia memiliki sejumlah konsep tentang Hari Pembalasan. Secara fitrah, dalam lubuk hati manusia terdapat suatu perasaan tentang keberadaan jiwa manusia yang kekal. Di sisi lain, ia juga mempunyai perasaan yang tidak terbatas, sedangkan dunia dan segala isinya sangat terbatas, tidak dapat memuaskan perasaan manusia. Oleh karena itu, untuk memenuhi perasaan manusia tersebut, manusia harus mencari sesuatu atau meyakini sesuatu

---

<sup>160</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 10, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2003), hal 7792-7793.

<sup>161</sup>Abdul Jamil Wahab, *Indeks Kesalehan Sosial Masyarakat Indonesia*, hal 12-13.

untuk memuaskan perasaannya. Manusia harus siap menghadapi sebuah kehancuran yang amat besar atau disebut hari kiamat untuk memperoleh suatu tempat yang tiada batasnya. Tempat tersebut dapat menampung semua keinginan manusia yang tidak terbatas.<sup>162</sup>

Hari kiamat merupakan hari dimana bumi digoncangkan yang luar biasa dahsyatnya. Bumi memuntahkan seluruh isi perutnya ke luar, berhamburan dan berantakan. Lautan meluap dan terbelah. Gunung-gunung bergerak dan berguncang keras, kemudian pecah bagaikan butir-butir pasir, berterbangan bagai kapas-kapas yang bertebaran di udara.<sup>163</sup>

Setiap manusia mengalami suatu perasaan takut ketika menghadapi hari kiamat. Beberapa manusia berusaha untuk menghindari hari kiamat, akan tetapi hari kiamat tidak akan pernah dapat dihindari. Mereka tidak mau menghadapi hari kiamat dikarenakan ketika mereka harus mengalami kematian, mereka juga akan menghadapi hari perhitungan.

Ada beberapa orang terpilih juga yang merasakan suatu ketakutan. Ketakutan mereka akan hari kiamat bukanlah suatu ketakutan dikarenakan mereka tidak mau menghadapi hari pembalasan dan hari perhitungan. Akan tetapi ketakutan tersebut merupakan landasan keyakinan yang mendalam terhadap datangnya hari kebangkitan dan adanya tanggung jawab sepenuhnya terhadap Allah Swt. Ketakutan tersebut juga muncul dikarenakan mereka benar-benar mengimani hari kebangkitan dan hukuman-hukuman bagi para pelaku kejahatan.<sup>164</sup>

---

<sup>162</sup>Muhsin Qiraati, *Ushuluddin*, diterjemahkan oleh M. J Bafaqih dan Dede Azwar Nurmansyah, (Jakarta: Penerbit Cahaya, 2004), hal 337-340.

<sup>163</sup>M. T Misbah Yazdi, *Iman Semesta*, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2005), hal 394-395.

<sup>164</sup>Naşir Makārim Al-Shirāzi, *Al-Amthāl fī Tafṣīr Kitāb Allah Al-Munzāl*, hal 257.

Kamal Fakhri Imani dalam tafsirnya, tafsir Nurul Qur'an mengungkapkan hal yang senada dengan penafsiran Makārim Al-Shirāzi bahwa rasa takut yang muncul merupakan dasar atas keyakinan akan datangnya hari kiamat dan rasa tanggung jawab sepenuhnya atas perintah Allah Swt.<sup>165</sup> M. Quraish Sihab juga menyebutkan bahwa ketakutan yang muncul tersebut adalah upaya untuk menghindari keburukan yang akan terjadi pada hari kiamat.<sup>166</sup> Hamka menambahkan bahwa perilaku tersebut merupakan ciri-ciri orang yang ingin berbuat kebaikan sehingga derajatnya ditinggikan dan diberi gelar “*ibād Allah*”, hamba Tuhan yang benar-benar menghambakan diri.<sup>167</sup>

- c. Memberi makanan kepada orang yang membutuhkan (*it'am*)

و يُطْعَمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا

Artinya:

“Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan.” (Qs. Al-Insan: 8)

*It'am* (pemberian makanan) disini bukanlah aktivitas pemberian makanan yang sering dilakukan pada umumnya. Melainkan aktivitas pemberian makanan yang didasarkan atas kedermawanan (*īthār*) yang luar biasa. Maksudnya, mereka melakukan aktivitas pemberian makanan pada saat mereka sendiri sangat membutuhkan makanan tersebut.<sup>168</sup>

---

<sup>165</sup>Kamal Fakhri Imani dkk, *Tafsir Nurul Qur'an: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'an*, hal 42.

<sup>166</sup>M. Quraish Sihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 14, hal 570-573.

<sup>167</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 10, hal 7794.

<sup>168</sup>Naṣir Makārim Al-Shirāzi, *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allah Al-Munzāl*, hal 257.

Hal tersebut dilakukan karena mereka mempunyai kerelaan yang sangat besar dan lebih mengutamakan orang lain atas dirinya.<sup>169</sup> Selain itu juga, pemberian makanan tersebut didasarkan atas kecintaan terhadap Allah Swt yang diwujudkan dengan rasa kepekaan terhadap lingkungan masyarakat baik berupa pelayanan, pemberian dan lain-lain.<sup>170</sup> Sifat tersebut juga dapat menghilangkan sifat egois yang terdapat di dalam diri manusia dan Allah akan menganugerahinya pahala yang berlimpah kepada muslim yang menghilangkan rasa lapar saudaranya.<sup>171</sup>

Aktivitas pemberian makanan tersebut tidak hanya mencakup satu golongan tertentu, akan tetapi meluas ke setiap elemen manusia yang membutuhkan. Islam menganjurkan para pemeluknya untuk melakukan suatu tindakan kebaikan bukan hanya diperuntukan kepada umat muslim saja, melainkan kepada seluruh elemen masyarakat tanpa terkecuali.<sup>172</sup>

Salah satu tindakan kebaikan tersebut dapat berupa pemberian makanan kepada orang-orang yang sangat membutuhkan. Hal tersebut merupakan salah satu amal utama dari orang-orang yang saleh. Tindakan tersebut juga disebut sifat pemurah, sifat yang muncul dari hati terbuka karena kepercayaan bahwa Allah akan mengganti

<sup>169</sup>Kamal Fakih Imani dkk, *Tafsir Nurul Qur'an: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'an*, hal 43.

<sup>170</sup>M. Quraish Sihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 14, hal 572.

<sup>171</sup>Abi 'Ali Al-Faḍl At-Ṭabrasy, *Majma' Al-Bayān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, hal 506.

في الحديث عن أبي سعيد الخدري أن النبي ص قال ما من مسلم أظعم مسلما على جوع إلا أظعمه الله من ثمار الجنة و ما من مسلم كسا أخاه على عري إلا كساه الله من خضر الجنة و من سقى مسلما على ظمأ سقاه الله من الرحيق

<sup>172</sup>Naṣir Makārim Al-Shirāzi, *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allah Al-Munzāl*, hal 257-258.

apa yang telah diberikan dengan sesuatu yang baru. Jiwanya yang dipenuhi dengan rasa belas kasihan kepada orang yang lemah dan bersyukur atas rezeki yang dilimpahkan Allah kepadanya.<sup>173</sup>

d. Ikhlas

إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا

Artinya:

“Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan.” (Qs. Al-Insan:9)

Pada dasarnya dalam ajaran Islam, nilai perbuatan manusia terletak pada keikhlasan dan niatnya yang murni. Ikhlas bukanlah perbuatan yang mudah, ditambah lagi setiap perbuatan mempunyai motivasi duniawi, seperti riya, hawa nafsu, mengharap ucapan terimakasih dari manusia, dan lain sebagainya yang tidak mempunyai nilai apapun dalam Islam. Rasulullah Saw pun menegaskan masalah ini dalam sebuah hadis “Tidak ada amal yang diterima kecuali yang dilakukan dengan niat murni karena Allah.”<sup>174</sup>

Kata (وجهه) mempunyai makna ‘wajah’ pada ungkapan (لوجه الله) merupakan bentuk *majaz* (kiasan) mengenai keridaan Allah yang menjadi tumpuan satu-satunya *al-Abrār* dibalik kerelaan mereka mendahulukan orang lain atas dirinya sendiri.<sup>175</sup> Ungkapan tersebut bermaksud menggambarkan bahwa kata ‘wajah’ hanyalah simbol atas personalitas/diri sehingga ungkapan ‘wajah Allah’ di

<sup>173</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 10, hal 7795.

<sup>174</sup>Naşir Makārim Al-Shirāzi, *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allah al-Munzāl*, Jilid 19, hal 258-259.

<sup>175</sup>M.Quraish Sihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 14, hal 573.

sini bermakna esensi Allah.<sup>176</sup> Seseorang yang memberikan pertolongan kepada orang lain, lalu ia mengharapkan balasan darinya maka ia memberi tidak dengan tulus. Sedangkan Allah menegur hamba-Nya yang melakukan perbuatan tersebut dengan firman-Nya sebagai berikut:<sup>177</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى

Artinya:

*“Hai orang-orang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan mengungkit-ungkit dan tindak menyakiti (perasaan si penerima).”*

e. Hanya takut kepada Allah

إِنَّا نَخَافُ مِنْ رَبِّنَا يَوْمًا عَبُوسًا قَمْطَرِيرًا

Artinya:

*“Sesungguhnya Kami takut kepada Tuhan kami pada suatu hari yang (di hari itu) orang-orang bermuka masam penuh kesulitan.”*

Ungkapan muka muram (عَبُوسًا) menunjukkan bahwa mereka mengalami suatu kesedihan dan mengungkapkan bahwa hari yang akan dihadapi adalah hari yang sangat menyeramkan.<sup>178</sup> Selain itu juga, penggunaan kata (قَمْطَرِيرًا) yang mempunyai makna ‘berhimpun’ atau ‘mengikat dengan sangat kuat’ menggambarkan dengan sangat jelas bahwa hari yang dihadapi mereka merupakan hari yang

---

<sup>176</sup>Kamal Fakhri Imani dkk, *Tafsir Nurul Qur'an: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'an*, hal 45.

<sup>177</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 10, hal 7796.

<sup>178</sup>Naşir Makārim Al-Shirāzi, *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allah Al-Munzāl*, hal 260.

sangat sulit.<sup>179</sup> Pada hari tersebut segala kesulitan saling bermunculan, segala rahasia terbuka, hari yang penuh dengan penderitaan dan hari yang sangat panjang.<sup>180</sup>

Disebutkan bahwa sifat yang kedua dan kelima merupakan sifat yang berkaitan dengan masalah *khauf* (takut). Sifat takut yang pertama disebutkan dalam ayat tersebut merupakan rasa takut terhadap hari kiamat, sedangkan sifat takut yang kedua merupakan rasa takut kepada Allah di hari kiamat. Hari kiamat merupakan keburukan yang sangat besar, sehingga menjadikan orang-orang yang menghadapinya bermuka masam.<sup>181</sup>

Dari kelima karakteristik *al-Abrār* yang telah dipaparkan tersebut, penulis mengklasifikasikan masing-masing karakter tersebut ke dalam macam-macam dari kesalehan, baik kesalehan individual maupun kesalehan sosial. Karakteristik *al-Abrār* yang termasuk ke dalam kesalehan ritualistik/individual merupakan karakter menunaikan nazar secara sempurna, takut kepada Allah dan ikhlas. Seperti yang telah diketahui bahwa kesalehan individual merupakan kesalehan seseorang yang berhubungan langsung dengan Allah, meskipun begitu karakter-karakter tersebut akan menjadi dasar pijakan seseorang untuk melakukan kesalehan sosial.

Dalam surat Al-Insan tersebut, penulis menemukan bahwa hanya ada satu ayat yang secara eksplisit berbicara tentang kesalehan sosial yaitu ayat 8 dengan karakter memberikan makanan kepada orang yang membutuhkan. Akan tetapi proses pelaksanaan kesalehan sosial tersebut tidak akan terlaksana jika tidak adanya kematangan dari kesalehan individual.

---

<sup>179</sup>M. Quraish Sihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 14, hal 573.

<sup>180</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 10, hal 7797.

<sup>181</sup>Naşir Makārim Al-Shirāzi, *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allah Al-Munzāl*, Jilid 19, hal 260.

## 2. Karunia-karunia untuk *al-Abrār*

Dalam surat al-Insan ayat 5-6, 12-22, Allah memaparkan berbagai jenis karunia yang didapatkan oleh orang-orang yang mampu menyeimbangkan dua kesalehan, antara kesalehan individual dan kesalehan sosial. Orang yang perbuatan baiknya meluas ke seluruh aspek sosial, orang tersebut disebut dengan *al-Abrār*. Seperti yang telah dipaparkan di atas bahwa mereka adalah orang-orang yang menjadikan kesalehan individual sebagai dasar untuk melaksanakan kesalehan sosial secara sempurna dalam kehidupannya. Karunia-karunia yang diberikan oleh Allah dikategorikan dalam beberapa bentuk yaitu tempat khusus, singgasana, makanan, minuman, buah-buahan, orang yang melayani, pakaian, perhiasan, wadah-wadah dan lain-lain.

إِنَّ الْأَبْرَارَ يَشْرَبُونَ مِنْ كَأْسٍ كَانَ مِزَاجُهَا كَافُورًا. عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا عِبَادُ اللَّهِ  
يُفَجِّرُونَهَا تَفْجِيرًا

Artinya:

*“Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan minum dari gelas (berisi minuman) yang telah dicampur dengan air kafur (yang semerbak mewangi). yang berasal dari mata air (di dalam surga) yang darinya hamba-hamba Allah minum, (dan) mereka dapat mengalirkannya dari manapun mereka kehendaki.*

Dari ayat tersebut, Makārim Al-Shirāzi mengungkapkan bahwa nikmat surgawi pertama yang diterima oleh *al-Abrār* yaitu minuman khusus yang suci dan harum. Minuman yang bersumber dari mata air yang dicampur dengan air *kāfūr*, tanaman yang wangi. Minuman tersebut diberikan setelah mereka melewati pengadilan dan perhitungan Allah. Minuman tersebut menjadikan hati

mereka bersih dan segar serta menghilangkan/melenyapkan segala bentuk kesedihan, kegelisahan dan kotoran.<sup>182</sup>

Perbuatan *īthār* dan istiqomah dalam menunaikan nazar dan puasa serta memberikan makanan kepada fakir miskin, yatim dan tawanan (dalam hal ini orang kafir), menjadikan mereka mendapatkan banyak karunia yaitu Allah melindungi mereka dari keburukan yakni siksa dan kesulitan pada hari kiamat<sup>183</sup> serta kedudukan di sebuah tempat yang khusus di surga. Bukan hanya itu, mereka juga diberikan pakaian yang sebaik-baiknya atas ketabahan dan pengorbanan yang telah mereka lakukan.<sup>184</sup> Mereka juga diberikan kejernihan wajah karena rasa syukur yang ada di dalam hati dan kegembiraan hati yang dimunculkan lewat pancaran kejernihan wajah.<sup>185</sup>

Tidak hanya dalam ayat ini, balasan yang telah ditentukan bahwa semua pahala yang diterima di akhirat akan diberikan secara penuh dikarenakan atas kesabaran dan kesetiaan seorang manusia, disebutkan juga pada ayat-ayat lain dalam Alquran, salah satunya seperti surat Ar-Ra'd ayat 24 berikut:

سَلَامٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ

Ayat tersebut menunjukkan bahwa para malaikat akan menyambut orang-orang yang diberkati di surga dengan mengucapkan kalimat berikut ini “*Salam sejahtera atas kalian karena teguh dalam kesabaran*”.<sup>186</sup>

---

<sup>182</sup>Naşir Makārim Al-Shirāzi, *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allah Al-Munzāl*, Jilid 19, hal 255-256.

<sup>183</sup>M.Quraish Sihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 14, hal 574.

<sup>184</sup>Naşir Makārim Al-Shirāzi, *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allah Al-Munzāl*, Jilid 19, hal 263.

<sup>185</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 10, hal 7797.

<sup>186</sup>Naşir Makārim Al-Shirāzi, *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allah Al-Munzāl*, Jilid 19, hal 263.

Selain itu, pemberian karunia atas kesabaran dan kesetiaan seseorang juga disebutkan dalam Qs. Al-Mu'minun ayat 111 berikut:<sup>187</sup>

إِنِّي جَزَيْتُهُمُ الْيَوْمَ بِمَا صَبَرُوا أَنَّهُمْ هُمُ الْفَائِزُونَ

Artinya:

*“Sesungguhnya Aku memberi balasan kepada mereka di hari ini karena kesabaran mereka; sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang menang nan beruntung.”*

Karunia selanjutnya adalah mereka mendapatkan tempat terbaik untuk beristirahat. Pada umumnya, jika orang ingin beristirahat, ia pasti menginginkan tempat yang nyaman. Di surga, tempat yang ditempati oleh mereka adalah singgasana-singgasana tinggi yang dapat dijadikan tempat untuk bersandar. Selain itu juga, mereka tidak merasakan cuaca udara panas dan dingin, sehingga mereka merasakan kenikmatan yang sangat sempurna ketika beristirahat.<sup>188</sup>

Selain itu, pohon-pohon yang ada di surga merunduk membentuk naungan yang memberikan kenyamanan serta buah-buahan dapat dipetik dengan mudah. Perlu diketahui bahwa terdapat banyak perbedaan dalam kehidupan manusia di alam satu dengan alam lainnya. Begitu juga mengenai karunia-karunia yang disebutkan dalam Alquran hanyalah gambaran sebagian kecil dari karunia yang terdapat di akhirat. Dan menurut beberapa riwayat, ada beberapa nikmat

---

<sup>187</sup>Naşir Makārim Al-Shirāzi, *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allah Al-Munzāl*, Jilid 19, hal 264.

<sup>188</sup>Naşir Makārim Al-Shirāzi, *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allah Al-Munzāl*, Jilid 19, hal 264.

atau karunia yang belum pernah terlihat, terdengar dan terbayang dalam benak manusia.<sup>189</sup>

Al-Alusi menyebutkan dalam kitabnya *Ruh al-Ma'āniy* dengan menukil hadis Ibn ‘Abbas bahwa “*Kenikmatan-kenikmatan yang disebutkan dalam Alquran digambarkan dengan kenikmatan-kenikmatan yang dirasakan dan kita kenal di dunia*”. Salah satu contoh kenikmatan akhirat yang digambarkan dengan kenikmatan dunia adalah kata *zanjabil*. *Zanjabil* adalah nama untuk jahe atau tanaman akar-akaran yang beraroma khas yang aromanya disukai orang-orang Arab.<sup>190</sup>

Ayat selanjutnya menjelaskan karunia-karunia berupa pesta, peralatan dan orang yang menghibur di surga:

و يُطَافُ عَلَيْهِمْ بِآيَةٍ مِنْ فِضَّةٍ وَأَكْوَابٍ كَانَتْ قَوَارِيرًا

Artinya:

“*Dan diedarkan kepada mereka bejana-bejana dari perak dan piala-piala yang bening laksana kaca (penuh dengan aneka ragam makanan dan minuman).*”

Bejana-bejana tersebut penuh dengan berbagai makanan dan minuman surgawi yang beraneka ragam, beraroma lezat serta jumlahnya sesuai dengan keinginan dan selera mereka. Pemuda-pemudi surga juga mengelilingi mereka memberikan makanan dan minuman tersebut.<sup>191</sup>

---

<sup>189</sup>Naşir Makārim Al-Shirāzi, *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allah Al-Munzāl*, Jilid 19, hal 264-265.

<sup>190</sup>Abi al-Faḍl Shihāb ad-Dīn al-Sayyid Mahmud al-Alūsī al-Baghdādī, *Ruh al-Ma'ānī fī at-Tafsīr al-Qur'ān al-'Adzhīm wa al-Sab'i al-Mathānī*, Jilid 16, hal 411.

<sup>191</sup>Naşir Makārim Al-Shirāzi, *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allah Al-Munzāl*, Jilid 19, hal 265.

Kata “إِنَاءٌ” merupakan bentuk jamak dari kata “إِنَاءٌ” yang berarti segala jenis hidangan. Kata “أَكْوَابٌ” yang merupakan bentuk jamak dari kata “كُوبٌ” memiliki makna tempat minum tanpa pegangan (gelas). Dan kata “فَوَارِيرًا” yang merupakan bentuk jamak dari kata “قَارُورَةٌ” memiliki makna wadah yang terbuat dari kristal atau kaca.<sup>192</sup>

فَوَارِيرًا مِنْ فِضَّةٍ قَدَّرُوهَا تَقْدِيرًا

Artinya:

“(yaitu) kaca-kaca (yang terbuat) dari perak yang telah mereka ukur dengan sebaik-baiknya.”

Di dunia, wadah-wadah yang terbuat dari kristal atau kaca tidak akan dijumpai, karena pada umumnya wadah-wadah tersebut terbuat dari perak. Di dunia ini, wadah kristal biasanya terbuat dari kwarsa, yaitu batu yang dicairkan lalu dicetak menjadi wadah berbentuk kristal. Akan tetapi, di akhirat, Sang Pencipta mampu mengubah batu hitam yang keras menjadi cawan transparan dan terang.

Ayat selanjutnya mengungkapkan tentang karunia yang lain yaitu:

وَ يُسْقَوْنَ فِيهَا كَأْسًا كَانَ مِزَاجُهَا زَنْجَبِيلًا

Artinya:

“Di dalam surga itu mereka diberi segelas minuman yang telah dicampur dengan jahe.”

---

<sup>192</sup>Naṣir Makārim Al-Shirāzi, *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allah Al-Munzāl*, Jilid 19, hal 266.

Banyak mufasir yang mengatakan bahwa orang-orang Arab Jahiliyyah gemar meminum anggur yang dicampur jahe, karena campuran jahe tersebut membuat anggur lebih terasa lezat. Dalam ayat ini disebutkan bahwa minuman suci yang dicampur dengan jahe, tentu saja berbeda dengan minuman anggur dunia. Bisa dikatakan, bahwa perbedaan antara dua jenis minuman ini sejauh jarak antara dunia dan akhirat.<sup>193</sup>

Ternyata, dahulu orang Arab meminum anggur dalam dua jenis bentuk yaitu anggur yang dicampur dengan jahe untuk membangkitkan semangat dan anggur yang dicampur dengan jenis peppermint dan bahan yang mengandung narkotika.

Kemudian cangkir-cangkir minuman surgawi ini diisi dengan air dari mata air surgawi, bernama *salsabil*. Dalam terminologi bahasa Arab, kata *salsabil* merupakan suatu minuman yang sangat lezat yang mengalir dengan lembut di dalam mulut lalu turun ke tenggorokan, mempunyai rasa yang sangat menyegarkan.

Selanjutnya berbicara mengenai pesta di surga tentang nikmat yang tinggi, ungkapannya berbunyi:

وَ يَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُّخَلَّدُونَ إِذَا رَأَيْتَهُمْ حَسِبْتَهُمْ لُؤْلُؤًا مَّنثُورًا

Artinya:

*“Dan mereka dikelilingi oleh pelayan-pelayan muda yang kekal (tetap muda). Apabila kamu melihat mereka, kamu akan mengira mereka mutiara yang bertaburan.”*

Mereka adalah muda-mudi yang memiliki kebeliaan, kesegaran, kekuatan, keriangannya dan keindahan yang abadi

---

<sup>193</sup>Naşir Makārim Al-Shirāzi, *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allah Al-Munzāl*, Jilid 19, hal 267.

yang menjadi hiburan bagi orang-orang yang berbuat kebajikan. Ungkapan “مُخَلَّدُونَ” dan “يَطُوفُ عَلَيْهِمْ” merupakan gambaran sisi lain yang menjelaskan hakikat tersebut.<sup>194</sup>

Sementara “لَوْلَا مَنْتُورًا” menunjukkan gambaran tentang kecantikan yang mempesona dan keremajaan yang cemerlang di mana mereka selalu berada di setiap tempat di dalam pesta ilahi dan ruhani.<sup>195</sup>

Gambaran-gambaran mengenai karunia nikmat yang ditunjukkan lewat ungkapan berikut:<sup>196</sup>

وَ إِذَا رَأَيْتَ ثُمَّ رَأَيْتَ نَعِيمًا وَ مُلْكًا كَبِيرًا

Artinya:

*“Dan apabila kamu melihat di sana (surga), niscaya kamu akan melihat berbagai macam kenikmatan dan kerajaan yang besar.”*

Terdapat banyak penafsiran terhadap kata “نعيم” dan “مُلْكًا كَبِيرًا”. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Sebuah riwayat dari Imam Ja'far Shadiq mengenai kata “مُلْكًا كَبِيرًا” dalam ayat ini, mempunyai makna kerajaan yang tak pernah berakhir atau lenyap.
2. Kata “مُلْكًا كَبِيرًا” adalah sebuah tempat di surga dimana para malaikat masuk dengan izin orang-orang yang

---

<sup>194</sup>Naşir Makārim Al-Shirāzi, *Al-Amthāl fī Tafṣīr Kitāb Allah Al-Munzāl*, Jilid 19, hal 268.

<sup>195</sup>Naşir Makārim Al-Shirāzi, *Al-Amthāl fī Tafṣīr Kitāb Allah Al-Munzāl*, Jilid 19, hal 268.

<sup>196</sup>Naşir Makārim Al-Shirāzi, *Al-Amthāl fī Tafṣīr Kitāb Allah Al-Munzāl*, Jilid 19, hal 268-269.

mendapat karunia dan selalu menyambut dengan hangat setiap kedatangan mereka.

3. Apapun yang diinginkan oleh mereka pasti akan mendapatkannya.
4. Karunia yang paling rendah, dari sisi tingkatan maqamnya di surga, mereka mendapatkan wilayah yang sangat luas.
5. Sebuah kerajaan abadi, dimana semua keinginan terpenuhi dengan sempurna.

Kata “نعيم” dalam bahasa menunjukkan karunia yang sangat banyak dan “مُلْكًا كَبِيرًا” mengungkapkan keagungan dan keluasan taman-taman di surga. Akhirnya arti-arti tersebut mencakup semua penafsiran yang disebutkan di atas.<sup>197</sup>

Selanjutnya mengungkapkan mengenai beberapa perhiasan surgawi yang didapatkan oleh mereka yaitu:

عَالِيَهُمْ ثِيَابٌ سُنْدُسٌ خُضْرٌ وَإِسْتَبْرَقٌ

Artinya:

*“Mereka memakai pakaian sutera halus berwarna hijau dan sutera tebal,”*

Kata “سُنْدُسٍ” bermakna pakaian yang terbuat dari sutra yang tipis dan halus, sedangkan kata “إِسْتَبْرَقٌ” bermakna pakaian dari sutra yang tebal. Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa “إِسْتَبْرَقٌ” berasal dari istilah bahasa Persia “*setabr*” yang bermakna tebal. Akan tetapi sebagian lain

---

<sup>197</sup>Naşir Makārim Al-Shirāzi, *Al-Amthāl fī Tafṣīr Kitāb Allah Al-Munzāl*, Jilid 19, hal 269.

berpendapat bahwa kata tersebut berasal dari bahasa Arab, kata “برق” yang berarti bersinar.<sup>198</sup>

Ayat selanjutnya,

وَ حُلُوا أَسَاوِرَ مِنْ فِضَّةٍ

Artinya:

“dipakaikan kepada mereka gelang yang terbuat dari perak,”

Kata “فضة” yang mempunyai makna perak yang sangat cemerlang sehingga kilauannya seperti kristal dan tampilannya lebih indah daripada rubi dan mutiara.

Kata “أساور” merupakan bentuk jamak dari kata “أسورة” dari wazan “” yang mempunyai makna gelang. Kata ini juga berasal dari kata persia “*dastvar*”. Penggunaan warna hijau atas pakaian orang-orang di surga dikarenakan hijau merupakan warna yang paling menyegarkan untuk mata seperti daun-daun di pohon.

Dalam beberapa ayat lain seperti surat al-Kahfi ayat 30 mengenai keberkahan orang-orang saleh dihiasi dengan gelang-gelang, yaitu sebagai berikut:<sup>199</sup>

أُولَئِكَ هُمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ بَجَرِيٍّ مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ يُجَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَ يَلْبَسُونَ ثِيَاباً خُضْراً مِنْ سُندُسٍ وَ إِسْتَبْرَقٍ مُتَّكِنِينَ فِيهَا عَلَى الْأَرَائِكِ نِعْمَ الثَّوَابُ وَ حَسُنَتْ مُرْتَفَقاً

<sup>198</sup>Naşir Makārim Al-Shirāzi, *Al-Amthāl fī Tafşīr Kitāb Allah Al-Munzāl*, Jilid 19, hal 269.

<sup>199</sup>Naşir Makārim Al-Shirāzi, *Al-Amthāl fī Tafşīr Kitāb Allah Al-Munzāl*, Jilid 19, hal 270.

Artinya:

*“Mereka itulah (orang-orang yang) memperoleh surga ‘Adn yang sungai-sungai mengalir di bawahnya; dalam surga itu mereka dihiasi dengan gelang emas dan mereka memakai pakaian hijau dari sutera halus dan sutera tebal, sedang mereka duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah. Alangkah baiknya pahala itu dan alangkah indahny tempat istirahat itu.”*

Ayat ini tidak bertentangan dengan kandungan surat al-Insan ayat 21 yang sedang dibahas. Akhirnya, pada kalimat akhir dari ayat 21 ini, sebagai karunia surgawi lain yang indah dan hebat, ditegaskan

“وَسَقَاهُمْ رَبُّهُمْ شَرَابًا طَهُورًا.”

Di ayat-ayat sebelumnya, karunia yang didapatkan oleh mereka adalah minuman dan cawan yang diisi dengan mata air salsabil yang dapat memuaskan dahaga mereka. Namun terdapat banyak perbedaan antara minuman-minuman tersebut dengan karunia berupa minuman yang disebutkan oleh ayat ini. Jika pada ayat sebelumnya, orang yang memberikan minuman kepada mereka adalah muda mudi yang masih belia, maka dalam ayat ini, orang yang melayani adalah Allah Swt sendiri.<sup>200</sup>

Kata “رب” secara khusus ditekankan disini. Tuhan yang selalu memelihara manusia, memiliki dan mendidiknya yang merawat setiap insan untuk berkembang sehingga dapat mencapai tahap akhir kehidupan. Kemudian tajali perawatannya ditunjukkan dalam kedudukan yang paling tinggi dengan memberikan pelayanan berupa memberikan

---

<sup>200</sup>Naşir Makārim Al-Shirāzi, *Al-Amthāl fī Tafṣīr Kitāb Allah Al-Munzāl*, Jilid 19, hal 270.

cawan yang berisi minuman suci yang dituangkan oleh tangan-Nya sendiri.<sup>201</sup>

Di sisi lain kata “طهوراً” bermakna sesuatu yang suci dan menyucikan. Dalam hal ini, minuman yang diberikan Tuhan itu dapat menyucikan badan maupun ruh manusia dari noda dan kotoran. Minuman tersebut memberikan kepuasan spiritual, kecemerlangan dan suka cita yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Sebagaimana riwayat yang dikutip dari Imam Ash-Shadiq as “*minuman ini menyucikan hati dan ruh manusia dari segala sesuatu kecuali Allah*”.<sup>202</sup>

Minuman suci tersebut lebih utama dari segala jenis karunia dan lebih tinggi dari segala bentuk hadiah-hadiah. Minuman tersebut menghilangkan kebodohan, menjadikan manusia pantas berada abadi di sisi Allah. Berbeda halnya dengan minuman (anggur) yang ada di dunia, minuman tersebut dapat menghilangkan akal dan menjauhkan manusia dari Allah. Singkatnya, bahwa karunia yang disebutkan merupakan karunia yang paling utama dari segala jenis karunia yang sudah dipaparkan di atas terlebih dahulu.<sup>203</sup>

### 3. *Ithār Al-Abrār* sebagai Karakter Ahlulbait

Sebagaimana yang diketahui, kesalehan merupakan cerminan dari sebuah penghayatan terhadap nilai-nilai luhur yang terdapat dalam agama formal. Alquran memaknai kata ‘saleh’ tidak cukup bermakna suatu kebaikan kepada personal/individual, tetapi meluas hingga aspek-aspek sosial. Bahkan kesalehan individual belum sempurna tanpa kesalehan sosial. Selain menggunakan kata ‘saleh’, Alquran

---

<sup>201</sup>Naşir Makārim Al-Shirāzi, *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allah Al-Munzāl*, Jilid 19, hal 270.

<sup>202</sup>Naşir Makārim Al-Shirāzi, *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allah Al-Munzāl*, Jilid 19, hal 271.

<sup>203</sup>Naşir Makārim Al-Shirāzi, *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allah Al-Munzāl*, Jilid 19, hal 271-272.

menggunakan kata *'birr'* ketika menyebutkan makna kesalehan. Kata *birr* mempunyai makna yang lebih mendalam dan luas dari kata saleh yaitu istilah yang berkaitan dengan moral dan perbuatan baik kepada seseorang.<sup>204</sup> Al-Iṣfahani menjelaskan bahwa *al-birr* meliputi dua aspek yaitu pertama, pekerjaan hati seperti keyakinan atau itikad hati yang suci. Kedua, pekerjaan anggota badan seperti ibadah kepada Allah, dan lain-lain.<sup>205</sup>

Dalam tafsirnya, Makārim al-Shirāzi mengupas secara khusus pembahasan mengenai pemberian makan kepada orang yang membutuhkan. Memberi makan kepada orang yang membutuhkan merupakan salah satu perbuatan saleh dari *al-Abrār* dan *'ibād allah*. Penjelasan ini tidak hanya disebutkan dalam surat al-Insan ayat 8, akan tetapi banyak ayat-ayat Alquran yang menekankan dan menjelaskan mengenai pembahasan tersebut. Sehingga kita bisa mengetahui bahwa dengan adanya penekanan pembahasan tersebut dikarenakan perbuatan tersebut sangat disukai oleh Allah.<sup>206</sup>

Ada banyak riwayat dalam Islam yang menekankan mengenai pembahasan tersebut, di antaranya sebagai berikut:<sup>207</sup>

- a. Nabi Saw bersabda: *“Barang siapa yang memberi makan tiga orang muslim, dia akan diberi makan oleh Allah dari tiga kebun yang penuh di surga.”*
- b. Riwayat dari Imam Shadiq as: *“Barang siapa yang memberi makan seorang muslim hingga kenyang, akan dibalas di Hari Pembalasan sedemikian banyak sehingga*

---

<sup>204</sup>Ahmad Nurcholis, “Tasawuf Antara Kesalehan Individu dan Dimensi Sosial”, hal 191.

<sup>205</sup>Ragib al-Iṣfahani, *Mu'jam Mufradat al-Fazh al-Qur'an*, (Dar al-Fikr, 2008), hal 127.

<sup>206</sup>Naṣir Makārim Al-Shirāzi, *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allah Al-Munzāl*, Jilid 19 hal 258.

<sup>207</sup>Naṣir Makārim Al-Shirāzi, *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allah Al-Munzāl*, Jilid 19 hal 261-262.

*tak seorangpun mengetahui jumlahnya, bahkan malaikat dan nabi sekalipun, kecuali Allah, Tuhan seluruh alam.”*

- c. Riwayat lain dari Imam Shadiq as: *“Aku lebih suka memberi makan kepada muslim yang membutuhkan daripada hanya mengunjunginya dan aku lebih suka mengunjunginya daripada membebaskan sepuluh budak.”*

Dari riwayat di atas, kita dapat melihat bahwa penekanan memberi makan kepada orang yang membutuhkan dan muslim lebih baik dibanding dengan membebaskan sepuluh orang budak. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan utama dari penekanan tersebut bukan hanya sekadar membahas ruang lingkup memberi makan kepada seseorang, melainkan untuk saling berempati dan menguatkan ukhuwah.

Beberapa riwayat lain pun menetapkan bahwa memberi makan kepada orang lapar (seluruh elemen) adalah perbuatan yang baik. Seperti riwayat tersebut, Rasulullah Saw bersabda: *“Salah satu perbuatan paling mulia dalam pandangan Allah ialah menghibur orang yang sedih dan memberi makan orang yang kelaparan. Demi Dia yang jiwa Muhammad ada di tangan-Nya, seorang muslim yang kenyang dengan makanan dan tidur malam dengan tenang sementara saudara muslimnya atau tetangganya lapar, sebenarnya dia tidak beriman kepadaku (kenabianku).”<sup>208</sup>*

Di dalam surat al-Insan ayat 8 dan 9 mengandung salah satu karakter akhlak terpuji yaitu karakter *īthār*. Karakter tersebut bukan hanya muncul dikarenakan satu peristiwa tertentu. Karakter tersebut muncul apabila seseorang telah melewati proses bertumbuhnya rasa persaudaraan. Di samping itu juga, seseorang tersebut telah mampu

---

<sup>208</sup>Naşir Makārim Al-Shirāzi, *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allah Al-Munzāl*, Jilid 19 hal 262.

memandang kebutuhan dan kepentingan orang lain lebih pantas didahulukan daripada kepentingan pribadinya. Karakter ini juga mendorong seseorang untuk menjadi pribadi yang dermawan.

Jika merujuk ke dalam konsep *īthār*, perbuatan yang dilakukan oleh Ali bin Abi Ṭalib, Fatimah Az-Zahra, Hasan dan Husein dalam riwayat yang dinukil oleh Makārim Al-Shirāzi dalam tafsirnya merupakan karakter *īthār*, dikarenakan mereka telah melakukan suatu perbuatan mendahulukan orang lain atas dirinya sendiri, mengutamakan rida Allah walaupun dalam keadaan yang sulit dan ikhlas karena Allah.<sup>209</sup> Selain itu juga bukti bahwa apa yang mereka lakukan merupakan karakter *īthār* yaitu dengan penafsiran Qs. Al-Imran: 92 yang menegaskan bahwa seseorang yang mencapai kebaikan tingkat tertinggi (*al-birr*)<sup>210</sup> adalah orang yang mampu menginfakkan apa yang mereka sukai kepada orang lain dengan hati tulus karena Allah.<sup>211</sup> Hal mendasar yang menjadikan seseorang memiliki karakter tersebut adalah orang tersebut telah mampu mengenali dan jujur terhadap dirinya serta matang dalam menunaikan kesalehan individual seperti yang disebutkan dalam ayat 7-10 dalam surat tersebut. Secara psikologis, proses ini bukanlah proses yang mudah, mengingat mengutamakan orang lain tidak ada landasannya, kecuali adanya rasa persaudaraan, rasa sepenanggungan dan rasa empati yang kuat.<sup>212</sup>

---

<sup>209</sup>Fina Hidayat “Konsep Altruisme dalam Perspektif Ajaran Agama Islam (Itsar), hal 61.

<sup>210</sup> *Al-birr* merupakan perbuatan saleh yang mempunyai pengaruh luas terhadap yang lain. Lihat Naṣir Makārim Al-Shirāzi, *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allah Al-Munzāl*, Jilid 2, hal 592.

<sup>211</sup>Naṣir Makārim Al-Shirāzi, *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allah Al-Munzāl*, Jilid 2, hal 592-593.

<sup>212</sup>Fina Hidayat “Konsep Altruisme dalam Perspektif Ajaran Agama Islam (Itsar), hal 61.

Di dalam surat al-Insan ayat 9 disebutkan bahwa aktivitas *iṭ'am* (pemberian makan) kepada orang yang membutuhkan dilakukan semata-mata karena rida Allah. Selain itu juga, kelebihan yang menonjol pada ibadah dan ketaatan mereka, mereka tidak hanya melaksanakan kewajiban-kewajiban secara sempurna, namun mereka juga menunaikan kewajiban-kewajiban tersebut dengan jiwa pengorbanan yang tinggi dan jiwa keimanan yang ikhlas.<sup>213</sup>

Sebagaimana yang diketahui bahwa *asbāb an-nuzul* surat al-Insan ayat 5-22 itu terjadi atas peristiwa yang dialami oleh Ali bin Abi Thalib, Fatimah Az-zahra, Hasan dan Husein atas tindakan mereka melakukan perbuatan *īthār*, lebih mengutamakan orang lain dibandingkan dirinya sendiri. Secara eksplisit, karakter *īthār* Ahlulbait hanya terdapat dalam ayat 8 dan 9 surat al-Insan, sebagaimana penafsiran ar-Razi dan Ibnu Juzay yang menukil riwayat berisi peristiwa yang menimpa Ahlulbait pada saat menafsirkan surat al-Insan ayat 8 yang telah disebutkan pada bagian pembahasan *asbāb an-nuzul*.

Akan tetapi para mufasir lain termasuk Naṣir Makārim Al-Shirāzi menyebutkan bahwa perbuatan *īthār* Ahlulbait tidak hanya terdapat dalam penafsiran ayat 8 surat al-Insan melainkan dalam ayat 5-10 juga termasuk perbuatan-perbuatan yang menjadikan perbuatan *īthār* tercipta, seperti menunaikan nazar secara sempurna, takut kepada Allah, takut kepada hari kiamat, melakukan sesuatu tulus karena Allah, melakukan sesuatu tanpa mengharapkan imbalan apapun (terima kasih), memiliki dasar keyakinan pada akhirat dan dilakukan secara bersama, maksudnya mereka mampu berbuat baik dan berkorban bersama-sama dalam satu keluarga.

---

<sup>213</sup>Muhammad Kadzim Muhammad Jawad, *Mengapa Kita Mesti Mencintai Keluarga Nabi Saw*, (Jakarta: Lentera, 2001), hal 215.

Peristiwa yang menimpa Ahlulbait Nabi tersebut memunculkan karakteristik *al-Abrār* baik yang eksplisit maupun implisit dalam ayat 7-10 surat al-Insan. Karakter-karakter tersebut memperkuat salah satu karakter utama Ahlulbait dalam surat tersebut yaitu karakter *īthār*. Sehingga penulis menarik kesimpulan bahwa *īthār* merupakan kematangan kesalehan individual yang diwujudkan dalam pelaksanaan kesalehan sosial dalam kehidupan masyarakat.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, maka sesuai dengan rumusan masalah dapat diambil kesimpulan, sebagai berikut:

Naşir Makārim Al-Shirāzi mengungkapkan argumentasi *asbab an-nuzul* untuk menegaskan bahwa surat al-Insan ayat 5-22 berkaitan dengan Ahlulbait Nabi Saw (Ali bin Abi Thalib, Fatimah Az-Zahra, Hasan dan Husein). Naşir Makārim Al-Shirāzi juga mengungkapkan lima karakter *al-Abrār* sebagai perwujudan dari *īthār al-Abrār* (kesalehan sosial) Ahlulbait. Karakter tersebut di antaranya sebagai berikut:

- a. Melaksanakan nazar dengan sempurna
- b. Takut akan hari kiamat
- c. Aktivitas *it'am* yang dilakukan kepada seluruh elemen masyarakat
- d. Ikhlas dalam melakukan segala sesuatu, hanya mengharap rida Allah semata
- e. Takut kepada Allah pada hari kiamat

#### B. Saran

Dalam penelitian ini, penulis mempunyai dua saran yaitu sebagai berikut:

1. Untuk memahami satu tema pembahasan dari pemikiran penafsiran Naşir Makārim Al-Shirāzi, kita tidak cukup dengan melihat dair satu kitab saja. Akan tetapi, kita harus memperdalam objek kajian kita dari satu kitab ke kitab yang lain yang. Oleh karena itu, penulis menyarankan untuk melihat makna *īthār al-Abrār* sebagai kesalehan sosial Ahlulbait dalam surat al-Insan melalui pemikiran-pemikiran Naşir Makārim Al-Shirāzi yang terdapat di karya-karyanya yang lain.
2. Untuk menambah khazanah keilmuan kita tentang makna *īthār al-Abrār* sebagai kesalehan sosial Ahlulbait dalam surat al-Insan, penulis juga menyarankan untuk membandingkan

penafsiran Naşir Makārim Al-Shirāzi dengan ulama-ulama yang fokus dalam mengkaji seputar Ahlulbait dan kesalehan sosial. Khususnya ulama yang memiliki latar belakang sosial kemasyarakatan (adabi ijtima'i).

## DAFTAR PUSTAKA

- 'Ulwan, Abdullah Nasih, "Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam", Ensiklopedia Metodologi Al-Qur'an, Jilid 5, Bab Kehidupan Sosial, Jakarta: Kalam Publika, 2010.
- Abdullah, Amin, Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Multidisipliner, Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Agustuliani, Awaliyah, "Implementasi Nilai Itsar Membangun Konsep Harga Jual Pada Pasar Pannampu Makasar", dalam Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban, Makasar: Uin Alaudin Makasar, Vol. 1 No. 1, 2016.
- Al-Bagdādi, Abi al-Faḍl Shihāb ad-Dīn al-Sayyid Mahmud al-Alūsī, Ruh al-Ma'ānī fī at-Tafsīr al-Qur'ān al-'Adzhīm wa al-Sab'i al-Mathānī, Jilid 16, Beirut: Dār al-Fikr, 1994.
- Al-Baqi, Muhammad Fuad 'Abd, Al-Mujam Al-mufakhras li Al-Fazh Al-Qur'an Al-Karim, Dar Al-Kutub Al-Mishriyyah, 1364 H.
- Al-Bayhaqiy, Abu Bakar Ahmad Ibn al-Husayn Ibn 'Ali, al-Maktabah al-Shāmilah.
- Ambarwati, Ratnaningsih, Hubungan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dengan Kesalehan Sosial Siswa Program Akselerasi Di SMAN 1 Yogyakarta, Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Amini, Ibrahim, Para Pemimpin Teladan, Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2005.
- Anwar, Ali Yusuf, Implementasi Sosial dalam Perspektif Sosiologi dan Alquran, Bandung: Humaniora Utama Press, 2007.

- Dalu, Ki Buyut, Cara Mudah Memahami Agama Hindu, Kayumas Agung, 2011.
- Falah, Riza Zahriyal, "Membentuk Kesalehan Individual dan Sosial Melalui Konseling Multikultural", Jurnal Vol. 7 No. 1, Juni.
- Haidar, Ilyas Abu, Etika Islam dari Kesalehan Individual menuju Kesalehan Sosial, Jakarta: Al-Huda, 2003.
- Hamka, Tafsir Al-Azhar, Jilid 10, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2003.
- Hidayat, Komarudin, Dari Pesantren untuk Dunia: Kisah-kisah Inspiratif Kaum Santri.
- Hidayati, Fina, "Konsep Altruisme dalam Perspektif Ajaran Agama Islam (Itsar)", dalam Jurnal Psikoislamika, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Vol. 13 No. 1, 2016.
- Husein, Alwi, Diskursus Ahl Al-Bayt Nabi Saw dalam Hadis, Jakarta: Zahra Publishing House, 2015.
- Imani, Alamah Kamal Faqih, Tafsir Nurul Qur'an: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'an, Jilid XIX, Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2006.
- Iqbal, Muhammad, Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Istiqomah, "Validitas Konstruk Alat Ukur Kesalehan Sosial", dalam Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, Vol. 07, No. 01, Malang: Universitas Muhamadiyah Malang, 2019.
- Jannah, Miftahul, Konsep Altruisme Dalam Prespektif Al-Qur'an: Kajian Integratif Antara Islam Dan Psikologi, Thesis, UIN Malang, Malang, 2016.

- Jawad, Muhammad Kadzim Muhammad, Mengapa Kita Mesti Mencintai Keluarga Nabi Saw, Jakarta: Lentera, 2001.
- Juzay, Ibnu, at-Tashīl li ‘Ulum at-Tanzīl.
- Khalid, Amru, Wahai Saudaraku, Bersabarlah!, Hikmah.
- Kuntowijoyo, Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi, Bandung: Penerbit Mizan, 2008.
- Mahfudz, Sahal, Nuansa Fiqh Sosial, Yogyakarta:Lkis, 1994.
- Mandzur, Ibnu, Lisān al-‘Arab, Cairo: Darr al-Hadis, 2003.
- Mujib, Abdul, Ilmu Pendidiakan Islam, Jakarta; Kencana Perdana Media, 2006.
- Mujieb, M. Abdul, Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali, Jakarta: Penerbit Hikmah, 2009.
- Mulkhan, Abdul Munir, Kesalehan Multikultural: Berislam secara Autentik-Kontekstual di atas Peradaban Global, Jakarta: PSAP Muhamadiyah, 2005.
- Mustaqim, Abdul, Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir.
- Nazir, Mohammad, Metode Penelitian, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Al-Naysaburi, Muhammad Ibn ‘Abd Allah, Al-Mustadrak ‘Ala al-Şahihayn, Juz 3, Beirut: Dar al-Fikr Li al-Taba’ah Wa al-Nashr Wa al-Tawzi, 2002.
- Al-Naysaburi, Musllim Ibn al-Hallaj al-Qushayri, Şahih Muslim, Juz 2, Beirut: Dar al-Fikr, 1993.
- Nurcholis, Ahmad, “Tasawuf Antara Kesalehan Individu dan Dimensi Sosial”, dalam Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, STAIN Tulungagung, Vol. 1 No. 2, 2011.
- Priyanto, Edy, Dakwah dan Kesalehan Sosial: Kiprah Dakwah Roostien Ilyas, Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2015.

- Qiraati, Muhsin, Ushuluddin, diterjemahkan oleh M. J Bafaqih dan Dede Azwar Nurmansyah, Jakarta: Penerbit Cahaya, 2004.
- Quthb, Sayyid, Tafsir fi Zhilal al-Qur'an: di bawah Naungan Al-Qur'an, Jilid 11, Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Al-Razi, Fakh al-Din, Tafsir al-Kabir aw Mafatih al-Ghayb, Juz 24, cetakan pertama, Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990.
- Riadi, Haris, "Kesalehan Sosial Sebagai Parameter Kesalehan Keberislaman", Jurnal Pemikiran Islam, Januari-Juni 2014, Vol. 39.
- Al-Şalih, Subhi, Membahas Ilmu-Ilmu Hadis, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009.
- Al-Shirāzi, Naşir Makārim, Al-Amthāl fi Tafsīr Kitāb Allah al-Munzal, Jilid 19, Qum: Madrasah Al-Imam 'Ali bin Abi Thalib, 1379 H.
- Al-Shirazi, Muhammad al-Husyni, Tabyin al-Qur'an, cetakan ketiga, Beirut: Daar al-Ulum li al-Tahqiq Wa al-Taba'ah wa al-Nashr wa al-Tawzi, 2003.
- Sholeh, Muhammad, Hubungan Aspek-aspek Kecerdasan Emosional, Ithar dan Spiritualitas dengan Kepuasan Kerja Guru, Thesis, Universitas Indonesia, Jakarta, 2011.
- Sihab, M. Quraish, al-Lubb: Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-surah Al-Qur'an, Tangerang: Lentera Hati, 2012.
- Sihab, M. Quraish, Ensiklopedia: Kajian Kosakata, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Sihab, M. Quraish, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2002.

- Sobary, Muhammad, Kesalehan Sosial, Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2007.
- Subagyo, Ahmad, Kamus Istilah Ekonomi Islam, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009.
- Sutomo, Imam, Altruisme dalam Kehidupan Masyarakat Plural: Studi Pemikiran Moral Nurcholis Madjid, Disertasi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Al-Syuyuti, Jalaludin, Durr al-Mantsur fi Tafsīr al-Ma'thūr, Jilid 6, Beirut: Darr Ihya' at-Turath al-'Arabi, 2001.
- At-Ṭabāṭabāi, Al-Sayyid Muhammad Husein, Al-Mīzān fi Tafsīr Al-Qur'ān, Jilid 20, Qum: Jamā'ah Al-Mudarrisīn fi Al-Hauzah Al-'Ilmiyah, 1392 H.
- Aṭ-Ṭabari, Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir, Jami' al-Bayan 'an Ta'wil ayi al-Qur'an, Tafsir Aṭ-Ṭabari, diterjemahkan oleh Anshari Taslim, Jilid 25, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Tanzeeh, Ahmed, Metode Penelitian Praktis, Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011.
- Wahab, Abdul Jamil, Indeks Kesalehan Sosial Masyarakat Indonesia, Jakarta: Pusat Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2015.
- Yazdi, M. T Misbah, Iman Semesta, Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2005.
- Yunus, Mahmud, Kamus Arab-Indonesia, Jakarta: PT Hilda Karya Agung, 1989.
- Yusrina, Rina, "Kesalehan Sosial dalam Film Penjuru 5 Santri", (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2015).
- Zainuddin, Kesalehan Normatif dan Kesalehan Sosial, Malang: UIN Malang, 2007.

Zakariyya, Abi Al-Husayn Ahmad Ibn Fariz Ibn, Mu'jam al-Maqāyis al-Lughah, Dar al-Fikr, 1994. al-Ishfahani, Ragib, Mu'jam Mufradat al-AlFāzh al-Qur'an, Dar al-Fikr, 2008.

Az-Zamakhshari, Abul Qāsim Mahmud, Al-Kashshāf 'an Haqāiq Ghawāmid At-Tanzil wa 'Uyun Al-Aqāwil fī Wujuh At-Ta'wil, Jilid 4, Dār al-Fikr.